

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PUISI KIDUNG AGUNG VERSI ALKITAB BERBAHASA INDONESIA  
SUATU TINJAUAN PRAGMATIS**

**SKRIPSI**



Oleh

*Manguhal Lumbantoruan*

NIM : 89314062

NIRM : 890052010401120050

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1993**

**PUISI KIDUNG AGUNG VERSI ALKITAB BERBAHASA INDONESIA  
SUATU TINJAUAN PRAGMATIS**

**S K R I P S I**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh**

***Manguhal Lumbantoruan***

**NIM : 89314062**

**NIRM : 890052010401120050**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1993**

S k r i p s i

Puisi "Kidung Agung" Versi "Alkitab" Berbahasa Indonesia  
Suatu Tinjauan Pragmatis

Oleh

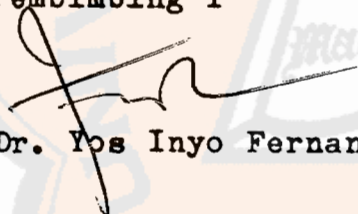
Manguhal Lumbantoruan

NIM: 89314062

NIRM: 890052010401120050

telah disetujui oleh

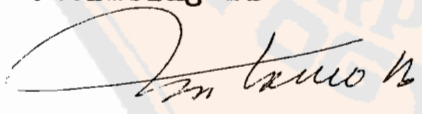
Pembimbing I

  
Dr. Yos Inyo Fernandez

tanggal

2 Desember 1993

Pembimbing II

  
Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum

tanggal

2 Desember 1993

Kepada:

Naunganku  
Kongregasi Bruder "Budi Mulia",  
Perpangkalan kekal  
Bundaku Anna Sianturi  
Ayahanda Wasinthon Sihombing  
Tujuh bersaudara, serta  
Sahabat abadi  
Nur, Hes, Ind.



S K R I P S I

PUISI KIDUNG AGUNG VERSI ALKITAB BERBAHASA INDONESIA

SUATU TINJAUAN PRAGMATIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Manguhal Lumbantoruan

NIM: 89314062

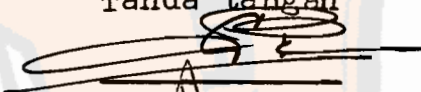


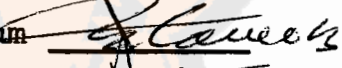

NIRM: 890052010401120050

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 20 Desember 1993

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. J. Kermin, M.Pd	
Anggota	: Dr. Yos Inyo Fernandez	
Anggota	: Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum	
Anggota	: Drs. J. Kermin, M.Pd	

Yogyakarta, 24 Desember 1993

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



. Bismoko

"Cinta kita adalah puisi,  
berbungakan pengertian  
dan kekawanan yang langgeng"

(NH. Dini)



## KATA PENGANTAR

Adalah wajar apabila timbul pertanyaan, mengapa pilihan jatuh pada kumpulan puisi Kidung Agung untuk dijadikan sasaran objek penelitian dan dikaji secara pragmatis, padahal ada banyak kumpulan puisi sastra Indonesia yang cukup berbobot untuk ditelaah. Pilihan jatuh pada kumpulan puisi ini, pertama-tama karena kumpulan puisi Kidung Agung sangat spektakuler dan mengundang kontroversi yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang paling asasi. Di satu pihak, kumpulan puisi ini diimani sebagai "firman Allah" yang patut dibaca, direnungkan, dan dihidupi. Di lain pihak, kumpulan puisi ini malah dianggap pornografi karena itu tidak layak dibaca, apalagi dikanonkan sebagai firman Allah atau kitab suci.

Kontroversi di atas bersinggungan dengan permasalahan aneka resepsi pembaca terhadap salah satu bentuk penggunaan bahasa oleh penulis. Karena itu, tanpa memihak pada keyakinan tertentu, peneliti dengan disiplin linguistik pragmatik mencoba mengkaji aneka fungsi komunikatif, ciri tindak tutur, dan praanggapan puisi yang spektakuler itu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendamaikan kedua kubu yang "bertikai" itu.

Usaha pengkajian ini tentu membutuhkan berbagai kompetensi baik dari diri peneliti maupun dari berbagai pihak yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. Dengan demiki-

an, pertama-tama selayaknyalah puji dan syukur dihaturkan ke hadirat Tuhan Yang Mahacinta. Atas berkat-Nyalah peneliti dapat menyibak ciri fenomena pragmatik kumpulan puisi tersebut dan pada akhirnya dapat melaporkannya dalam bentuk skripsi ini.

Banyak orang yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, wajarlah manakala melalui halaman ini, peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diperoleh selama menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus peneliti tujukan kepada:

1. Dr. Yos Inyo Fernandez selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu di antara kesibukannya untuk membimbing peneliti, membaca tulisan ini, dan memberikan saran untuk menjernihkan gagasan dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua. Beliau telah memberikan yang terbaik; mengajar, melatih, dan menuntun peneliti untuk menggumuli bahasa khususnya lewat perkuliahan linguistik pragmatik sehingga peneliti berani menuliskan skripsi ini.
3. Sr. Irianti, OP, Paulus Tain Tukan, dan Subardoyo sebagai rekan mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma. Mereka telah membantu peneliti untuk menerjemahkan beberapa buku berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dengan bantuan itu, peneliti dapat bekerja dengan efektif dan efisien.



4. Para dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Mereka telah membimbing sehingga peneliti berani menulis skripsi ini.
5. Kongregasi Bruder Budi Mulia, para sahabat setia, khususnya Bapak/Ibu serta sanak saudara yang telah memberikan doa, cinta, perhatian, dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Sebagai penula yang berlatih menulis ilmiah, peneliti insaf sungguh bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Baik pembahasan maupun pembahasaannya sangat mungkin di sana-sini terdapat kedangkalan dan kejanggalan. Oleh karena itu, dengan rendah hati, peneliti senantiasa terbuka akan kritik dan saran dari siapa saja yang sempat membaca skripsi ini. Akhir kata, semoga keberadaan skripsi ini dapat menjadi indikator bagi siapa saja, bahwa sebenarnya, dalam menyusun skripsi ini, peneliti telah berusaha dan berjuang.

Yogyakarta, 1 Desember 1993

Peneliti,  
Manguhal Lumbantoruan

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Pembatasan Istilah .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	16
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	16
G. Sistematika Penyajian .....	18
BAB II LANDASAN TEORI .....	20
A. Pengertian Pragmatik .....	20
B. Fungsi Komunikatif Bahasa .....	26
1. Fungsi Personal .....	29
2. Fungsi Referensial .....	31

	Halaman
3. Fungsi Puitis .....	36
4. Fungsi Konatif .....	45
C. Tindak Tutur .....	47
1. Model Komunikasi Verbal Puisi Tulis ...	50
2. Ciri Tindak Tutur Komunikasi Puisi Tulis	53
a. Tindak Lokusi .....	53
b. Tindak Ilokusi .....	54
c. Tindak Perlokusi .....	62
D. Praanggapan .....	65
E. Ulasan Sekitar Puisi <u>Kidung Agung</u> .....	71
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>81</b>
A. Jenis Penelitian .....	81
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	82
C. Prosedur Penelitian .....	83
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	83
E. Metode Analisis Data .....	85
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>89</b>
A. Deskripsi Data .....	89
B. Analisis Data .....	112
1. Fungsi Kumunikatif Puisi <u>Kidung Agung</u> .	112
a. Fungsi Personal .....	113
b. Fungsi Referensial .....	126
c. Fungsi Puitis .....	145
d. Fungsi Konatif .....	155

Halaman

2. Ciri Tindak Tutur Puisi <u>Kidung Agung</u> ..	158
a. Tindak Ilokusi .....	160
b. Tindak Lokusi .....	162
c. Tindak Perlokusi .....	172
3. Praanggapan Puisi <u>Kidung Agung</u> .....	174
a. Cinta Itu Bersifat Personal .....	174
b. Cinta Itu Kabur Tetapi Pasti .....	175
c. Cinta Itu Menarik dan Nikmat .....	176
d. Cinta Itu Sering Diselewengkan .....	177
C. Pembahasan .....	179
1. <u>Kidung Agung</u> Sebagai Simbolisme .....	183
2. <u>Kidung Agung</u> Sebagai Mitos .....	184
3. <u>Kidung Agung</u> Sebagai Metafora .....	187
4. <u>Kidung Agung</u> Sebagai Imajinasi .....	190
BAB V PENUTUP .....	194
A. Kesimpulan .....	194
B. Implikasi .....	197
C. Saran .....	199
DAFTAR PUSTAKA .....	202
LAMPIRAN .....	207
A. Peta Tanah Israel .....	208
B. Teks Kumpulan Puisi <u>Kidung Agung</u> .....	211

DAFTAR SINGKATAN

Hos : Hosea  
Kid : Kidung Agung  
Raj : Raja-Raja  
Yes : Yesaya



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Hubungan Antara Tanda dan Acuannya
- Gambar 2 : Aneka Jenis Tindak Tutur
- Gambar 3 : Model Komunikasi Verbal
- Gambar 4 : Arah Komunikasi Partisipan Puisi
- Gambar 5 : Hubungan Fungsi Komunikatif dan Tindak Tutur  
Puisi Kidung Agung
- Gambar 6 : Hubungan Tindak Tutur dan Praanggapan  
Puisi Kidung Agung
- Gambar 7 : Ciri Pragmatis Puisi Kidung Agung

ABSTRAK

Objek sasaran penelitian ini adalah kumpulan puisi Kidung Agung versi Alkitab berbahasa Indonesia terjemahan baru 1974. Kumpulan puisi ini ditelaah secara pragmatis. Berkaitan dengan hal itu, ada tiga permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu fungsi komunikatif, ciri tindak tutur, dan aneka praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung. Tujuan pemecahan permasalahan itu juga ada tiga, yaitu (1) mendeskripsikan fungsi komunikatif yang terdapat dalam puisi Kidung Agung, (2) mendeskripsikan ciri tindak tutur puisi Kidung Agung, dan (3) mendeskripsikan praanggapan-praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung. Untuk mencapai tujuan ini dipergunakan metode padan referensial, yaitu metode yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa.

Lewat analisis dengan metode padan referensial terhadap satuan lingual yang membangun kumpulan puisi Kidung Agung, diketahui bahwa puisi Kidung Agung menunjuk sejumlah kenyataan, yaitu (1) ekspresi penulis, (2) empat sosok manusia, (3) peristiwa, (4) pembuatan puisi, dan (5) sebuah imbauan. Berangkat dari penyepadanan kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah kenyataan itu, disimpulkan bahwa puisi Kidung Agung mempunyai ciri pragmatis sebagai berikut. Pertama, puisi Kidung Agung mengemban empat fungsi komunikatif bahasa, yaitu (1) fungsi personal, (2) fungsi referensial, (3) fungsi puitis, dan (4) fungsi konatif. Kedua, fungsi komunikatif bahasa itu diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusinya ialah menjelaskan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta, menjelaskan pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo, dan membuat puisi mengenai cinta. Tindak ilokusinya ialah menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita. Tindak perlokusinya ialah merasakan suatu im-

bauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar. Ketiga, munculnya ketiga tindak tutur itu dilatarbelakangi oleh empat praanggapan, yaitu (1) cinta itu bersifat personal, (2) cinta itu kabur tetapi pasti, (3) cinta itu menarik dan nikmat, dan (4) cinta itu sering diselewengkan.

Munculnya perlokusi Kidung Agung tersebut berawal dari resepsi pembaca bahwa hubungan cinta antara pria dan wanita adalah tanda hubungan mesra antara Allah dan manusia. Dalam kerangka itu, oleh pembaca Kidung Agung dipahami sebagai karya imajinatif yang bersifat simbolisme mistik, mitos-alegoris religius, dan metafora antropomorfis. Sebagai imajinasi, simbol, mitos, dan metafora, puisi Kidung Agung berusaha menyingkap, menyibak, dan menguak imanensi Allah yang transendental.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pragmatik sangat populer pada saat ini, baik dalam dunia filsafat maupun di bumi ilmu bahasa serta pengajaran bahasa. Akan tetapi, sejauh jangkauan penulis, baru ada beberapa tulisan dalam bahasa Indonesia yang berbicara tentang pragmatik. Karya-karya tersebut ditulis oleh Kaswanti Purwo (1987), Nababan (1987), Sonny Keraf (1987), Supardo (1988), Kaswanti Purwo (1990), dan Tari-gan (1990).

Dalam tulisan di atas dijumpai tiga jenis pengertian yang ditunjuk oleh pragmatik. Pertama, pragmatik dipandang sebagai salah satu aliran filsafat. Kedua, pragmatik dianggap sebagai salah satu cabang ilmu, yaitu ilmu tanda atau semiotik. Ketiga, pragmatik dipandang sebagai salah satu pendekatan terhadap pengajaran bahasa. Dalam artikelnya, "How to Make Our Ideas Clear" dalam "Popular Science Monthly", untuk pertama kali, Pierce memperkenalkan istilah pragmatisme ke dunia filsafat pada tahun 1878 di belahan bumi Amerika.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sonny Keraf A., Pragmatisme Menurut William James (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hal. 16.

Di dunia filsafat istilah pragmatik (pragmatisme) didudukan sebagai salah satu aliran, yaitu filsafat pragmatisme. Aliran ini mencoba menelaah seluk-beluk tindakan manusia. Satu keyakinan dari kubu pragmatisme ialah bahwa tujuan hidup manusia adalah bertindak.<sup>2</sup> Berangkat dari gagasan inilah para filosof dan linguis terilhami memasukkan ide pragmatisme ke bumi linguistik dan pengajaran bahasa.

Teori "tindak tutur" (speech acts) yang dikemukakan oleh filosof John R. Searle telah mengilhami lahirnya an-cangan pragmatik di bumi linguistik pada tahun 1970-an. Teori itu jugalah yang mengumandangkan pendekatan pragmatik dalam dunia pengajaran bahasa. Menurut teori itu, bahasa adalah salah satu bentuk tindak insani, yaitu tindak tutur. Searle menyebutnya sebagai speech acts atau linguistic acts atau language acts.<sup>3</sup> Sebagai bentuk perilaku manusiawi, bahasa mengemban fungsi tertentu yang selalu terikat pada konteks. Fungsi itu disebut fungsi komunikatif bahasa. Karena itu, menelaah bahasa berarti menganalisis bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi yang selalu terikat konteks (context-dependent). Demikian halnya, mengajarkan bahasa berarti mengajarkan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi yang selalu terikat pada konteks komunikasi.

---

<sup>2</sup>Ibid., hal. 35.

<sup>3</sup>John R. Searle, Speech Acts; An Essay In The Philosophy Of Language (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hal. 4.

Dalam kerangka itulah, Leech mendefinisikan pragmatik sebagai "the study of meaning in relation to speech situations".<sup>4</sup> Dengan kata lain, objek kajian linguistik pragmatik adalah bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi yang terikat konteks. Sebagaimana telah diutarakan Bambang Kaswanti Purwo, kancha yang dijelajahi linguistik pragmatik hingga kini ada empat, yaitu tindak tutur (speech acts), praanggapan (presupposition), implikatur percakapan (conversational implicature), dan deiksis (deixis). Keempat objek kajian tersebut dinamai fenomena pragmatik.<sup>5</sup> Fenomena pragmatik adalah gejala bahasa yang tampak dalam peristiwa tutur (speech event) yang dapat dipakai untuk menafsirkan isi atau maksud tuturan yang sebenarnya.

Isi atau maksud atau fungsi komunikatif bahasa berada pada tindak tutur, praanggapan, implikatur percakapan, dan deiksis. Artinya, fenomena pragmatik adalah perwujudan fungsi komunikatif bahasa. Fungsi komunikatif itu direalisasikan dalam suatu satuan lingual. Satuan lingual tersebutlah yang digunakan partisipan komunikasi dalam proses berkomunikasi.

---

<sup>4</sup>Geoffrey N. Leech, Principles of Pragmatics (London: Longman Group Limited, 1983), hal. 6.

<sup>5</sup>Bambang Kaswanti Purwo, Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa; Menyibak Kurikulum 1984 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hal. 17.

Selaras dengan arbitreritas bahasa, dalam anca-  
an pragmatik berlaku dua prinsip. Pertama, suatu satuan  
lingual dapat dipakai untuk mengungkapkan sejumlah fungsi  
komunikatif bahasa. Kedua, suatu fungsi komunikatif bahasa  
dapat pula diungkapkan dengan sejumlah satuan lingual.<sup>6</sup>  
Sebagai contoh, orang yang ingin memuji kecantikan keka-  
sihnya dapat mengungkapkannya lewat satuan lingual dalam  
wujud wacana cerpen, novel, dan sebagainya. Sebaliknya,  
suatu satuan lingual tertentu, misalnya: puisi, dapat pu-  
la mengungkapkan berbagai fungsi komunikatif bahasa.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, sudah ada  
beberapa pengamat bahasa Indonesia yang tertarik membica-  
rakan pragmatik. Mereka juga telah menyinggung penerapan  
teori pragmatik terhadap telaah bahasa Indonesia. Akan te-  
tapi, data yang digunakan kebanyakan masih berupa wacana  
lisan, langsung, yang berupa dialog dan percakapan. Hal  
ini menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah fungsi komunika-  
tif tertentu diwujudkan dalam jenis wacana yang bukan di-  
alog atau percakapan?

Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa masalah  
yang berhubungan dengan fenomena pragmatik dalam jenis wa-  
cana tulis, tidak langsung, puisi, yaitu wacana puisi Ki-  
dung Agung versi Alkitab berbahasa Indonesia. Ada dua ala-  
san yang mendasari penelitian ini, yaitu alasan lingual  
dan alasan pengajaran. Alasan lingual berkaitan dengan du-

---

<sup>6</sup> Ibid., hal. 14.

nia kebahasaan, yaitu penerapan teori pragmatik dalam telaah wacana puisi berbahasa Indonesia. Alasan pengajaran berkaitan dengan dunia pengajaran, khususnya pengajaran pengkajian puisi di Sekolah Menengah Lanjutan Atas.

Alasan lingual tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Kidung Agung adalah salah satu karangan yang bila ditinjau dari tujuan pembuatannya digolongkan sebagai wacana puisi. Berdasarkan media yang dipakai, Kidung Agung digolongkan sebagai wacana tulis. Berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan, wacana tersebut dinamai wacana tidak langsung (indirect discourse). Sebagai wacana puisi, tulis, dan tidak langsung, sudah pasti, Kidung Agung mengemban fungsi komunikatif tertentu, mempunyai ciri tindak tutur tertentu, mempunyai praanggapan tertentu. Singkatnya, Kidung Agung mempunyai ciri fenomena pragmatik tertentu.

Alasan yang menyangkut bidang pengajaran dapat dikemukakan demikian. Telah menjadi keluhan berkepanjangan bahwa mengajarkan dan mempelajari wacana puisi itu sering dirasa amat sulit dan membosankan. Kesulitan memahami wacana puisi berawal dari usaha pemahaman makna puisi yang dilepaskan dari konteks (context-independent) sehingga wacana puisi sering "dituduh" sangat ambigu dan "polyinterpretable". Akan tetapi, di dalam analisis pragmatik, tidak dianut pengertian ambigu dan sinonim. Jika dikaitkan dengan konteksnya, maka setiap puisi tidak dapat ditafsirkan secara ganda. Manakala dikaitkan dengan

konteksnya, tidak ada wacana yang bersinonim. Jadi, kontekslah yang menjadi pijakan utama di dalam analisis pragmatik.<sup>7</sup> Yang dimaksudkan dengan konteks termasuk ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diungkapkannya suatu wacana, anggapan-anggapan yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan wacana tersebut. Singkatnya, konteks adalah keseluruhan faktor dalam proses komunikasi yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Dalam setiap proses komunikasi terdapat dua jenis konteks, yaitu konteks verbal dan konteks nonverbal.<sup>8</sup> Konteks verbal adalah unsur-unsur yang ada di dalam bahasa. Konteks nonverbal adalah unsur-unsur yang ada di luar bahasa. Kedua konteks itu selalu harus menjadi pijakan untuk memilih dan menafsirkan satuan lingual yang dipakai dalam berkomunikasi.

Sejauh ini para pakar linguistik Indonesia dalam menelaah fenomena pragmatik, masih bercokol pada contoh telaah wacana percakapan dalam bahasa lisan. Data yang dipakai kebanyakan masih berupa kalimat dalam dialog dan percakapan. Kelihatannya belum ditemukan sebuah contoh telaah pragmatik atas wacana tulis, apalagi yang ragam sastra-wi, seperti puisi, yang sering dianggap "sukar dimengerti" misalnya: puisi Kidung Agung.

---

<sup>7</sup> Ibid., hal. 13-14.

<sup>8</sup> Aart van Zoest, "Peranan Konteks, Kebudayaan, Dan Ideologi Di Dalam Semiotika," Serba-Serbi Semiotika, eds. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 94.

Mengapa puisi Kidung Agung dipilih sebagai sasaran penelitian? Alasan lain dapat dijabarkan demikian. Kidung Agung adalah salah satu buku dari 73 kitab yang disebut sebagai kitab suci oleh kalangan yang beragama Kristen. Sebagai wacana puisi yang bercorak kiasan, secara literer dibandingkan dengan kitab-kitab yang termaktub dalam buku Alkitab, Kidung Agung mempunyai "kelainan" tertentu. Selain paling profan, "ia" pernah dianggap tidak layak digolongkan sebagai kitab suci; di dalamnya ditemukan pornografi belaka.<sup>9</sup> Anggapan tersebut sering dipakai oleh kalangan tertentu untuk melemahkan mutu teologis kitab suci yang dipakai oleh kalangan beragama Kristen itu.

Di pihak lain, para penafsir Kristen seakan berusaha membela keberadaan kitab tersebut. Dikatakan, maksud dari kitab tersebut ialah pujian dan rasa kagum atas kasih manusiawi. Kidung ini sangat indah dan mengesankan sekali. Sukar sekali ditemukan tulisan yang setarap dengannya tentang cinta manusia. "Dalam Alkitab tidak ada kitab lain yang hanya membicarakan cinta manusia. Dan cara membicarakannya tak ada bandingnya."<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>P. Dr. C. Groenen OFM, Pengantar Ke Dalam perjanjian lama; Mengenal Latar Belakang Dan Isi Kitab-Kitabnya (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), hal. 13-14.

<sup>10</sup>J.A. Balchin MA, BD., "Kidung Agung," terj. Dr. Soedarmo, dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub - Maleakhi; berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hal. 350.

Adanya dua pertentangan pandangan terhadap kitab tersebut adalah salah satu indikator bahwa wacana itu dibaca banyak orang dan kiranya kitab itu sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Kendati demikian, sejauh jangkauan penulis, belum ada buku atau karangan yang menyoroti puisi Kidung Agung secara linguistik pragmatik. Hal ini juga menambah alasan untuk menelaah kitab tersebut.

Karena alasan-alasan di atas, telaah pragmatik disinyalir paling tepat guna mengungkap ciri struktur dan maksud wacana yang dianggap "pornografi" dan "suci" itu. Kajian pragmatik terhadap wacana itu mempraanggapkan bahwa hasilnya dapat diterima oleh kebanyakan orang karena pijakan telaahnya menggunakan metode ilmiah yang lazim diterima umum. Praanggapan itu pulalah yang mendorong penulis untuk meneliti pokok bahasan ini agar hasilnya dapat dimanfaatkan oleh para pengajar dan pembelajar sebagai model dan sumber informasi tentang penerapan teori pragmatik dan tentang ciri fenomena pragmatik yang terdapat dalam puisi Kidung Agung.



### B. Perumusan Masalah

Beranjak dari uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan, yaitu apakah ciri fenomena pragmatik yang terdapat dalam wacana puisi Kidung Agung? Permasalahan ini dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Fungsi komunikatif apa sajakah yang dapat diungkapkan lewat puisi Kidung Agung?
- 2) Apa sajakah ciri tindak tutur puisi Kidung Agung?
- 3) Praanggapan apa sajakah yang terdapat dalam puisi Kidung Agung?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri fenomena pragmatik yang tampak dalam satuan lingual wacana puisi Kidung Agung. Tujuan ini dapat dijabarkan demikian.

- 1) Mendeskripsikan fungsi komunikatif yang terdapat dalam puisi Kidung Agung.
- 2) Mendeskripsikan ciri tindak tutur puisi Kidung Agung.
- 3) Mendeskripsikan praanggapan-praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung.

### D. Pembatasan Istilah

Beberapa istilah yang cukup sering muncul dalam uraian ini akan dijelaskan secara singkat. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjalin komunikasi yang lebih lancar agar tidak ada hambatan untuk memahami uraian ini. Istilah-istilah tersebut disusun secara alfabetis.

Alkitab (Bible): kitab suci agama Kristen yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>11</sup> Istilah alkitab diangkat dari bahasa Arab yang berarti 'buku terpenting'. Artinya, buku yang paling luhur karena diyakini mengandung wahyu ilahi.<sup>12</sup>

bahasa (language): "sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri."<sup>13</sup>

bentuk (form): penampakan atau rupa satuan lingual, misalnya: kata, kalimat, atau wacana.<sup>14</sup>

ciri (feature): komponen atau bagian dari unsur yang dipakai sebagai dasar untuk memerikan pola yang teratur.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Anton M. Moeliono, dkk., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 23.

<sup>12</sup> A. Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja I A - G (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hal. 73.

<sup>13</sup> Djoko Kentjono, "Pendahuluan," Dasar-Dasar Linguistik Umum, ed., Djoko Kentjono (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1984), hal. 2.

<sup>14</sup> Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hal. 26.

<sup>15</sup> Ibid., hal. 33.

fenomena (phenomena): hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.<sup>16</sup>

fungsi komunikatif (communicative function): penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca.<sup>17</sup>

fungsi sintaktis (syntactic function): tempat-tempat kosong yang berhubungan secara struktural dan memerlukan pengisi yang berupa pengisi bentuk dan pengisi makna.<sup>18</sup> Fungsi ini terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

kenyataan (real): segala sesuatu yang benar-benar ada yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa.<sup>19</sup> Adanya sesuatu dibuktikan secara empiris atau rasional.

konteks (context): semua faktor dalam komunikasi baik yang merupakan bagian dari wacana maupun yang tidak menjadi bagian dari wacana yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana.<sup>20</sup> Ada berbagai istilah yang di-

---

<sup>16</sup> Moeliono, dkk., Op., Cit., hal. 241.

<sup>17</sup> Kridalaksana, Op., Cit., hal. 55.

<sup>18</sup> Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, Pengantar Linguistik I (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hal. 72.

<sup>19</sup> Sudaryanto, Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada, 1985), hal. 2.

<sup>20</sup> Kridalaksana, Op., Cit., hal. 108.

pakai untuk menyebut konteks, misalnya "komponen tutur" (Poedjosoedarmo 1985), "unsur berbahasa" (Nababan 1987), "components of speech" (Hymes 1972), dan "faktor-faktor penentu dalam komunikasi" (Nababan 1987 dan GBPP 1987 SMP).<sup>21</sup> Berbagai istilah tersebut menyatakan pengertian yang sama dengan istilah konteks. Menurut Aart van Zoest (1992), konteks itu meliputi unsur verbal (konteks verbal) dan unsur non-verbal (konteks nonverbal).<sup>22</sup>

Yang termasuk konteks verbal ialah ko-teks (co-text). Ko-teks ialah satuan lingual yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah satuan lingual dalam wacana.<sup>23</sup>

Yang termasuk konteks nonverbal ialah kinesik, paralinguistik, dan proksemik.<sup>24</sup> Hymes (1974), seperti dicatat Prawiroatmodjo dan Hoed, menyebutkan delapan jenis konteks nonverbal, yaitu: latar (setting and

---

<sup>21</sup>I. Praptomo Baryadi, "Pragmatik; Sejarah Timbulnya, Pengertiannya, Objek Kajiannya," Ringkasan Bahan Penataran Bidang Studi Bahasa Indonesia untuk Guru-guru SMP Kanisius Surakarta, Tanggal 18 - 20 Desember 1989.

<sup>22</sup>van Zoest, Loc., Cit., hal. 94.

<sup>23</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 111.

<sup>24</sup>Prof. Dr. P.W.J. Nababan, Ilmu Pragmatik (Teori Dan Penerapannya) (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1987), hal. 2. Lembaga

scene), peserta (participants), hasil (ends), amanat (act sequence), cara (key), sarana (instrumentalities), norma (norms), dan jenis (genres).<sup>25</sup>

literal: harfiah, yaitu suatu penuturan yang sesuai dengan kenyataan; ada realitas nyata yang diacu.<sup>26</sup> Kebalikannya ialah nonliteral.

maksud (sense): makna kata, frase, dan sebagainya bagi penutur/penulis dan pendengar/pembaca pada waktu per-tuturan terjadi.<sup>27</sup>

puisi (poetry): ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan rima.<sup>28</sup>

satuan lingual: di sini satuan lingual mempunyai pengertian yang sama dengan satuan gramatikal (grammatical unit), yaitu satuan dalam struktur bahasa; yang utama ialah morfem, kata, klausa, kalimat, kelompok kalimat, paragraf, dan wacana.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>B. Suhardi Prawiroatmodjo dan B.H. Hoed, "Bahasa Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat," Dasar-Dasar Linguistik Umum, ed. Djoko Kentjono (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1984), hal. 119.

<sup>26</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal. 361.

<sup>27</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 121.

<sup>28</sup>Moeliono, dkk., Op., Cit., hal. 706.

<sup>29</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 172.

struktur (structure): perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik; unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif.<sup>30</sup>

wacana (discourse): satuan bahasa (satuan lingual) terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang mempunyai amanat yang lengkap.<sup>31</sup> Ba-ryadi (1989) mencatat aneka jenis wacana sebagai berikut. Pertama, berdasarkan media yang dipakai untuk mewujudkannya, dapat dikemukakan dua jenis wacana, yaitu (1) wacana tulis dan (2) wacana lisan. Kedua, berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan, wacana dapat pula dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) wacana langsung dan (2) wacana tidak langsung. Ketiga, berdasarkan tujuan pembuatan wacana, wacana dapat dibedakan menjadi enam belas jenis, yaitu (1) wacana dialog, (2) wacana percakapan, (3) wacana eksposisi, (4) wacana epistolari, (5) wacana informatif, (6)

---

<sup>30</sup> Ibid., hal. 183.

<sup>31</sup> Ibid., hal. 208.

wacana prosedural, (7) wacana persuasif, (8) wacana identitas, (9) wacana dokumentatif, (10) wacana horatori, (11) wacana lagu, (12) wacana karikatur, (13) wacana doa, (14) wacana narasi, (15) wacana puisi, dan (16) wacana humor.<sup>32</sup>

wacana tidak langsung (indirect discourse): pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara.<sup>33</sup> Dalam artian ini, komunikasi dengan media tulisan disebut juga wacana tidak langsung.

wacana tulis (written discourse): wacana yang diwujudkan dalam bahasa tulis. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana noninteraktif karena pemroduksian wacana ini tidak langsung ditanggapi oleh komunikan.<sup>34</sup>

wacana puisi (poetry discourse): teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Wacana puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>I. Praptomo Baryadi, "Salam Pembuka Komunikasi Dalam Wacana Langsung; Suatu Tinjauan Pragmatis," Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun 7 No. 14 (Desember, 1989), hal. 4.

<sup>33</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 208.

<sup>34</sup>Baryadi, "Salam...", Loc., Cit., hal. 4.

<sup>35</sup>Jan van Luxemburg, dkk., Pengantar Ilmu Sastra, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1986), hal. 175.

#### E. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini dapat memecahkan persoalan-persoalan tersebut, ada tiga manfaat yang dapat diperoleh. Ketiga manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan gambaran yang jelas tentang fungsi komunikatif, ciri tindak tutur, dan praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung.
- 2) Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pandangan terhadap perkembangan linguistik pragmatik, khususnya cara penerapan pendekatan pragmatik untuk menelaah wacana puisi dalam bahasa Indonesia.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengajar dan pembelajar sebagai model telaah untuk mengajarkan dan mengkaji berbagai puisi dalam bahasa Indonesia.

#### F. Ruang Lingkup Penelitian

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, objek kajian linguistik pragmatik adalah bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi yang terikat konteks. Berkaitan dengan pengertian itu, dalam disiplin pragmatik ada lima pokok persoalan yang dibahas, yaitu (1) fungsi komunikatif, (2) tindak tutur, (3) praanggapan, (4) implikatur percakapan, dan (5) deiksis. Akan sangat menarik bila kelima persoalan tersebut dapat dibahas dalam penelitian ini, namun jangkauan penelitiannya tentu akan sangat luas. Oleh sebab itu, yang dibahas hanya tiga hal, yaitu fungsi komu-



nikatif, tindak tutur, dan praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung. Fokus penelitian ini diutamakan pada fungsi komunikatif bahasa dan tindak tutur. Kajian tentang praanggapan sekilas saja terutama dalam kaitannya sebagai latar belakang munculnya berbagai tindak tutur. Ketiga fenomena bahasa tersebut dideteksi berdasarkan kenyataan yang ditunjuk oleh wacana puisi Kidung Agung.

Penelitian ini juga didasari beberapa asumsi sebagai berikut. Pertama, puisi Kidung Agung yang dibangun atas satuan lingual itu menunjuk beberapa kenyataan. Kedua, karena menunjuk beberapa kenyataan, puisi Kidung Agung itu pasti mempunyai aneka fungsi komunikatif. Ketiga, sebagai pengemban aneka fungsi komunikatif, puisi Kidung Agung direalisasikan dalam tindak tutur yang mempunyai ciri tertentu. Keempat, realisasi tindak tutur puisi Kidung Agung yang mempunyai ciri tertentu itu dilatarbelakangi praanggapan-praanggapan tertentu pula.

Tentunya, setiap usaha manusia ada keterbatasannya. Demikian pula, dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang disadari peneliti. Keterbatasan itu adalah sebagai berikut. Pertama, adanya keterbatasan penulis mengidentifikasikan berbagai versi puisi Kidung Agung yang pernah ditulis dalam bahasa Indonesia. Kedua, adanya keterbatasan penulis membandingkan teks asli puisi Kidung Agung dengan teks puisi Kidung Agung versi berbahasa Indonesia. Ketiga, adanya keterbatasan penulis mengungkapkan secara detail seluruh kenyataan yang ditunjuk oleh puisi Kidung Agung versi bahasa Indonesia.

### G. Sistematika Penyajian

Penyajian hasil penelitian ini diawali dengan pendahuluan pada bab I. Bab ini berisi (1) latar belakang masalah, yang menguraikan alasan-alasan mengapa penelitian ini dilakukan; (2) perumusan masalah, yang berisi rumusan masalah secara eksplisit; (3) tujuan penelitian, yang menguraikan maksud peneliti memecahkan masalah tersebut; (4) pembatasan istilah, yang berisi definisi atau batasan beberapa istilah penting yang dipergunakan dalam penelitian ini; (5) manfaat penelitian, yang berisi uraian beberapa manfaat apabila penelitian telah berhasil memecahkan persoalan-persoalan; (6) ruang lingkup penelitian, yang berisi pembicaraan tentang pembatasan masalah, asumsi, dan keterbatasan penelitian, serta (7) sistematika penyajian. Bab pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca memahami uraian pada bab-bab berikutnya.

Dalam bab II akan diuraikan (1) penegasan pengertian istilah pragmatik, penegasan ini sekaligus mengisyaratkan pendekatan yang dianut dalam penelitian ini; (2) landasan teoretis yang dipergunakan, yang meliputi uraian tentang teori fungsi komunikatif bahasa, teori tindak tutur, dan teori tentang praanggapan pragmatik; serta (3) data kepustakaan yang telah membicarakan perihal puisi Kidung Agung yang relevan dengan penelitian ini. Lewat data kepustakaan tersebut, empat hal yang gayut dengan penelitian ini dapat diketahui, yaitu data penulis Kidung Agung, genre sastra Kidung Agung, situasi tutur Kidung Agung, serta berbagai prapaham yang dilontarkan oleh para pembaca Kidung Agung.

Dalam bagian metode penelitian, yaitu pada bab III, beberapa hal akan dikemukakan, yakni (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) metode dan alat pengumpulan data, dan (4) metode analisis data. Bagian ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara dan prosedur yang akan ditempuh oleh peneliti dalam rangka mencari jawaban atas masalah-masalah yang diajukan.

Selanjutnya, bab IV akan memaparkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian ini terdiri dari (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan. Pada bagian deskripsi data akan ditunjukkan rekonstruksi data lengkap. Pada bagian analisis data akan ditunjukkan hasil-hasil penelitian lewat analisis data dengan cara dan prosedur yang telah ditetapkan. Pada bagian pembahasan dikemukakan interpretasi kritis terhadap hasil analisis data yang sekaligus menjadi dasar penarikan kesimpulan. Bab inilah yang merupakan inti laporan penelitian ini karena dalam bagian ini dipaparkan hasil analisis atau pengolahan data.

Sebagai penutup, dalam bab V disajikan tiga hal, yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran. Kesimpulan berisi rangkuman hasil-hasil penelitian. Implikasi berisi uraian dampak teoretis terhadap "eksegese" kitab Kidung Agung. Saran berisi rumusan usulan yang ditujukan kepada para ekseget yang bergumul dalam tafsir alkitabiah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik diadaptasi dari kata bahasa Inggris, yaitu pragmatics. Pragmatics dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani, yaitu pragma yang berarti 'tindakan'. Kata pragma dibubuhi sufiks ics yang berarti 'ilmu'. Karena itu, secara etimologis pragmatics adalah ilmu tentang tindakan. Secara kategorial, pragmatics adalah kategori nomina. Kategori adjektivanya adalah pragmatic. Dalam bahasa Indonesia, pragmatics diadaptasi menjadi pragmatik dan pragmatic menjadi pragmatis.<sup>36</sup>

Seperti telah dibentangkan sebelumnya, kini pragmatik mendapat beberapa acuan yang berbeda-beda menurut konteks pemakaiannya. Paling tidak ada empat pengertian yang diacu istilah pragmatik. Pertama, pragmatik (pragmatisme) sebagai salah satu aliran filsafat. Kedua, pragmatik sebagai salah satu pendekatan pengajaran bahasa. Ketiga, pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa. Keempat, pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik.<sup>37</sup> Se-

---

<sup>36</sup>Cf. Keraf, Op., Cit., hal. 15.

<sup>37</sup>Cf. Kaswanti Purwo, Op., Cit., hal. 1-2.

bagai salah satu aliran filsafat, pragmatik (pragmatisme) adalah aliran pemikiran tentang tindakan manusia. Sebagai salah satu pendekatan pengajaran bahasa, pragmatik adalah kemampuan memilih bentuk bahasa secara lisan atau tulisan yang sesuai dengan keadaan berbahasa dan kemampuan memahami bentuk bahasa dan situasi.<sup>38</sup> Sebagai salah satu segi di dalam bahasa, pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.<sup>39</sup> Sebagai salah satu cabang linguistik, ada banyak definisi tentang pragmatik. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi yang kemudian dirangkum menjadi satu pengertian.

1) Pragmatik merupakan salah satu dari tiga cabang semiotik (cabang lainnya semantik dan sintaksis). Dalam linguistik istilah ini diterapkan untuk studi bahasa dari sudut pandang pemakainya, khususnya tentang pemilihan, kendala-kendala dalam mempertimbangkan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, dan efek penggunaan bahasa bagi partisipan lain pada tindak komunikasi.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Depdikbud, Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA); Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) (Jakarta, 1987), hal. viii.

<sup>39</sup> Kridalaksana, Op., Cit., hal. 159.

<sup>40</sup> David Crystal, A First Dictionary of Linguistics and Phonetics (Colorado: Westview Press Boulder, 1980), hal. 278-279.

- 2) Pragmatika adalah (a) cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, pemakaian, dan akibat lambang dan tanda; (b) ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya.<sup>41</sup>
- 3) Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat dan konteks beserta situasi kalimat itu digunakan. Pragmatik meliputi kajian tentang (a) bagaimana interpretasi dan penggunaan tuturan yang tergantung pada pengetahuan realitas dunia, (b) bagaimana penutur menggunakan dan memahami tindak tutur, dan (c) bagaimana struktur kalimat yang dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan penerima.<sup>42</sup>
- 4) Pragmatik adalah kajian mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional, dan konversasional, dan sejenisnya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 159.

<sup>42</sup>Jack Richard, dkk., Longman Dictionary of Applied Linguistics (England: Longman Group Limited, 1985), hal. 225.

<sup>43</sup>Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Pragmatik (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1990), hal. 33. Ia menurunkan definisi tersebut dari Dowty, dkk., Introduction to Montague Semantics (Dordrecht: D Reidel Publishing Company, 1981), hal. 138.

- 5) Pragmatik adalah studi deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.<sup>44</sup>
- 6) Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.<sup>45</sup>
- 7) Pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat.<sup>46</sup>
- 8) Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Stephen C. Levinson, Pragmatics (Cambridge: Cambridge University Press Cambridge, 1983), hal. 27.

<sup>45</sup> Ibid., hal. 2.

<sup>46</sup> Tarigan, Op., Cit., hal. 34.

<sup>47</sup> Ibid., hal. 14. Definisi tersebut diangkat dari Charles Morris, Foundations of the Theory of Signs (Chicago: Chicago University Press, 1938). Morrislah yang membagi studi bahasa atas tiga bagian, yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Ketiganya merupakan bidang semiotik. Semiotik adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti 'tanda'. Salah satu sistem tanda ialah bahasa. Keterangan lebih lanjut, lihat, Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, eds., Serba-Serbi Semiotika (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 1-2; P.W.J. Nababan, Sosiolinguistik; Suatu Pengantar (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), hal. 2.

Sebagai salah satu cabang linguistik, dari definisi-definisi tersebut, terlihat bahwa pragmatik mengandung beberapa unsur pengertian, yaitu cabang semiotik, penggunaan bahasa, alat komunikasi, dan konteks. Dari unsur-unsur itu, dapatlah disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang semiotik yang memiliki objek kajian bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi yang terikat pada konteks. Khususnya lewat rumusan ke-3, ke-4, dan ke-5 dapat pula disimpulkan bahwa objek formal kajian pragmatik adalah (1) fungsi komunikatif bahasa, (2) kegiatan ujaran, (3) implikatur konvensional, (4) deiksis, dan (5) presuposisi. Lima hal itu oleh Kaswanti Purwo dinamai fenomena pragmatik dan disederhanakan menjadi (1) tindak ujaran, (2) implikatur percakapan, (3) deiksis, dan (4) pranggapan.<sup>48</sup>

Dalam tulisan ini, pragmatik yang dipakai adalah pragmatik yang menunjuk cabang linguistik, yaitu semiotik. Cabang ilmu ini dinamai linguistik pragmatik sebagai padanan "pragmalinguistik" yang dikemukakan oleh Tarigan.<sup>49</sup> Jadi, secara hierarkis pragmatik adalah cabang semiotik. Semiotik adalah cabang linguistik, yaitu ilmu bahasa. Oleh Kentjono semiotik tersebut dikelompokkan dalam bi-

---

<sup>48</sup>Kaswanti Purwo, Op., Cit., hal. 17.

<sup>49</sup>Tarigan, Op., Cit., hal. 26.



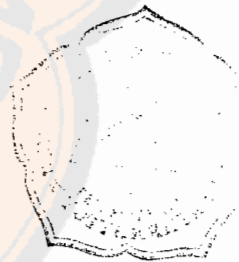
dang makrolinguistik yang bersifat interdisipliner. Makrolinguistik adalah linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Penelitian yang bersifat interdisipliner adalah bidang penelitian bahasa yang bahannya maupun pendekatannya mempergunakan dan dipergunakan ilmu lain.<sup>50</sup> Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, pragmatik juga menggunakan bahan dan pendekatan ilmu yang relevan dengannya, seperti filsafat bahasa, stilistika, sosiolinguistik, antropologi, etnografi berbahasa, linguistik teoretis, dan sebagainya.<sup>51</sup> Dalam kerangka itulah Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai "the study of those relations between language and context that are gramaticalized, or encoded in the structures of language." Pragmatik mengkaji hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan, atau yang dituangkan ke dalam tata bahasa suatu bahasa.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Kentjono, Loc., Cit., hal. 11.

<sup>51</sup>Nababan, Op., Cit., hal. 3.

<sup>52</sup>Bambang Kaswanti Purwo, ed., Bulir-Bulir Sastra & Bahasa; Pembaharuan Pengajaran (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hal. 75. Batasan itu dikutip Nababan (1988) dalam rangka pembeberan makalahnya yang berjudul "Pengajaran Bahasa Dan Pendekatan Pragmatik" pada Simposium Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah, di Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta 22 Februari 1988.



### B. Fungsi Komunikatif Bahasa

Bahasa begitu penting. Karena pentingnya, hampir dalam setiap kegiatan manusia bahasa dilibatkan.<sup>53</sup> Dengan bahasa manusia dapat berpikir, berfantasi, bekerja, bermain, bekerja sama, dan sebagainya. Singkatnya, bahasa itu fungsional. Salah satu fungsi hakiki bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Lewat komunikasi dengan bahasa, manusia dapat melakukan berbagai tindakan, seperti: mengusir, memohon, memuji, memaki, merayu, membentak, meminta, dan sebagainya. Tindakan-tindakan itu adalah perwujudan fungsi komunikatif bahasa. Dengan kata lain, fungsi komunikatif bahasa itu adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi untuk menindakkan sesuatu. Dengan bahasa manusia dapat bertindak. Itulah arti penting bahasa.

Semenjak pragmatik berkembang, fungsi komunikatif bahasa berkembang pula pengkajiannya. Telah cukup banyak teori tentang fungsi komunikatif bahasa, antara lain dikemukakan oleh Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Geoffrey Leech, Dell Hymes, Malinowski, Ogden & Richards, Halliday, Sudaryanto (dalam Sudaryanto 1990),<sup>54</sup> John C. Condon Jr., George F. Kneller, Titus, Karl Raimund Popper

---

<sup>53</sup> Sudaryanto, Menguak Fungsi Hakiki Bahasa (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990), hal. 14.

<sup>54</sup> Ibid., hal. 9 et seq.

(dalam Mustansyir 1988),<sup>55</sup> Wilkins, van Ek, Finocchiaro, Nababan (dalam Karmin 1988),<sup>56</sup> dan Barbara S. Wood (dalam Tarigan 1990).<sup>57</sup> Teori yang dipaparkan oleh para ahli tersebut berbeda-beda khususnya dalam hal jenis dan istilah fungsi bahasa.

Secara garis besar dapat diringkaskan bahwa fungsi bahasa itu meliputi (1) fungsi personal, (2) fungsi interpersonal, (3) fungsi direktif, (4) fungsi referensial, (5) fungsi puitis, (6) fungsi heuristik, (7) fungsi fatik, (8) fungsi metalingual, (9) fungsi regulasi, (10) fungsi ritual, (11) fungsi argumentatif, dan (12) fungsi takhayul. Dengan fungsi personal, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan isi pikiran, perasaan, dan kehendak. Dengan fungsi interpersonal, bahasa berfungsi sebagai pembangun dan pemelihara hubungan sosial. Dalam fungsi direktif, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi mitra bicara. Dengan fungsi referensial, bahasa dapat dipakai untuk melambangkan objek tertentu. Dengan fungsi pui-

---

<sup>55</sup> Drs. Rizal Mustansyir, Filsafat Bahasa; Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya (Jakarta: Penerbit PT Prima Karya, 1988), hal. 25 et seq.

<sup>56</sup> Y. Karmin, "Fungsi Bahasa Dan Pengajaran Bahasa," 25 Tahun JPBSI; Bunga Rampai Bahasa, Sastra & Pengajarannya, eds., B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma, 1988), hal. 38 et seq.

<sup>57</sup> Tarigan, Op., Cit., hal. 8.

tis, bahasa berfungsi sebagai alat penyandi sesuatu. Dalam fungsi heuristik, bahasa dipakai sebagai sarana untuk memahami sesuatu. Dalam fungsi fatik, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menjalin kontak. Dengan fungsi metalingual, bahasa dipakai sebagai sarana untuk menguraikan dan menjelaskan bahasa. Dalam fungsi regulasi, bahasa berfungsi sebagai sarana pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa. Dalam fungsi ritual, bahasa dipakai sebagai sarana pemujaan terhadap yang adikodrati. Dengan fungsi argumentatif, bahasa dipakai sebagai sarana membuktikan sesuatu. Dalam fungsi takhayul, bahasa dipakai sebagai alat menghardirkan atau mengusir sesuatu secara magis.

Keduabelas fungsi komunikatif bahasa di atas hanya merupakan rangkuman dari beragam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para pakar di atas. Karena itu, sangat terbuka kemungkinan untuk menambah fungsi-fungsi bahasa yang lebih berenik sesuai dengan pelibatangannya dalam kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan pernyataan Mario Pei. Ia mengatakan bahwa fungsi bahasa ada sebanyak bidang yang dapat dikerjakan manusia.<sup>58</sup> Karena itulah bermunculan aneka teori fungsi bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan tindakan sosial yang dilihat oleh setiap pakar menurut kaca mata atau teropongnya masing-masing yang berlainan.

---

<sup>58</sup> Cf. Sudaryanto, Menguak..., Op., Cit., hal. 15.

Sudah ditandaskan sebelumnya bahwa fungsi komunikatif bahasa itu adalah salah satu objek formal kajian pragmatik. Empat hal yang gayut dengan fungsi komunikatif bahasa itu adalah bahasa sebagai alat ekspresi, bahasa sebagai alat penghadir kenyataan, bahasa sebagai penyandi kenyataan, dan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi. Keempat hal itu berturut-turut berada dalam ranah fungsi personal bahasa, fungsi referensial bahasa, fungsi puitis bahasa, dan fungsi konatif bahasa. Demi kepentingan kerangka teoretis penelitian ini, keempat fungsi tersebut akan diulas secara lengkap dan lebih jelas.

#### 1. Fungsi Personal

Fungsi personal (the personal function) adalah salah satu jenis fungsi komunikatif bahasa yang dikemukakan oleh Halliday, Wood, dan Finocchiaro. Fungsi ini meliputi pengertian fungsi ekspresif (the expressive function) yang dikemukakan oleh Buhler, Popper, Hymes, Leech, van Ek, dan fungsi emotif (the emotive function) seperti dikemukakan oleh Titus, Jakobson, dan Wilkins. Fungsi Personal berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menampakkan ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara/penulis.<sup>59</sup> Pribadi pembicara/penulis memuat dimensi kognitif, emotif, dan konatif. Dimensi kognitif menyangkut manusia sebagai makhluk yang berpikir (berinteligensi). Dimensi emotif menyangkut

---

<sup>59</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 55.

keberadaan manusia sebagai makhluk yang berperasaan (beremosi). Dimensi konatif menyangkut keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkehendak (berkemauan). Lewat bahasa, dalam bahasa, dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan isi pikirannya, perasaannya, dan kehendaknya. Di situlah bahasa berfungsi secara personal. Dalam kerangka itu pulalah manusia memperoleh sebutan animal symbolicum atau languageusing-animal. Berbahasa adalah salah satu fenomena khas manusia yang bertindak dengan bahasa.

Sebagai ekspresi pikiran, dalam bahasa pembicara/penulis dimungkinkan untuk menjelaskan pikirannya, menyusun atau mengklasifikasikan materi dalam pikirannya, menyatakan opininya, dan sebagainya. Sebagai ekspresi perasaan, dengan bahasa pembicara/penulis dapat mengungkapkan berbagai perasaannya, seperti: cinta, benci, sedih, gembira, takut, berani, lapar, kagum, puji, marah, dendam, dan sebagainya. Sebagai ekspresi kehendak, keinginan, atau kemauan, lewat bahasa pembicara/penulis dapat mengungkapkan niatnya, janjinya, ikrarnya, nazarnya, sumpahnya, atau kutukannya, dan sebagainya. Pendeknya, dengan fungsi personalnya, tidak berarti bahasa semata-mata dipergunakan untuk kepentingan individual pembicara/penulis, tetapi bahasa dimungkinkan dipergunakan untuk kepentingan moral, sosial, dan sebagainya.

Pemisah yang tegas antara fungsi personal dan fungsi memerintah ("imperatif" Revesz, "appeal" Buhler, konatif" Jakobson, "instrumental" Halliday, atau "direktif" Hymes) terletak pada resepsi si pembaca/pendengar. Fungsi personal adalah pengungkap keinginan pembicara/penulis yang tidak langsung atau segera dilakukan atau diwujudkan oleh partisipan, sedangkan fungsi konatif (memerintah) adalah pengungkap keinginan pembicara/penulis yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh mitra bicara.<sup>60</sup> Oleh karena itu, fungsi personal ini diwujudkan dalam komunikasi tidak langsung yang sifatnya noninteraktif.

## 2. Fungsi Referensial

Fungsi referensial (the referential function) adalah salah satu fungsi komunikatif bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson, Hymes, Malinoswki, Finocchiaro, dan Sudaryanto. Fungsi ini meliputi pengertian fungsi "darstellung" yang dikemukakan oleh Buhler, fungsi representasional (the representational function) yang dikemukakan Halliday, fungsi informasional (the informational function) yang dikemukakan Leech, fungsi deskriptif (the descriptive function) yang dikemukakan oleh Popper, fungsi indikatif (the indicative function) yang dikemukakan oleh Revesz, serta fungsi metalingual (the metalingual function) yang dikemuka-

---

<sup>60</sup> Cf. Sudaryanto, Menguak...., Op., Cit., hal. 12.

kan oleh Jakobson dan Hymes. Fungsi referensial berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menunjuk hal, benda, orang, peristiwa, dan sebagainya.<sup>61</sup> Berkenaan dengan penjelasan fungsi ini, Sudaryanto berkata sebagai berikut.<sup>62</sup>

"...dalam hidupnya manusia senantiasa dikitari, berhadapan, dan menghadapi segalanya--apapun--yang bukan diri atau "aku"-nya sebagai pokok masalah (subject matter). Segalanya, apapun, yang sedang mengitari dan dihadapi sang "aku"-nya itu dapat disebut JAGAT atau UNIVERSUM. Sehubungan dengan hal itu, bahasa dapat disebut sebagai sistem REFERENSIAL, karena pada hakikatnya dia menjadi sistem yang dimanfaatkan akal budi untuk menangkap, mengolah, membentuk, menafsirkan, menerjemah, mengungkapkan, dan membeberbabarkan--pendeknya, dijadikan PENGHADIR--segalanya, si jagat itu, yang dapat diacu oleh manusia."

Penjelasan tersebut di atas berakar pada teori yang dikemukakan oleh Peirce tentang tanda pada umumnya yang dibahas dalam semiotik. Bagi Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Ia menamainya "representamen". Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjuknya, oleh Peirce disebut "object" atau "designatum" atau "denotatum" atau "referent" atau (dalam bahasa Indonesia) "acuan". Jadi, suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu adalah fungsi tanda yang utama. Representasi itu dapat terlaksana berkat

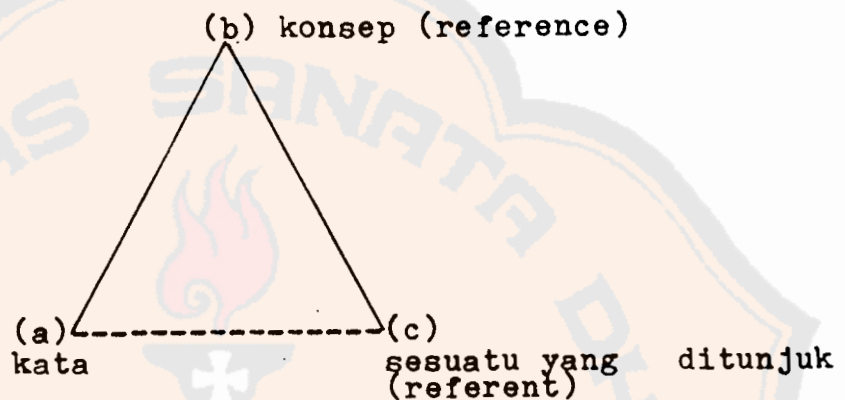
---

<sup>61</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 56

<sup>62</sup>Sudaryanto, Menguak... Op., Cit., hal. 22.



bantuan sesuatu, Pierce menyebutnya "ground". Bekerjanya tanda selalu terdapat dalam hubungan trio: dengan "ground-nya", dengan acuannya, dan dengan "interpretant-nya".<sup>63</sup> Dalam konteks linguistik murni, oleh Muhadjir hubungan ketiga hal itu digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut.<sup>64</sup>



Gambar 1: Hubungan Antara Tanda dan Acuannya

"Kata" (bahasa) pada (a) adalah suatu kode. Kode itu oleh Pierce dinamai "ground"; Saussure menamainya "signifiant". "Konsep" (reference) pada (b) adalah makna atau pengertian yang ada dalam pikiran manusia. Konsep dinamai "interpretant" oleh Pierce. Saussure menyebutnya "signifie". Sesuatu yang ditunjuk (referent) pada (c) disebut acuan. Pierce menyebutnya "object" atau "designatum" atau

<sup>63</sup> Aart van Zoest, "Interpretasi Dan Semiotika," terj. Okke K.S. Zaimar dan Ida Sundari Husein, Serba-Serbi Semiotika, eds., Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 7-8.

<sup>64</sup> Muhadjir, "Semantik," Dasar-Dasar Linguistik Umum, ed., Djoko Kentjono (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1984), hal. 76.

"denotatum". Istilah "referent" diangkat dari bahasa Prancis, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi acuan.<sup>65</sup> Hubungan antara (a) dan (c) ditandai dengan garis-garis putus. Itu berarti hubungan antara kata (bahasa) atau "signifiant" dengan dunia luar bahasa yang ditunjukkan oleh kata itu (acuannya) ternyata tidak langsung. Sebelum menunjuk acuan, kata itu lebih dahulu diproses menjadi konsep dalam pikiran manusia. Akan tetapi, hubungan antara (a) dan (b), antara (b) dan (c) terjadi secara langsung. Kedua hubungan itu bersifat arbitrer. Artinya, hubungan itu bertolak dari suatu kesatuan konvensi dan sistem peraturan.

Hubungan antara tanda pada umumnya dengan acuannya pada prinsipnya bersifat tiga hal, yaitu (1) hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan; tanda itu disebut "ikon", (2) hubungan ini dapat timbul karena ada kedekatan eksistensi; tanda itu ialah "indeks", (3) hubungan itu merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional; tanda itu adalah simbol atau lambang. Tanda-tanda kebahasaan adalah simbol karena tanda itu bersifat konvensional.<sup>66</sup> Sebagai contoh, kata "meja" menunjuk pada konsep objek yang bagian utamanya merupakan permukaan berbidang datar, dipakai untuk keperluan rumah tangga

---

<sup>65</sup> Larousse, Dictionnaire Larousse; Francais-Anglais Anglais-Francais (Paris: Copyright By Auge, Gillon, Hollier-Larousse, Moreau Et Cie (Librairie Larousse, 1954), hal. 177.

<sup>66</sup> Aart van Zoest, "Interpretasi...", Loc., Cit., hal. 9.

atau kehidupan sosial'.<sup>67</sup> Kata "meja" itu menunjuk pada objek tertentu: Sebuah meja. Kata "meja" tidak mirip dengan objek yang ditunjuknya, dan juga tidak mempunyai hubungan kedekatan dengan objek tersebut. Hubungan antara kata dan konsepnya dan acuannya berdasarkan konvensi. Karena itu, kata-kata dan unsur-unsur kebahasaan pada umumnya, pada prinsipnya semua merupakan simbol. Kendati demikian, beberapa di antaranya mempunyai aspek ikon atau aspek indeks seperti tampak pada bahasa susastra.<sup>68</sup>

Sebagai penutup uraian ini dapatlah dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang atau sistem simbol yang bersifat arbitrer. Lambang atau simbol adalah salah satu jenis tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi (melihat, mendengar, dan sebagainya) yang diwakilinya.<sup>69</sup> Sebagai salah satu jenis tanda, bahasa berfungsi sebagai penghadir segala yang dapat dirasakan, dipikirkan, dan dikehendaki oleh manusia.

---

<sup>67</sup>Ibid., hal. 8.

<sup>68</sup>Ibid., hal. 9.

<sup>69</sup>Kentjono, Loc., Cit., hal. 2.

### 3. Fungsi Puitis

Fungsi puitis (the poetic function) merupakan salah satu fungsi komunikatif bahasa yang dikemukakan oleh Dell Hymes dan Roman Jakobson. Halliday, Wood, dan Finocchiaro menamainya fungsi imajinatif (the imaginative function). Oleh Geoffrey Leech fungsi tersebut dinamai fungsi estetis (the aesthetic function). Fungsi puitis berkenaan dengan penggunaan bahasa demi keindahan bahasa itu sendiri.<sup>70</sup> Jadi, fungsi puitis berkaitan dengan penggunaan bahasa yang khas sastra, sedangkan fungsi metalingual lebih dekat dengan penggunaan bahasa ilmiah dan penggunaan bahasa sehari-hari. Untuk melihat penggunaan bahasa yang khas sastra, terlebih dahulu harus dibedakan antara bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari. Tentang hal ini Rene Wellek dan Austin Warren memberi penjelasan sebagai berikut.<sup>71</sup>

Dibandingkan dengan bahasa ilmiah, bahasa sastra lebih bersifat konotatif dan ekspresif. Ciri konotatif tampak pada kecenderungan bahasa sastra yang penuh dengan arti atau makna kias atau makna nonliteral. Ciri ekspresivi-

---

<sup>70</sup> Kridalaksana, Op., Cit., hal. 56.

<sup>71</sup> Rene Wellek & Austin Warren, Teori Kesusastraan, terj., Melani Budianta (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989), hal. 14-23.

tas bahasa sastra tampak pada fungsinya yang sering menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan akhirnya mengubah sikap pembaca. Selain itu, yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme, yang diciptakan dengan berbagai teknik sehingga menarik perhatian mitra bicara/pembaca atau pendengar. Bahasa ilmiah lebih referensial dan denotatif. Yang dipentingkan dalam bahasa ilmiah adalah kejelasan acuan bukan ekspresi pembicara/penulis. Selain itu, bahasa ilmiah menghindari sejauh mungkin segi fiksionalitas, kreasi, imajinasi yang justru dalam bahasa sastra ditampakkan secara sengaja.

Dibandingkan dengan bahasa sehari-hari, bahasa sastra lebih bersifat sistematis dan subtil. Kesistematian bahasa sastra tampak pada pemanfaatan sarana-sarana bahasa secara teratur dan dengan sengaja. Bahasa sastra mengatur dan memperkental sumber daya bahasa sehari-hari yang kadang-kadang membuat pelanggaran-pelanggaran linguistis untuk memaksa pembaca/pendengar memperhatikan dan menyadarinya. Bahasa sastra tidak mendorong penikmatnya untuk melakukan tindakan langsung yang konkret, sedangkan bahasa sehari-hari lebih bersifat konatif. Selain itu, acuan dalam bahasa sehari-hari adalah dunia nyata atau riil, sedangkan dalam bahasa sastra acuannya adalah dunia fiksi atau imajinasi. Pernyataan dalam bahasa sastra tidak dapat dianggap benar secara literal, dan juga bukan merupakan proposisi logis seperti umumnya dalam bahasa sehari-hari.

Demikian beberan tentang penggunaan bahasa yang khas sastra sebagai perwujudan fungsi puitis. Fungsi puitis tidak hanya direalisasikan dalam jenis wacana puisi, tetapi juga terdapat pada jenis wacana lain, seperti pada prosa dan drama. Akan tetapi perlu dicamkan, dalam setiap puisi selalu ada fungsi puitis bahkan dalam puisi fungsi puitis menindih fungsi-fungsi bahasa lainnya. Artinya, dalam puisi fungsi puitislah yang paling menonjol dan paling mendominasi keseluruhan penggunaan satuan lingual yang membangunnya. Demikian halnya, di luar puisi; misalnya, dalam wacana iklan, fungsi konatif dan fungsi informasional menindih fungsi puitis.<sup>72</sup>

Bagaimanakah perwujudan/realisasi fungsi puitis itu dalam wacana puisi? Untuk menjawab pertanyaan ini, orang sekaligus telah menjawab apa sifat atau hakikat dari puisi itu. Pernyataan ini dapat dijelaskan demikian. Perlu ditegaskan, puisi adalah perwujudan fungsi puitis bahasa yang paling optimal. Karena optimalnya, dapat dikatakan bahwa fungsi puitis adalah fungsi puisi, sedangkan fungsi puisi itu, seperti penegasan Wellek & Warren,<sup>73</sup> sesuai dengan sifat-sifatnya. Setiap benda atau jenis benda berfungsi paling tepat dan efisien sebagai dirinya sendiri. Jadi,

---

<sup>72</sup> Roman Jakobson, "Linguistik Dan Bahasa Puitik," terj., Kooshendrati Hutapea dan Nini Yusuf, Serba-Serbi Semiotika, eds., Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 79.

<sup>73</sup> Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 24.

fungsi puitis bahasa diwujudkan dalam sifat atau hakikat puisi sebagai pengemban fungsi puitis yang paling optimal, maksimal, dan global. Fungsi itu tampak pada bentuk dan isi, pada eksistensi puisi yang fungsional. Fungsi utamanya adalah kesetiaan pada sifat-sifatnya.<sup>74</sup> Yang menjadi pertanyaan kini ialah, apa sajakah sifat-sifat puisi itu? Apa hakikatnya? Hal-hal apa yang harus ada pada puisi yang puitis itu?

Menurut I.A. Richard, eksistensi sebuah puisi dibangun dua hal, yaitu hakikatnya (the nature of poetry) dan metodenya (the method of poetry). Hakikat (esensi) puisi itu ada empat hal, yaitu tema (sense), rasa (feeling), nada (tone), dan tujuan atau amanat (intention). Metodenya terdiri dari lima hal, yaitu diksi (diction), imaji (imagery) kata-kata konkret (the concrete words), gaya bahasa (figurative language), irama dan rima (rhythm and rime).<sup>75</sup> Dalam kesembilan hal itulah fungsi puitis pada puisi direalisasikan. Masing-masing unsur di atas akan diuraikan secara urut berikut ini.

---

<sup>74</sup>Ibid., hal. 36.

<sup>75</sup>Drs. B.P. Situmorang, Puisi Dan Metodologi Pengajarannya (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1983), hal.12. Ada tiga genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Kriteria pembagian ketiga genre sastra tersebut didasarkan pada enam hal, yaitu situasi bahasa, isi abstrak, tematik, gaya, akibat pragmatik, dan bentuk material. Melalui keenam hal itu, tiga genre sastra tersebut dapat hadir secara berbeda. Keterangan lebih lanjut; lih., van Luxemburg dkk., Op., Cit., hal., 109-116.

Tema adalah amanat utama atau makna mendasar yang terkandung dalam sebuah puisi. Amanat utama itu merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah puisi. Gagasan umum tersebut terdapat di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.<sup>76</sup> Tema puisi umumnya dibagi menjadi lima jenis, yaitu tema jasmani, moral, sosial, pribadi, dan tema ketuhanan.<sup>77</sup> Klasifikasi ini merupakan pembagian yang didasarkan pada pokok persoalan yang terdapat dalam puisi. Jadi, tema puisi masih dapat diklasifikasikan dengan cara yang lain, misalnya tema modern dan tema tradisional.

Rasa adalah sikap penulis terhadap pokok persoalan yang dikemukakannya dalam puisinya.<sup>78</sup> Setiap orang mempunyai sikap tertentu dalam menghadapi sesuatu. Dalam realitas hidup sehari-hari sering dijumpai dua orang atau lebih menghadapi pokok persoalan yang sama, tetapi justru mempunyai sikap yang berbeda terhadap pokok persoalan tersebut.

---

<sup>76</sup> Dick Hartoko dan B. Rahmanto, Pemandu di Dunia Sastra (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hal. 142.

<sup>77</sup> Suminto A. Sayuti, Dasar-Dasar Analisis Fiksi (Yogyakarta: Penerbit LP3S Yogyakarta, 1988), hal. 101-102.

<sup>78</sup> Situmorang, Op., Cit., hal. 13.



Sikap itu "unikum". Seperti dicatat Wellek & Warren, ideologi pengarang sangat menentukan sikapnya terhadap pokok persoalan yang digarapnya. Tentang hal ini, Unger memberi penjelasan sebagai berikut.<sup>79</sup>

"Sering ideologi bercampur dengan emosi. Dalam sikapnya terhadap alam, manusia sangat terpengaruh bukan saja oleh kepercayaan agama dan pandangannya tentang alam semesta, tetapi juga oleh pertimbangan estetis, konvensi sastra, dan mungkin juga perubahan fisiologis dari penglihatannya."

Nada ialah sikap penulis terhadap pembaca atau terhadap penikmat tulisannya. Sebenarnya, hubungan antara sikap penulis terhadap pokok persoalan yang dikemukakannya dengan sikap penulis terhadap pembaca tulisannya serta tema tulisannya sangat berhubungan erat. Ketiganya dapat dipengaruhi atau bersumber dari data biografik penulis. Sikap penulis banyak bergantung pada kondisi penulis dan keadaan masyarakat sekitarnya.<sup>80</sup> Jadi, sikap itu terjadi dalam konteks sosial.

Tujuan ialah kehendak penulis dengan menciptakan tulisannya. Tujuanlah yang mendorong orang melakukan sesuatu. Setiap orang yang dalam "alam sadar" melakukan sesuatu selalu mempunyai tujuan. Seperti halnya sikap penulis, tujuan atau kehendak yang akan diketengahkan oleh penulis

---

<sup>79</sup>Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 143.

<sup>80</sup>Situmorang, Op., Cit., hal. 15.

banyak bergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut oleh penulis.<sup>81</sup> Tujuan berkaitan dengan arah, maksud, dan tuntutan. Dengan tulisannya, penulis mempunyai arah atau haluan yang hendak dituju. Dengan tulisannya, penulis mempunyai maksud tertentu yang hendak dicapainya. Melalui tulisannya, penulis dapat pula menuntut sesuatu kepada pembacanya.

Diksi ialah pilihan kata yang dipakai oleh penulis yang benar-benar mengandung arti sesuai dengan maksud tulisannya. Kata-kata merupakan jiwa pergantungan penulis dalam ciptaannya. Malahan, kecakapan pikiran seseorang dapat dinilai dari tepat tidaknya ia memilih, menjalin, dan menggunakan kata-kata itu pada tempatnya yang wajar.<sup>82</sup> Pemilihan kata yang tepat akan menimbulkan imaji bagi pembaca. Imaji akan menghasilkan nilai estetis atau efek puitis pada sebuah tulisan. Efek puitis inilah yang hendak diraih dengan usaha pilihan kata yang tepat.

Imaji adalah gambaran-gambaran pikiran yang ditimbulkan oleh bahasa. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, hidup, dan menarik perhatian, keahlian penulis memilih kata-kata

---

<sup>81</sup>Ibid., hal. 16.

<sup>82</sup>Rachmat Djoko Pradopo, Pengkajian Puisi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hal. 54.

sebagai pembangun puisi sangat dipentingkan. Gambaran pikiran ditimbulkan oleh penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, dan pendapat. Gambaran pikiran itu dalam sebuah puisi dipergunakan secara bersama-sama untuk memperkuat dan menambah efek kepuhitan sebuah puisi.<sup>83</sup>

Kata-kata konkret ialah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif tidak sama menurut kondisi dan situasi pemakaiannya.<sup>84</sup> Sebenarnya, kata-kata konkret sangat bertalian erat dengan diksi. Letak pembedanya hanya pada sorot perhatiannya. Diksi lebih erat bertalian dengan keterampilan pragmatik. Jadi, sorot atau fokus perhatiannya terutama pada kelaziman pemakaian kata menurut kolokasi dan distribunya. Kata-kata konkret lebih erat bertalian dengan aspek semantis. Fokus perhatiannya antara lain ialah pemakaian kata menurut nuansa maknanya. Pemakaian kata-kata konkret akan menjadikan kata-kata yang secara referensial (denotatif) sama tampil berbeda secara subtil.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.<sup>85</sup> Setiap penulis mempunyai gaya sendiri dalam menuangkan pikiran, perasaan,

---

<sup>83</sup>Ibid., hal. 79-82.

<sup>84</sup>Situmorang, Op., Cit., hal. 21.

<sup>85</sup>Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Gaya Bahasa (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1986), hal. 5.

dan kehendaknya ke dalam bahasa. Kendati demikian, ada beberapa sarana retorika yang lazim dipergunakan oleh para penulis, seperti ironi, metafora, hiperbola, simile, letototes, personifikasi, defersonifikasi, dan sebagainya. Menurut Keraf,<sup>86</sup> sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, kesopanan, dan menarik.

Irama adalah pergantian turun naik dan cepat lambatnya bunyi bahasa secara teratur. Irama itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme.<sup>87</sup> Ritme adalah pergantian turun naik dan cepat lambatnya bunyi bahasa secara teratur menurut gema dendang sukma penulisnya. Metrum adalah pergantian turun naik dan cepat lambatnya bunyi bahasa yang teratur menurut pola suka kata yang tetap.

Rima adalah pergantian keras lunaknya, panjang pendeknya, dan nyaring tidaknya bunyi bahasa berdasarkan pilihan bunyi yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara, bunyi bahasa secara umum dibedakan atas bunyi vokal, konsonan, dan semivokal.<sup>88</sup> Masing-masing bunyi bahasa dapat diidentifikasi secara relativitas derajat ketinggiannya, kepanjangannya, dan kenyaringannya.

---

<sup>86</sup>Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985), hal. 113.

<sup>87</sup>Pradopo, Op., Cit., hal. 40 et seq.

<sup>88</sup>Marsono, Fonetik (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hal. 26.

#### 4. Fungsi Konatif

Fungsi konatif (the conative function) adalah salah satu fungsi komunikatif bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson. Fungsi ini sama pengertiannya dengan fungsi imperatif (the imperative function) yang dikemukakan oleh Revesz, fungsi "appeal" yang dikemukakan oleh Bühler, fungsi instrumental (the instrumental function) yang dikemukakan oleh Halliday dan Wood, fungsi direktif (the directive function) yang dikemukakan oleh Hymes dan Finocchiaro, dan fungsi bujukan (the suasion function) yang dikemukakan oleh Wilkins. Dalam arti seluas-luasnya, fungsi konatif juga meliputi pengertian semua fungsi bahasa yang berkaitan dengan mitra bicara/orang kedua yang diajak bicara.

Fungsi konatif berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh, memerintah, melarang, dan sebagainya.<sup>89</sup> Penggunaan bahasa dalam fungsi konatif memungkinkan orang mempengaruhi agar orang lain meyakini, menerima, atau menolak suatu keyakinan atau pandangan. Dengan bahasa orang dapat mengajak, menyuruh, memerintah orang lain supaya berbuat sesuatu. Dengan bahasa orang dapat menolak saran atau permintaan, melarang orang melakukan sesuatu, dan membujuk orang untuk mengubah pandangannya. Pendeknya, dengan bahasa, semua manusia dimungkinkan untuk menerima, menolak, atau menghendaki tindakan sesama manusia yang lain.

---

<sup>89</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 55.

Setelah membeberkan aneka fungsi komunikatif bahasa di atas, dapat dipastikan bahwa betapa kompleksnya peranan bahasa itu bagi kehidupan manusia. Bahasa itu tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, alat penghadir kenyataan, alat penyandi kenyataan, tetapi dengan bahasa manusia mampu pula mempengaruhi pengalaman manusia yang lain baik secara perseptual maupun secara konseptual. Itu berarti, bahasa itu tidak semata-mata sebagai alat bagi manusia, tetapi juga merupakan salah satu fenomena kehidupan manusia yang sangat penting.

Sebagai rangkuman keempat fungsi bahasa yang telah dipaparkan tersebut dan semua fungsi bahasa lainnya yang belum disinggung di sini, baiklah dipinjam pendapat Sudaryanto tentang fungsi bahasa pada umumnya. Menurut Sudaryanto,<sup>90</sup> bahasa dalam dinamika eksistensialnya, mempunyai tiga fungsi yang utama, yaitu pengembang akal budi, pemelihara kerja sama, dan pewujud menjadi sesama. Kiranya dapatlah disetujui bahwa secara deskriptif dan normatif, peranan dan fungsi bahasa bagi manusia pada umumnya adalah alat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, menyebar, dan bebas.

---

<sup>90</sup> Sudaryanto, Menguak..., Op. Cit., hal. 22 et seq.

### C. Tindak Tuter

Telah ditegaskan sebelumnya bahwa berbahasa adalah salah satu fenomena khas manusia sebagai makhluk sosial sekaligus individual yang senantiasa bertindak. Artinya, berbahasa merupakan suatu cara bertindak manusia. Dengan bertindak manusia dapat menampakkan kemanusiaannya sebagai insan yang jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, menyejarah, dan bebas. Jadi, berbahasanya manusia adalah perwujudan dan penampakan keberadaan manusia. Dalam konteks ini sangat relevan sebuah adagium filosofis, "agere sequitur esse", yang berarti 'perilaku mengikuti periberada'. Karena berbahasa itu adalah suatu cara bertindak manusia, maka berbahasanya manusia akan mengikuti periberadanya manusia.<sup>91</sup> Singkatnya, dengan berbahasanya, manusia mewujudkan dan menampakkan eksistensinya.

Tindakan atau perilaku untuk, dalam, atau dengan berbahasa dinamai speech acts atau linguistic acts atau language acts.<sup>92</sup> Dalam tulisan ini dinamai "tindak tutur". Ten-

---

<sup>91</sup> J. Madyasusanta, SJ, "Fungsi Bahasa," 25 Tahun JP-PBSI; Bunga Rampai Bahasa, Sastra & Pengajarannya, eds., B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma, 1988), hal. 32.

<sup>92</sup> Teori "tindak tutur" (speech acts theory), pertama sekali dikemukakan oleh J.L. Austin lewat bukunya yang berjudul "How to Do Things with Words" (1962). Kemudian, lewat "Speech Acts" (1969) karya J.R. Searle, konsep tindak tutur ini baru diketahui oleh ahli-ahli bahasa. Keterangan lebih lanjut, lihat, Nababan, Op., Cit., hal. 18 et seq.

tang istilah tersebut, ada yang menamainya sebagai "tindak ujaran", "tindak berbahasa", "tindak ujar", "tindak bahasa", dan "tindak perbuatan berbahasa". Semuanya sama pengertiannya dengan "tindak tutur" (speech acts). Austin, sebagaimana dicatat Levinson,<sup>93</sup> membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak ilokusi (illocutionary act), tindak lokusi (locutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Tindak ilokusi adalah tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak lokusi adalah tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindakan dengan mengatakan sesuatu.<sup>94</sup>

Tarigan,<sup>95</sup> menjelaskan batasan tersebut dengan cara berikut ini. Ilokusi: dalam mengatakan X, pembicara/penulis menyatakan bahwa P. Lokusi: pembicara/penulis berkata kepada pendengar/pembaca bahwa X. Perlokusi dengan mengatakan X, pembicara/penulis meyakinkan pendengar/pembaca bahwa P. X adalah pernyataan tertentu yang diucapkan atau dituliskan dalam konteks tertentu. P adalah maksud dari pernyataan yang diucapkan atau dituliskan itu. Jadi, ilokusi adalah pengungkapan maksud; lokusi adalah pernyataan yang mengandung maksud; perlokusi adalah efek atau hasil pengungkapan maksud. Singkatnya, tindak tutur (ilokusi,

---

<sup>93</sup>Levinson, Op., Cit., hal. 263.

<sup>94</sup>Tarigan, Pengajaran Pragmatik, Op., Cit., hal. 36.

<sup>95</sup>Ibid., hal. 36.



lokusi, dan perlokusi) itu adalah tindakan atau perbuatan mengungkapkan atau memahami sesuatu maksud (pesan) lewat bahasa. Tindakan itu terjadi secara simultan dalam suatu komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai salurannya. Dalam komunikasi verbal itulah manusia dapat mewujudkan dan menampakkan diri sebagai makhluk yang mampu bertindak dalam, untuk, dan dengan berbahasa, yakni bertindak tutur.

Komunikasi verbal itu dapat direalisasikan dengan bahasa tulis dan lisan. Karena itu, tindakan mengungkapkan atau memahami itu dapat dilakukan dengan media tulis dan media lisan. Tindak tutur lewat media lisan diwujudkan dalam perilaku berbicara dan mendengarkan. Tindak tutur lewat media tulis diwujudkan dalam perilaku menulis dan membaca. Perilaku berbicara dan menulis sifatnya ekspresif, sedangkan perilaku mendengarkan dan membaca lebih bersifat reseptif, komprehensif, atau responsif. Berdasarkan arah dan mediana, empat jenis tindak tutur dapat dibagikan sebagai berikut.

arah media	EKSPRESIF	RESEPTIF
LISAN	berbicara	mendengarkan
TULIS	menulis	membaca

Gambar 2: Aneka Jenis Tindak Tutur

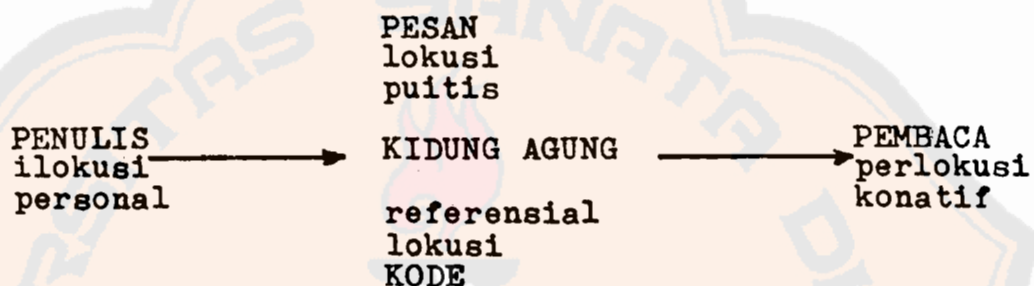


Berangkat dari uraian tersebut, beberapa hal tentang ciri umum tindak tutur dapat dijabarkan demikian. Pertama, tindak tutur itu selalu mengandung tiga hal, yaitu maksud, pernyataan, dan efek. Kedua, tindak tutur itu dapat direalisasikan lewat media tulis dan lisan. Ketiga, tindak tutur itu, yaitu tindak ilokusi, lokusi, dan perlokusi selalu terjadi secara simultan dalam suatu komunikasi verbal. Yang menjadi pertanyaan kini ialah bagaimanakah proses komunikasi verbal itu terjadi. Berikut ini akan diulas model komunikasi verbal yang menggunakan media tulis sebagai sarana (instrumentalities) dengan jenis (genre) puisi sebagai salurannya (chanel).

#### 1. Model Komunikasi Verbal Puisi Tulis

Dalam proses komunikasi verbal puisi tulis setidaknya terdapat empat komponen tutur, yakni penulis (writer), pesan (message), kode (code), dan pembaca (reader). Penulis atau penyair adalah pengirim yang dengan norma (norms) dan cara (key) serta dalam tempat dan waktu (setting and scene) tertentu menyampaikan pesan kepada mitra-bacanya. Pesan adalah amanat (act sequence) yang berisikan bentuk dan isi komunikasi. Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Pembaca adalah penerima yang dengan norma dan cara, serta dalam tempat dan waktu tertentu menangkap pesan sebagai hasil (ends) penyampaian pesan oleh pengirim. Keempat komponen tutur dengan segala kondisinya itu dinamai konteks komunikasi. Dalam konteks itulah komunikasi berproses dan

terjadi. Untuk menyampaikan pesan, seorang penulis lebih dulu menata pesan menjadi kode (encoding), yaitu menjadi puisi, misalnya dalam bentuk puisi Kidung Agung. Demikian halnya, untuk menerima pesan, seorang pembaca harus pula mengkodekan kembali (encoding) pesan yang diterimanya dan kemudian menafsirkannya. Model komunikasi seperti itu dapat digambarkan demikian.



Gambar 3: Model Komunikasi Verbal<sup>95</sup>

Gambar di atas dapat dijelaskan demikian. Garis lurus adalah ciri komunikasi puisi yang searah dan bersifat monolog. Manakala dua partisipan berinteraksi, yaitu antara penulis dan pembaca, maka terjadilah komunikasi. Dalam

---

<sup>95</sup>Gambar 3 tersebut diadaptasi dari gambar Jakobson tentang semua faktor yang terlibat dalam komunikasi verbal. Dalam gambar Jakobson terdapat enam faktor komunikasi (komponen tutur) verbal. Dalam gambar di atas hanya empat faktor komunikasi yang ditunjukkan secara tegas. Setiap tindak tutur dan fungsi komunikatif bahasa selalu berkorelasi dengan keempat faktor tersebut. Keempat faktor tersebut dengan segala kondisinya dinamai situasi tutur/konteks komunikasi. Keterangan lebih lanjut, lih., Jakobson, Loc., Cit., hal. 70.

komunikasi itu terjadi peristiwa tutur (speech event) yang berlangsung dalam suatu situasi tutur (speech situation). Peristiwa tutur itu terwujud dalam aneka tindak tutur. Ketiga aktivitas tutur tersebut dapat dijelaskan demikian. Sebuah pesta pernikahan adalah situasi tutur (konteks tutur). Di dalam pesta pernikahan tersebut terjadi penulisan sebuah puisi; inilah peristiwa tuturnya. Di dalam puisi itu terungkap rasa kagum, hakikat cinta, empat sosok manusia, dan sebagainya; itulah aneka tindak tuturnya. Jadi, peristiwa tutur itu adalah keseluruhan adegan yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Situasi tutur itu adalah keseluruhan unsur atau komponen tutur yang terlibat dalam komunikasi. Keseluruhan komponen tutur itu dinamai konteks komunikasi.

Dari paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa untuk memahami dan mengungkapkan tindak tutur dan fungsi komunikatif bahasa, orang tidak bisa lepas dari konteks. Dalam konteks tutur itulah sebuah peristiwa dapat terjadi, yaitu adegan-adegan dari komponen tutur. Karena adegan-adegan tutur itu, misalnya adegan menyampaikan pesan, terjadilah tindak tutur. Tindak tutur itu adalah fakta konkret perwujudan fungsi komunikatif bahasa (performance of language function). Dengan kata lain, kedudukan konteks (situasi tutur) sangat sentral dalam sebuah komunikasi verbal. Hanya dalam kontekslah sebuah peristiwa tutur yang mewujud dalam tindak tutur sebagai "penyata" fungsi komunikatif bahasa, dapat terjadi dan dapat dipahami.

## 2. Ciri Tindak Tutur Komunikasi Puisi Tulis

Telah dibentangkan bahwa secara analisis tindak tutur itu dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Bagaimanakah wujud linguistis ketiga tindak tutur itu dalam sebuah komunikasi yang menggunakan puisi sebagai salurannya? Berikut ini, ketiganya, dengan urutan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, akan ditunjukkan wujud linguistisnya masing-masing.

### a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi selalu diwujudkan dalam sebuah ungkapan "pernyataan" (proposisi). Pernyataan di sini tidak sama pengertiannya dengan pernyataan dalam filsafat logika tradisional. Dalam filsafat logika tradisional sebuah pernyataan harus diwujudkan dalam kalimat deklaratif. Menurut ancangan pragmatis, proposisi dapat dibuat/disusun dengan kalimat imperatif, interogatif, atau dengan wacana puisi, dan sebagainya. Syarat mutlak sebuah pernyataan adalah "predikasi" dan "referensi". Sebuah ungkapan yang mengandung predikasi adalah kalimat yang berisi "topik" dan "penjelasan" (topic and comment). Referensi menyangkut rujukan atau mutlaknya sebuah acuan pada ungkapan. Searle,<sup>96</sup> me-

---

<sup>96</sup> Searle, Op., Cit., hal. 22.

nunjukkan kalimat berikut sebagai penjelasannya. Dalam kaitan itu, tindak lokusi dinamainya "tindak proposisi" (propositional acts). Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut!

- (1) "Sam sering merokok."
- (2) "Apakah Sam sering merokok?"
- (3) "Sam, seringlah merokok!"
- (4) "Semoga Sam sering merokok."

Dalam kalimat (1-4) terdapat predikasi dan referensi yang sama, yaitu "sering merokok" dan "Sam". Jadi, walaupun secara ilokusi keempat kalimat berbeda, proposisinya atau tindak lokusinya adalah sama. Apakah tindak ilokusinya?

#### b. Tindak Ilokusi

Ungkapan sebuah proposisi adalah sebuah tindak lokusi, bukan tindak ilokusi. Sebagaimana dapat dilihat, tindak lokusi tidak terjadi secara terpisah. Seseorang tidak dapat hanya mengungkapkan tindak lokusi tanpa mengungkapkan tindak ilokusi.<sup>97</sup> Tindak ilokusi kalimat (1) adalah "memberitahukan atau menyatakan". Tindak ilokusi kalimat (2) adalah "bertanya". Tindak ilokusi kalimat (3) adalah "menyuruh". Tindak ilokusi kalimat (4) adalah "berharap". Dengan demikian, empat tindak ilokusi hanya dinyatakan dalam satu tindak lokusi. Sebaliknya, satu tindak lokusi dapat pula dinyatakan dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat imperatif. Apakah sebuah ilokusi dapat dinyai-

---

<sup>97</sup> Ibid., hal. 29.

takan dengan berbagai tindak lokusi yang berbeda? Untuk menjawab persoalan itu, simaklah kalimat-kalimat berikut.

- (5) Gadis itu membuat setiap lelaki tergila-gila.
- (6) Dialah kembang di desa kami.
- (7) Kau, cantik sekali sayang!

Ketiga kalimat tersebut tidak mempunyai proposisi yang sama karena referen dan predikasinya berbeda. Karena itu, ketiga kalimat tersebut mempunyai tindak lokusi yang berbeda. Akan tetapi, apabila "gadis itu", "dia", dan "si kau" memang de facto "cantik", maka dapat dianggap ketiga kalimat itu mempunyai tindak ilokusi yang sama, yaitu "memuji". Dalam hal ini, tiga tindak lokusi hanya menyatakan satu tindak ilokusi. Referen kalimat (5) adalah "gadis"; referen kalimat (6) adalah "dia"; dan referen kalimat (7) adalah "kau". Predikasi kalimat (5) adalah "membuat setiap lelaki tergila-gila"; predikasi kalimat (6) ialah "kembang di desa kami"; dan predikasi kalimat (7) adalah "cantik sekali".

Predikasi kalimat (5) dan (6) dinyatakan secara non-literal. Artinya, referen pada kalimat (5) dan (6) dijelaskan secara tidak langsung. "Gadis" dinyatakan "membuat setiap lelaki tergila-gila", pada kalimat (5). Pada kalimat (6) "dia" dinyatakan sebagai "kembang desa". Maksud dari kedua predikasi tersebut adalah "cantik". Karena itu, ilokusinya adalah "memuji", yakni "memuji" secara tidak langsung. Tindak tutur seperti itu dinamai tindak tutur tidak langsung atau nonliteral (indirect speech acts).

Berdasarkan penyimpulan atas kalimat (1-7) dapat dikatakan bahwa bentuk kalimat sebagai tempat lokusi dapat dipakai sebagai indikator untuk mengungkapkan tindak ilokusi. Kalimat deklaratif umumnya mengandung tindak ilokusi "pernyataan". Kalimat imperatif umumnya mengandung tindak ilokusi "menyuruh". Kalimat interogatif umumnya mengandung tindak ilokusi "bertanya". Akan tetapi, persoalannya tidak sesederhana itu. Ada kalimat yang berbentuk deklaratif tetapi mempunyai tindak ilokusi "menyuruh". Ada pula kalimat yang berbentuk imperatif tetapi mempunyai tindak ilokusi "melarang". Singkatnya, bentuk kalimat serta maknanya secara literal tidak selalu dapat menunjukkan tindak ilokusinya. Perhatikanlah kalimat berikut ini.

(8) Kapurnya habis.

(9) Makanlah gelas itu supaya mati kau!

(10) Apakah Anda tidak bisa tutup mulut?

Kalimat (8) berbentuk deklaratif, tetapi dalam situasi tutur di kelas antara guru dan siswa, kalimat tersebut mempunyai tindak ilokusi "menyuruh". Kalimat (9) berbentuk imperatif, tetapi dalam situasi tutur di rumah antara ibu dan seorang anaknya yang bermain-mainkan gelas, kalimat tersebut mempunyai tindak ilokusi "melarang". Kalimat (10) berbentuk interogatif, dalam konteks "netral", kalimat itu mempunyai tindak ilokusi "menyuruh". Gejala tindak tutur seperti ini juga dinamai tindak tutur nonliteral. Karena itu, kontekslah yang dipakai sebagai pijakan pertama dan utama untuk mengungkapkan maksud tindak tutur.



Sejauh beberan yang telah dibentangkan, orang dapat menarik kesimpulan bahwa seseorang yang mengungkapkan tindak ilokusi selalu sekaligus dengan mengungkapkan lokusi. Artinya, dalam setiap ilokusi ada lokusi. Akan tetapi, ada juga ilokusi yang tidak diwujudkan dalam proposisi. Dengan kata lain, tidak semua tindak ilokusi mempunyai kandungan proposisional.<sup>98</sup> Perhatikanlah kalimat berikut.

- (11) Hore!
- (12) Brengsek!
- (13) Sialan!
- (14) Pergi!
- (15) Jangan!
- (16) Aduhai!

Jelas, kalimat-kalimat tersebut di atas bukan tindak lokusi karena kalimat itu tidak proposisional, tetapi kalimat-kalimat tersebut dalam konteks-konteks tertentu pasti menyatakan tindak ilokusi. Jadi, kehadiran tindak lokusi dalam sebuah komunikasi sifatnya fakultatif. Dalam komunikasi dengan bahasa sehari-hari dan bahasa sastra, tindak ilokusilah yang paling berperan, bahkan tindak lokusi sengaja "disingkirkan" demi efektifnya komunikasi. Kalimat (11), (12), (13), dan (16) masing-masing hanya terdiri dari satu kata saja, yaitu kata interjeksi.<sup>99</sup> Jadi, kali-

---

<sup>98</sup> Ibid., hal. 29.

<sup>99</sup> Anton M. Moeliono, dkk., Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hal. 243.

mat tersebut hanya terdiri dari satu unsur saja, yaitu pokok (topic); sebutannya (comment) tidak dihadirkan. Kalimat (11) dan (16) ilokusinya adalah "pengungkapan rasa yang bernada positif". Kalimat (12) dan (13) ilokusinya adalah "pengungkapan rasa yang bernada negatif". Kalimat (14) dan (15) juga hanya terdiri dari satu unsur saja. Kalimat (14) mengandung ilokusi "menyuruh". Kalimat (15) mengandung ilokusi "melarang". Oleh Keraf,<sup>100</sup> kalimat yang hanya terdiri dari satu unsur inti (pokok) dinamai kalimat minor. Contoh lainnya dapat ditunjukkan di bawah ini.

- (17) Toilet
- (18) Keluar
- (19) Berbahaya
- (20) Stop!

Kiranya konteks kalimat-kalimat di atas sudah jelas. Kalimat (17) dan (18) mengandung ilokusi "menunjukkan". Kalimat (19) mengandung ilokusi "memperingatkan". Kalimat (20) mengandung ilokusi "menyuruh". Satu lagi gejala tindak tutur yang akan dikemukakan, yaitu ada wacana yang mengandung beberapa lokusi dan ilokusi. Simak contoh berikut.

---

<sup>100</sup> Gorys Keraf, Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 1991), hal. 187. Tentang kalimat yang hanya terdiri dari satu kata saja, ada yang menganggapnya sebagai kalimat yang tidak lengkap. Menurut paham itu, sebuah kalimat yang lengkap paling tidak harus mempunyai subjek dan predikat. Di pihak lain, contoh (11-17) bukan kalimat, melainkan wacana yang dibangun satu kata saja. Paham ini menyatakan wacana dapat terdiri dari satu kata saja, asalkan mempunyai amanat yang lengkap. Mengenai paham yang terakhir, lihatlah pengertian wacana, dalam Kridalaksana, Op., Cit., hal. 208.

- (21) "Kutulis surat ini  
kala hujan gerimis  
bagai bunyi tambur mainan  
anak-anak peri dunia yang gaib.  
Dan angin mendesah  
mengeluh dan mendesah.  
Wahai, dik Narti  
aku cinta kepadamu!"<sup>101</sup>

Wacana di atas ialah jenis wacana puisi. Tindak lokusinya adalah berupa pernyataan yang dibuat dengan puisi, yaitu penerapan unsur-unsur kepuhitan bahasa. Wacana tersebut juga mengandung lokusi "menjelaskan situasi waktu". Maksud atau ilokusinya ialah "menyatakan rasa cinta". Permasalahannya ialah tindak perlokusi/tujuan apakah yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan lewat wacana tersebut? Untuk menjawab persoalan itu, orang harus selalu berpulang pada konteks komunikasi. Wacana di atas adalah jenis surat yang ditujukan kepada sang kekasih. Berpijak pada konteks ini dapatlah dikatakan secara tegas bahwa tindak perlokusi puisi di atas adalah adanya harapan/sikap dari si penulis agar si pembaca dapat merasakan cinta sang penulis.

Beranjak dari uraian di atas, beberapa ciri tindak lokusi dan ilokusi baik dalam komunikasi dengan media lisan maupun dalam komunikasi dengan media tulis dan dalam berbagai bentuk wacana, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tindak lokusi selalu diwujudkan dalam ungkapan

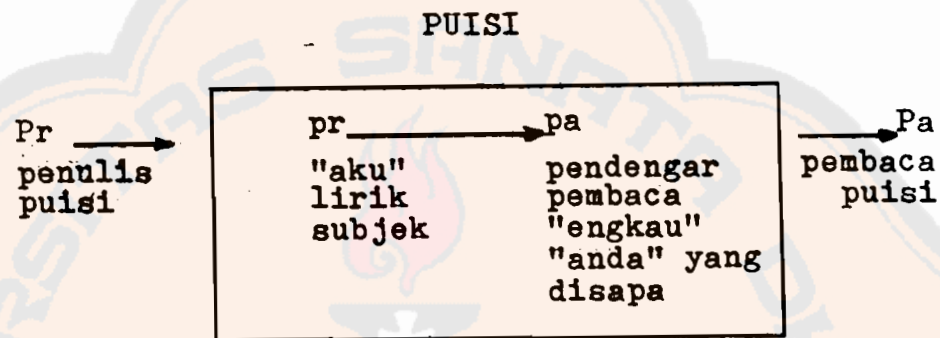
---

<sup>101</sup> Wacana tersebut diambil dari tulisan Rendra yang berjudul "Surat Cinta", Putu Arya Tirtawirya, Apresiasi Puisi Dan Prosa (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1982), hal. 48.

pernyataan yang dapat berupa kalimat dan aneka wacana baik lisan maupun secara tertulis. Kedua, ada ilokusi yang tidak disampaikan dengan tindak proposisional. Ketiga, menurut cara penyampaiannya, ilokusi ada dua jenis, yaitu tindak ilokusi langsung yang disampaikan secara literal dan tindak ilokusi tidak langsung disampaikan secara nonliteral. Keempat, satu lokusi dapat dinyatakan dengan berbagai bentuk kalimat. Kelima, satu lokusi dapat pula menyatakan beberapa ilokusi. Keenam, beberapa lokusi dapat menyatakan hanya satu ilokusi. Ketujuh, beberapa lokusi dapat menyatakan beberapa ilokusi. Kedelapan, bentuk dan makna wacana dapat dipakai sebagai petunjuk tindak ilokusi, tetapi sebuah ilokusi hanya terjadi dalam konteks. Karena itu, kontekslah alat tafsir tindak ilokusi yang pertama dan yang utama. Kesemua ciri tindak tutur itu terdapat pada semua jenis komunikasi baik lisan maupun tertulis dan terwujud pada setiap jenis wacana yang digunakan. Kalau begitu, di manakah letak keunikan tindak tutur komunikasi puisi tulis itu?

Letak keunikan tindak tutur komunikasi puisi tulis ada pada arah dan strategi penyampaiannya. Komunikasi dengan puisi selalu bersifat monolog atau searah. Puisi secara utuh selalu mengandung ilokusi nonliteral. Ketidaklangsungan ilokusi puisi dijumpakan pada "penciptaan partisipan komunikasi" di luar penulis puisi dan pembaca puisi, kesengajaan "pelanggaran dasar kerja sama" pada prinsip-prinsip komunikasi verbal, dan pada referendan predi-

kasi yang pada umumnya fiktif semata-mata. "Kesearahan" komunikasi dengan puisi tampak pada ketidakmungkinan "dialog langsung" antara penulis puisi dan pembaca puisi. Demikian halnya, "partisipan ciptaan penulis" relatif juga tidak dimungkinkan berdialog secara "leluasa". Agar jelas, perhatikanlah gambar berikut ini.<sup>102</sup>



Gambar 4: Arah Komunikasi Partisipan Puisi

Pada gambar di atas kelihatan bahwa--penulis-- tidak langsung berkomunikasi dengan si pembaca puisi. Si penulis menyampaikan maksudnya lewat si "aku" lirik ciptaannya. Si "aku lirik" kemudian meneruskannya kepada si "engkau" yang disapa. Pembaca puisi hanya dapat menerima pesan lewat komunikasi antara "aku" lirik dan "engkau" yang disapa. Dengan demikian, tindak tutur dalam komunikasi puisi tulis, selalu diwujudkan dalam relasi ekstratekstual dan intra-tekstual. Secara teoritis ada kecenderungan kuat untuk me-

<sup>102</sup>Gambar tersebut diambil dari skema van Luxemburg, dkk., *Op. Cit.*, hal. 110 tentang situasi tutur dalam teks monolog. Kriteria situasi tutur adalah satu-satunya kriteria yang dipakai Aristoteles untuk membedakan aneka teks.

nyamakan si "aku" lirik dengan penulis sendiri. Kendati begitu, kadang-kadang penulis dengan sengaja menciptakan jarak antara aku yang sesungguhnya dan si "aku" lirik. Gejala terakhir ini disebut "stilisasi".

Bagaimanapun strateginya, entah langsung atau tidak langsung, entah dengan wacana puisi atau dialog, entah lisan atau tertulis, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang membawa efek bagi mitra pendengar/pembaca selaras dengan maksud pembicara/penulisnya. Kriteria apa yang memungkinkan "tertangkapnya" maksud penulis/pembicara oleh pembaca/pendengar? Singkatnya, ka-idah apakah yang harus dipatuhi dalam berkomunikasi?

#### c. Tindak Perlokusi

Keberhasilan suatu komunikasi verbal ditandai ciri-ciri berikut ini. Pertama, partisipan komunikasi dapat menyandikan pesan secara tepat. Kedua, partisipan komunikasi dapat menangkap maksud ungkapan. Ketiga, maksud suatu ungkapan membawa efek bagi pendengar/pembaca. Kegiatan yang pertama berada pada tingkat tindak lokusi. Yang kedua berada pada tingkat tindak ilokusi. Yang ketiga berada pada tingkat perlokusi. Tindak perlokusi adalah hasil atau efek psikologis bagi pendengar/pembaca sebagai akibat pengungkapan maksud oleh pembicara/penulis yang dapat ditangkap oleh pendengar/pembaca. Apabila suatu maksud dapat diungkapkan secara tepat, maka terjadilah tindak perloku-

si. Dengan kata lain, kegagalan tindak ilokusi akan menimbulkan tidak tercapainya efek perlokusi yang diharapkan bagi pendengar/pembaca. Kaidah-kaidah apakah yang harus terpenuhi agar tindak ilokusi dapat ditangkap oleh pendengar/pembaca sehingga menghasilkan suatu efek perlokusi?

Searle, seperti dicatat Tarigan,<sup>103</sup> beranggapan bahwa hanya "kondisi-kondisi masukan dan keluaran yang normal" sajalah yang menghasilkan tindak ilokusi, yaitu; bahwa pembicara/penulis dan pendengar/pembaca berkomunikasi dengan bahasa yang sama; bahwa pendengar/pembaca tidak tuli/buta huruf; bahwa pembicara/penulis dan pendengar/pembaca beroperasi dengan kondisi yang sama bagi penafsiran tindak-tindak ilokusi. Tanpa kondisi-kondisi tersebut tindak ilokusi tidak akan terselenggara dengan baik.

Selain itu, agar ilokusi berhasil, ada beberapa kaidah yang harus dipatuhi dalam berkomunikasi. Searle, seperti dicatat Tarigan,<sup>104</sup> menyebutkan tujuh prinsip berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan. Dalam komunikasi lisan dikenal prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan prinsip ironi. Dalam komunikasi tulis ada

---

<sup>103</sup>Tarigan, Pengajaran Pragmatik, Op., Cit., hal.111.

<sup>104</sup>Ibid., hal. 80.

prinsip kemudahan, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ketepatangunaan. Suatu wacana dikatakan mudah dipahami apabila wacana tersebut mematuhi tata tertib dan tata bahasa; menggunakan ungkapan secara tepat, dan diungkapkan secara sederhana. Suatu wacana dikatakan jelas apabila wacana tersebut tidak mendua arti; tidak samar-samar, tidak meragukan, dan tidak menimbulkan salah paham. Suatu wacana disebut ekonomis (efisien) apabila wacana tersebut sanggup mendatangkan hasil sebesar-besarnya; hemat dalam pengungkapan, tidak kurang tidak lebih, ringkas, dan bernas. Suatu wacana dikatakan tepat guna apabila wacana tersebut kuat efeknya bagi pembacanya; kuat mengesan, hidup, sopan, apik, dan bersih.<sup>105</sup>

Untuk mengakhiri penjelasan ini, baiklah ditandaskan bahwa inti dari komunikasi verbal adalah tercapainya tindak perlokusi. Sekalian komunikasi bagaimanapun bentuk dan ragamnya mempunyai empat maksud (ilokusi) dan tujuan (perlokusi). Pertama, mengekspresikan sesuatu supaya orang merasakan (tergerak hatinya). Kedua, menyanyakan sesuatu supaya orang memberitahukan (menjelaskan, menjawab). Ketiga, memerintahkan sesuatu supaya orang melakukan (mengerjakan). Keempat, menunjukkan sesuatu supaya orang mengerti (memahami, mengetahui).

---

<sup>105</sup>W.J.S. Poerwadarminta; ABC Karang-Mengarang (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1967), hal., 39 et seqq.



#### D. Praanggapan

Praanggapan (presupposition) adalah apa yang dianggap pembicara/penulis menjadi "dasar pemahaman yang sama" (common ground) bersama pendengar/pembaca sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik.<sup>105</sup> Dasar pemahaman yang sama itu hanya mungkin terwujud kalau ada "prapaham" yang sama di antara partisipan komunikasi. Prapaham adalah suatu pandangan dan pengertian terhadap dunia, hidup, dan manusia yang mau tidak mau ada pada setiap orang yang mau mengungkapkan dan memahami segala sesuatu.<sup>106</sup> Prapaham yang sama itulah yang menjadi penyimpulan dasar mengenai konteks komunikasi yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar/pembaca dan yang memungkinkan pembicara/penulis dapat menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Singkatnya, praanggapan adalah penguak konteks komunikasi. Dengan praanggapanlah konteks dapat dimanfaatkan dan dapat dipahami/dimengerti.

---

<sup>105</sup>Pranowo, "Peranan Analisis Wacana Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia," 25 Tahun JPBSI; Bunga Rampai Bahasa, Sastra & Pengajarannya, eds., B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma, 1988), hal. 58.

<sup>106</sup>Dr. C. Groenen, Hermeneuse Alkitabiah (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1977), hal. 41. Dalam kitab ini dikemukakan bahwa dasar untuk mengerti, menafsirkan, dan menerapkan segala sesuatu adalah prapaham. Dengan adanya prapaham yang sama di antara partisipan komunikasi, tercipta pulalah "saling memahami" di antara "aku - engkau". Prapaham inilah yang menjadi landasan untuk berkomunikasi.

Sejauh ini, ada dua konsep dasar yang dipakai dalam merumuskan definisi praanggapan pragmatik, yaitu "pengetahuan bersama" (mutual knowledge atau common ground atau joint assumption) dan "kewajaran" (appropriateness atau felicity). Pengetahuan bersama dan kewajaran ialah dua hal yang menjadi dasar pemahaman yang sama bagi partisipan komunikasi untuk dapat mengungkapkan dan memahami sebuah wacana.<sup>107</sup> Simaklah kalimat berikut ini.

(22) Ani gemar membaca Melati.

Kalimat (22) tersebut dimungkinkan untuk diungkapkan dan dipahami jika hanya ada pengetahuan bersama dan kewajaran (keberterimaan) pengungkapan di antara partisipan mengenai "adanya Ani" dan "adanya bacaan yang bernama Melati". Hanya kalau pengetahuan tentang "adanya yang bernama Ani gemar membaca" dan "adanya bacaan yang bernama Melati" dimiliki secara bersama oleh partisipan komunikasi dan pengetahuan itu diungkapkan secara wajar oleh pembicara/penulis, kalimat (22) tersebut mempunyai makna atau dapat dimengerti oleh pendengar/pembaca. Dengan syarat itu, dalam kalimat (22) yang berupa pernyataan itu terdapat praanggapan berikut.

(23) Ada seseorang yang bernama Ani.

(24) Ada suatu bacaan yang bernama Melati.

---

<sup>107</sup> Levinson, Op., Cit., hal. 204.

Seperti penegasan Nababan,<sup>108</sup> permasalahan praanggapan ini merupakan salah satu persoalan yang paling rumit dan belum tuntas pengkajiannya. Kendati demikian, sebagai kerangka berpijak, baiklah dikutip salah satu definisi yang dianut dalam tulisan ini. Definisi itu berbunyi demikian. "An utterance A pragmatically presupposes a proposition B iff A is appropriate only if B is mutually known by participants."<sup>109</sup> Artinya, 'suatu ungkapan A berpraanggapan pernyataan B jika A adalah wajar hanya kalau B sama-sama diketahui oleh partisipan komunikasi'. Selaras dengan uraian sebelumnya, dalam definisi di atas termaktub dua konsep dasar, yaitu "kewajaran" dan "pengetahuan bersama". Apakah yang dimaksud dengan "kewajaran"? Simaklah kalimat di bawah ini.

(25) Ani gemar membaca Melati.

(26) Ani gemar membaca melati.

Kalimat (25) dan (26) sepintas lalu kelihatan sama. Perbedaan yang mencolok tampak pada cara penulisan (ortografis) antara kata "melati" dan "Melati". Kata "Melati" mengacu pada sebuah 'bacaan', pada kalimat (25). Pada kalimat (26), kata "melati" mengacu pada sejenis 'bunga'. Jadi, walaupun kalimat (26) secara gramatikal dapat berterima, kalimat tersebut secara semantis tidak wajar. Tidak

---

<sup>108</sup> Nababan, Op., Cit., hal. 60.

<sup>109</sup> Levinson, Op., Cit., hal. 205.

mungkin seorang "Ani" dapat "membaca melati". Karena itu, kalimat (26) tidak dapat mempraanggapkan apa-apa. Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak mungkin dihasilkan penutur bahasa Indonesia dalam konteks yang "wajar". Lalu, bagaimanakah kewajaran kalimat di bawah ini?

(27) "Aku ini binatang jalang."<sup>110</sup>

Kalimat (27) tersebut secara de facto ada. Kalimat (27) itu dihasilkan oleh penutur bahasa Indonesia. Jika diamati bentuk kalimat itu, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan itu memenuhi syarat sebagai proposisi. "Binatang jalang" adalah unsur predikasinya atau bagian penjelas. "Binatang jalang" merujuk atau menjelaskan "Aku ini". "Aku ini" adalah pronomina defenitif yang jelas-jelas adalah seorang "aku" manusia. Dengan logika seperti ini, dapat dikatakan bahwa kalimat (27) berpraanggapan demikian.

(28) Ada seorang pribadi (manusia).

(29) Manusia itu adalah binatang.

Mengingat bahwa tidak mungkin seorang manusia sekaligus menjadi seekor binatang, maka praanggapan (28) dan (29) tersebut dapat "dibatalkan" (defeasible atau cancellable).<sup>111</sup> Mengapa dibatalkan? Satu-satunya jawaban, per-

---

<sup>110</sup> Pernyataan tersebut diambil dari puisi Chairil Anwar yang berjudul "Aku" dalam Ajib Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia (Bandung: Penerbit Binacipta, 1986), hal. 88.

<sup>111</sup> Konsep "kemungkinan pembatalan" praanggapan diajukkan oleh Gazdar (1979). Suatu pembatalan praanggapan dilakukan apabila kalimat (pernyataan) yang dipraanggapkan tidak "wajar" atau tidak "sesuai". Selanjutnya, cf. Nababan, Op., Cit., hal. 57.

nyataan (27) tidak "wajar" dan tidak "sesuai" dengan pengetahuan umum/bersama bahwa ada "seseorang manusia yang sekaligus menjadi binatang jalang". Akan tetapi, mengapa pernyataan tersebut "diungkapkan" dan dapat "dipahami" para pembacanya.

Kalimat (27) menjadi lazim, wajar, dan sesuai, apabila partisipan komunikasi sama-sama memiliki pengetahuan tentang "lisensi puisi". Lisensi ialah hak penulis puisi "untuk mengadakan penyimpangan jalan bahasa demi tercapainya suatu efek penulisan yang tertentu."<sup>112</sup> Penyimpangan dapat berupa pelanggaran tata bahasa, metafora, litotes, personifikasi, dan sebagainya. Pada kalimat (27), penulis mengadakan penyimpangan itu dalam bentuk metafora. Metafora adalah fenomena kebahasaan, yaitu penerapan makna suatu ungkapan "menyeleweng" kepada suatu referen yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.<sup>113</sup> Dengan bertolak pada pemahaman ini, orang dapat mempraanggapkan; referen "binatang jalang" bukan makna 'seekor binatang yang jalang', tetapi sesuatu sifat dari "binatang jalang", yaitu 'liar' dan 'bebas'. Bila hal ini menjadi pengetahuan bersama, maka kalimat (27) akan mempraanggapkan bahwa "ada seorang 'aku' yang liar dan ingin bebas.

---

<sup>112</sup>Putu Arya Tirtawirya, Antologi Esai Dan Kritik Sastra (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1982), hal. 20.

<sup>113</sup>Verhaar, Op., Cit., hal. 131.

Berpijak pada penjelasan-penjelasan tersebut, sekarang dapatlah ditegaskan bahwa kewajaran sebuah pernyataan terletak pada konvensi bahasa di antara para partisipan komunikasi. Sekalipun terjadi pelanggaran kaidah semantis dan kaidah gramatikal dalam sebuah pernyataan (ungkapan), pernyataan tersebut tetap dianggap wajar, asalkan dapat dipahami oleh partisipan. Pernyataan disebut tidak wajar hanya kalau pernyataan itu tidak mempunyai makna, maksud, informasi, atau tidak mempunyai acuan. Umpamanya, perhatikanlah kalimat di bawah ini.

(30) Kambing itu menulis surat kepada kekasihnya setelah ia meninggal dunia.

Kalimat (30) secara gramatikal dapat diberterima, tetapi secara semantis kalimat tersebut tak mungkin diungkapkan dalam konteks "dunia nyata" yang sesungguhnya. Kambing tidak mungkin dapat menulis, juga tidak lazim mempunyai kekasih, apalagi meninggal dunia. Jadi, kalimat tersebut tidak wajar dalam bahasa sehari-hari dan dalam bahasa ilmiah. Karena itu, kalimat itu tidak dapat dijelaskan atau mempraanggapkan. Kendati demikian, bila ungkapan itu muncul dalam bahasa sastra, ada kemungkinan pernyataan itu dianggap wajar. Dengan kata lain, satu-satunya patokan kewajaran hanya kalau pernyataan tersebut dipahami bersama oleh pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Singkatnya, prapaham yang samalah penyebab utama suatu pernyataan dapat diungkapkan dan dapat dipahami.

#### E. Ulasan Sekitar Puisi "Kidung Agung"

Kidung Agung adalah sebuah kitab berbahasa Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani. Teks asli kitab itu ditulis dalam bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani. Kemudian kitab tersebut diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia, bahkan dalam bahasa Indonesia sendiri ditemui beberapa versi terjemahannya.<sup>114</sup> Baik oleh kalangan Yahudi dan Katolik maupun kalangan Ortodoks dan Protestan kitab tersebut diakui sebagai salah satu bagian dari kitab suci.<sup>115</sup> Nama Kidung Agung diterjemahkan dari kata Ibrani, yaitu Syir-hasy-syirim yang berarti 'kidung dari antara kidung', atau 'kidung pilihan', atau 'kidung terbaik', atau 'kidung paling indah'.<sup>116</sup> Siapakah penulis kitab tersebut?

---

<sup>114</sup>Usaha penerjemahan Alkitab yang di dalamnya terdapat Kidung Agung ke dalam bahasa Indonesia untuk pertama kalinya dimulai pada tahun 1678 oleh Dr. Melchior Leydekker. Terjemahan itu selesai dan resmi dipakai pada tahun 1733. Kemudian bermunculan pula versi terjemahan yang baru seperti versi Klinkert, Shellabear, Bode, dan sebagainya. Keterangan lebih lanjut, lihat H.L. Cermat, Alkitab; Dari Mana Datangnya? (Bandung: Penerbit Lembaga Literatur Baktis, 1979), hal. 17 et seqq.

<sup>115</sup>Umat Katolik dan Ortodoks memiliki 73 kitab yang dianggap sebagai kitab suci. Umat Protestan hanya mengakui 66 kitab. Tujuh kitab yang tergolong kitab Deutrokanonika dianggap "apokrip" atau palsu.

<sup>116</sup>St. Darmawijaya Pr., Jiwa & Semangat Perianjian Lama 3; Pesan Para Bijak Bestari (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hal. 57.

Segera setelah membaca ayat satu kitab tersebut, kemungkinan sekali orang akan berkesimpulan bahwa yang menulis kitab Kidung Agung ialah Salomo. Akan tetapi, menurut Balchin,<sup>117</sup> yang mengacu pada tradisi Yahudi: Baba Bathra 15a, yang menulis kitab itu ialah Hizkia. Hizkia ialah raja dari Yehuda yang memerintah cikal bakal bangsa Israel sejak tahun 725 SM sampai pada tahun 697 SM. Hizkia terkenal sebagai raja yang kuat dan secara internasional ia diakui sangat bijaksana. Politik dalam negerinya ditandai suatu pembaharuan religius dengan menghancurkan "kebaktian di bukit", "tugu peringatan Asyera", dan "kebaktian ular tembaga".<sup>118</sup> Bertitik tolak pada fakta hidup Salomo dan fakta cerita kitab "Kidung Agung", Balchin lebih meyakini kemungkinan bahwa Hizkia ialah penulis kitab tersebut bukan Salomo.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Balchin, Loc., Cit., hal. 350.

<sup>118</sup>Herbert Haag, Kamus Alkitab (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1980), hal. 167. Ketiga kebaktian tersebut dianggap kafir oleh bangsa Yehuda, tetapi kebaktian berhala tersebut juga dilakukan oleh orang-orang Yehuda.

<sup>119</sup>Menurut Balchin, Kidung Agung adalah kritikan terhadap hawa nafsu berahi, poligami, dan ketidaksetiaan. Yang dianjurkan oleh Kidung Agung adalah cinta yang utuh kepada satu orang. Dalam kitab tersebut tokoh Salomo dimajukan sebagai figur orang yang "rakus" akan wanita. Lagi pula dalam fakta historisnya, Salomo mempunyai 700 istri dan 300 selir. Mengingat hal itu, Salomo bukanlah teladan yang baik tentang cinta yang utuh dan setia. Dengan kedua fakta itu, Balchin menyimpulkan bahwa tidak mungkin Salomo menulis buku yang menampar dia sendiri secara etis. Nama Salomo dikaitkan dengan kitab tersebut karena memang kitab ini berbicara tentang Salomo.



Termasuk jenis kesusastraan apakah wacana Kidung Agung itu? Tentang jenis kitab ini, Haag mengumpulkan tiga pendapat para ekseget.<sup>120</sup> Pendapat pertama, Kidung Agung adalah sejenis kumpulan nyanyian. Pendapat kedua, Kidung Agung adalah salah satu jenis drama. Pendapat ketiga, Kidung Agung adalah salah satu jenis cerita, yaitu alegori. Bagi Haag pendapat pertamalah yang lebih beralasan. Bentuk tipografik kitab tersebut lebih meyakinkan kalau digolongkan ke dalam kumpulan nyanyian. Pendapat kedua diragukannya dengan alasan bahwa kitab tersebut tidak memenuhi syarat sebagai drama. Di dalamnya tidak ditemukan "garis menanjak" dan "penyelesaian" sebagaimana lazim terdapat pada sebuah drama. Pendapat ketiga disangsikannya karena tidak memenuhi syarat sebagai narasi atau cerita, tidak ada alur cerita yang logis.

Sebenarnya, nama kitab itu sendiri sudah menunjukkan jenisnya. Kata "syir" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "kidung" mempunyai arti 'puisi', atau 'syair yang dinyanyikan'.<sup>121</sup> Karena itu, sambil mempertimbangkan ketiga pendapat itu, baiklah dirumuskan bahwa Kidung

---

<sup>120</sup> Haag, Op., Cit., hal. 218.

<sup>121</sup> Moeliono, dkk., Kamus..., Op., Cit., hal. 439. Tujuh kitab dari buku Alkitab, yaitu Avub, Mazmur, Amsal, Kidung Agung, Pengkhotbah, Kebijaksanaan Salomo, dan Yesus bin Sirakh oleh Groenen seorang pakar Alkitab dikelompokkan ke dalam jenis puisi. Keterangan lebih lanjut, lihat Groenen, Op., Cit., hal. 13 et seqq.

Agung adalah jenis wacana berupa kumpulan puisi nyanyian yang bercorak dramatis dan alegoris. Jadi, peristiwa tutur wacana tersebut adalah sebuah kumpulan nyanyian yang berupa puisi dramatis dan alegoris. Untuk kepentingan apakah puisi ini ditulis?

Berabad-abad persoalan itu telah diperdebatkan, tetapi sampai sekarang belum ada mufakat atau kesimpulan final yang dapat dianggap pasti benar. Dalam abad kedua masehi, Rabi Abika masih marah karena Kidung Agung dinyanyikan dalam klab malam di kota Aleksandria. Rabi yang terma-syur itu tidak bersedia mengakui kitab yang dipakai secara demikian sebagai kitab suci.<sup>122</sup> Jauh sebelum kitab itu dipergunakan sebagai kitab suci, sudah ada praanggapan yang menyatakan bahwa kitab tersebut telah dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Dari pendapat yang paling beralasan diketahui bahwa Kidung Agung adalah sebuah kumpulan nyanyian perkawinan dan cinta yang dipergunakan untuk kepentingan pesta perkawinan dan pergaulan muda-mudi.<sup>123</sup> Nyanyian perkawinan dan cinta ini sangat populer di kalangan rakyat Kanaan. Kelompok lain lagi beranggapan bahwa Kidung Agung adalah suatu kumpulan nyanyian yang menyanyikan perkawinan para dewa

---

<sup>122</sup>Groenen, Pengantar..., Op., Cit., hal. 184.

<sup>123</sup>Haag, Op., Cit., hal. 218.

tumbuhan di daerah timur (ieros gamos). Lagu ini dipakai untuk mengiringi upacara/ritus pemujaan terhadap dewa-dewi kesuburan Kanaan, khususnya ketika para "pelacur suci" sedang menjalankan tugasnya. Para ekseget lain melihat Kidung Agung sebagai alegori yang sejak semula dipergunakan demi kepentingan upacara keagamaan bagi bangsa Israel. Teori terakhir ini selaras dengan anggapan bahwa penulis Kidung Agung ialah Raja Hizkia.<sup>124</sup>

Oleh Haag pendapat pertamalah yang lebih diyakini. Kitab tersebut sejak semula hanya berupa lagu-lagu perkawinan dan cinta yang dipergunakan dalam pesta-pesta perkawinan, khususnya dalam pergaulan muda-mudi. Pendapat kedua diragukannya karena langka sekali nyanyian-nyanyian para "sundal bakti"<sup>125</sup> masuk ke dalam kanon kitab suci Israel, padahal praktik-praktik keagamaan tersebut dianggap kafir oleh bangsa Israel. Bagaimana mungkin lagunya diambil? Te-

---

<sup>124</sup>Ibid., hal. 218.

<sup>125</sup>Bangsa Kanaan tetangga bangsa Israel menganggap bahwa "cinta birahi" sebagai yang ilahi. Persetubuhan dipraktikkan dalam ibadat keagamaan untuk menghormati dan meniru dewa-dewi. Untuk itu, banyak wanita yang siap menjadi pelaku persetubuhan. Mereka itulah yang dinamai "pelacur suci" atau "sundal bakti". Praktik keagamaan tersebut sangat dikecam para nabi Israel dan dengan keras dilarang dan dianggap kafir oleh hukum Taurat. Menurut pendapat kedua, Kidung Agung berasal dari praktik keagamaan itu. Pendapat ini diragukan oleh Haag karena sangat tipis kemungkinan bahwa nyanyian yang dianggap kafir/terlarang oleh bangsa Israel diterima dalam kanon kitab suci Israel.



ori yang ketiga juga disangsikan oleh Haag. Alasannya ada tiga. Pertama, penulis kitab Kidung Agung tidak pernah merumuskan tujuannya seperti lazimnya kitab alegori yang sejenis (Yes 54:4; 62:4; Hos 1:2). Kedua, kebanyakan naskah Alkitab yang paralel dengan Kidung Agung menyanyikan ihwal perkawinan dan cinta dan bukan dalam bentuk alegori. Jika Kidung Agung sebagai alegori hubungan Yahwe-Israel mengapa isi kitab tersebut tidak dipertalikan dengan Yahwe sebagai lazimnya kitab-kitab alegoris? Dengan alasan-alasan inilah Haag lebih meyakini bahwa situasi tutur Kidung Agung adalah pesta perkawinan dan pergaulan muda-mudi. Kidung itu dipergunakan untuk menyanyikan "kisah dan kasih sepasang anak manusia yang dilanda badai asmara." Apa sajakah isi kitab tersebut?

Selaras dengan adanya tiga prapaham yang berbeda tentang situasi tutur puisi Kidung Agung, muncullah tiga pandangan yang berbeda tentang isi kitab ini. Pandangan pertama mewakili prapaham yang meyakini bahwa Kidung Agung adalah nyanyian yang menyanyikan perkawinan para dewa masyarakat Kanaan. Pandangan kedua mewakili prapaham yang dengan tegas menyatakan bahwa Kidung Agung hanyalah sebuah kumpulan lagu tentang perkawinan dan cinta. Pandangan ketiga mewakili kubu penganut keyakinan bahwa Kidung Agung adalah sebuah alegori (narasi lambang) hubungan Yahwe dan bangsa Israel.

Menurut pandangan pertama, isi wacana Kidung Agung hanyalah gambaran nafsu berahi antara pria dan wanita. Menurut paham ini, kitab tersebut sangat jelek dan tidak layak digolongkan sebagai kitab suci. Tentang resepsi kelompok pembaca yang pertama ini, Groenen mencatat demikian.<sup>126</sup>

"Seorang yang beragama Islam pernah berkata bahwa Kitab Suci orang Yahudi dan orang Kristen suatu kitab yang jelek. Al-Koran jauh lebih baik. Sebab, katanya, dalam Alkitab ditemukan porno belaka. Lalu ia menunjuk Kidung Agung. Dalam kitab itu nama Tuhan hanya sekali saja disebut (8:6). Dan yang dimaksudkan bukanlah Tuhan. Nama itu hanya dipakai dengan arti: mahahebat. Kegairahan (nafsu berahi) seperti nyala api Tuhan, artinya: seperti nyala api yang mahahebat. Apa yang sepanjang kitab itu digambarkan hanya nafsu antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana orang Kristen dapat menganggap kitab itu sebagai Kitab Suci dan firman Tuhan?"

Para penganut prapaham yang kedua menyatakan bahwa isi Kidung Agung ialah rumusan hakikat cinta. Kitab ini menyatakan bahwa cinta antara pria dan wanita adalah baik dan berharga dari segala segi. Kidung Agung ini juga mengkritik perbuatan poligami, ketidaksetiaan, dan penyelewengan nafsu berahi. Selain itu, di dalamnya ada pujian terhadap kasih atau cinta yang tidak dapat padam, tidak dapat dibagi, dan tidak dapat dibeli.<sup>127</sup> Tambahan lagi, dengan bahasanya Kidung Agung memuji dan menggambarkan kecantikan perempuan dan ketampanan pemuda serta cinta yang bernyala-nyala yang mempersatukan mereka.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Groenen, Pengantar..., Op., Cit., hal. 184.

<sup>127</sup>Balchin, Loc., Cit., hal. 351.

<sup>128</sup>Groenen, Pengantar..., Op., Cit., hal. 184.

Para mistisi Yahudi dan Kristen amat gemar memperbandingkan tokoh pria dan wanita yang terdapat dalam kitab itu sebagai simbol hubungan antara Yahwe dan Israel atau antara Yesus Kristus dan gereja-Nya. Banyak orang Kristen menerapkan kedua tokoh dalam kitab itu untuk menggambarkan atau menerangkan hubungan ideal antara Yesus dengan para pengikut-Nya. Mereka meyakini bahwa Kidung Agung adalah sebuah cerita yang mengajarkan kebijaksanaan akan pengalaman kasih yang dikehendaki oleh Allah.<sup>129</sup> Singkatnya, Kidung Agung mereka anggap sebagai "tanda" yang menggambarkan relasi Yesus Kristus dengan para penjung-Nya.

Sebagai cerita alegoris, mereka menjabarkan Kidung Agung demikian. Dengan bab 8 ayat 7 kitab itu, mereka diingatkan akan kasih Kristus yang kuat. Melalui bab 8 ayat 13, mereka diingatkan bahwa Kristus berkenan mendengar doa gereja-Nya. Bab 8 ayat 14 mereka artikan sebagai penanda kerinduan mereka kepada kehadiran-Nya. Dengan bab 2 ayat 13, mereka diingatkan bahwa Kristus mengundang untuk mengikut-Nya. Dengan bab 5 ayat 2-8, mereka diingatkan bahwa barang siapa tidak menjawab kalau Ia mengetuk pintu, kelalain itu akan mendatangkan bahaya. Dengan bab itu, mereka juga merasa dihardik oleh Kristus karena mereka kurang mengasihi Allah; karena hubungan mereka dengan Dia sering suam dan dangkal.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup>Darmawijaya Pr., Op., Cit., hal. 54.

<sup>130</sup>Balchin, Loc., Cit., hal. 351.

Begitulah, telah dikemukakan beberapa reaksi pembaca "eksplisit" terhadap kitab tersebut. Lewat resepsi mereka, banyak hal menjadi jelas. Mereka telah menguak siapa penulis wacana itu. Mereka juga telah menyibak jenis tuturan, situasi tutur, peristiwa tutur, dan aneka tindak tutur dalam kitab yang spektakuler itu.<sup>131</sup> Akan tetapi, masih banyak persoalan yang belum mereka jajah secara lengkap. Soal-soal itu dapat dipertanyakan demikian.

Jika Kidung Agung ditulis oleh Hizkia, maka tentulah ia mempunyai sasaran pembaca. Kepada siapakah kitab tersebut ditujukan? Munculnya aneka pandangan tentang isi kitab ini jelas-jelas bersumber dari ketidakjelasan sasaran pembaca kitab ini. Soal ini menyangkut "praanggapan", yaitu salah satu lahan kajian pragmatik. Soal kedua, jika memang kitab ini coraknya puitis, maka sudah tentu wacana itu mengandung ciri-ciri puitis. Apa sajakah ciri-ciri puitis kitab tersebut. Soal ketiga, dengan adanya anggapan bahwa kitab ini bersifat dramatis, orang dapat mempertanyakan; ada berapa tokoh yang berperan, siapa tokoh utama, dan bagaimana perwatakan tokoh masing-masing? Soal keempat, ju-

---

<sup>131</sup> Menurut teori tentang resepsi pembaca, dalam teks puisi dijumpai dua jenis pembaca, yaitu pembaca eksplisit dan pembaca implisit. Pembaca eksplisit ialah pembaca di luar teks, yaitu pembaca yang sesungguhnya. Pembaca implisit adalah pembaca yang disapa, pembaca yang ada di dalam teks. Dalam puisi, pembaca yang terakhir inilah yang merupakan sasaran yang disapa penulis. Keterangan lebih lanjut lihat, van Luxemburg, dkk., Op., Cit., hal. 76 et seqq.

ga telah dikatakan bahwa kitab Kidung Agung merupakan suatu kumpulan nyanyian yang bersifat alegoris. Dengan demikian muncul pertanyaan, ciri apa yang menandai wacana itu sehingga digolongkan nyanyian dan peristiwa apa yang dikisahkan sehingga wacana itu bercorak alegoris. Ketiga soal ini gayut dengan fungsi komunikatif bahasa dan ciri tindak tutur, yaitu dua soal yang menjadi sasaran kajian pragmatik.

Soal-soal itulah yang hendak dijawab, dipertegas, dipertanggungjawabkan serta diungkapkan dalam laporan penelitian ini. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menempatkan diri sebagai salah seorang pembaca eksplisit dan pembaca implisit. Dengan posisi sebagai pembaca eksplisit, diharapkan peneliti dapat menggenapi resepsi para pembaca pendahulu. Dengan posisi sebagai pembaca implisit, diharapkan peneliti dapat menyibak temuan baru yang kiranya belum dilihat para pembaca pendahulu. Sudah pasti, seperti adagium Aguino,<sup>132</sup> "segala sesuatu yang diterima, diterima menurut cara sipenerima". Cara yang dipakai peneliti untuk meresepsi wacana ini ialah ancangan pragmatis. Karena itu, temuannya pasti pula bersifat pragmatis.

---

<sup>132</sup>Ibid., hal. 76.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari cara pembahasannya, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena di dalam laporan penelitian ini akan dideskripsikan fenomena bahasa, dalam hal ini: fungsi komunikatif puisi Kidung Agung, ciri tindak tutur puisi Kidung Agung, dan praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung. Cara yang digunakan untuk menangani fenomena kebahasaan itu adalah secara deskripsi. Cara deskripsi itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Hasil penelitian ini akan berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti adanya. Perian deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Hal inilah yang merupakan cirinya yang pertama dan yang terutama.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Sudaryanto, Metode Linguistik; Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hal. 62 et seqq.

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang dimaksud dengan populasi adalah "tuturan yang sudah ada atau sudah diadakan, baik yang kemudian terpilih sebagai sampel maupun yang tidak, sebagai satu kesatuan". Tuturan yang terpilih karena dianggap representatif atau dipandang cukup mewakili populasi disebut sampel. Sampel itulah yang menjadi objek sasaran penelitian yang sebenarnya.<sup>134</sup> Pada objek sasaran penelitian inilah bahan jadi penelitian melekat. Itulah yang dinamai dengan data. Oleh Sudaryanto,<sup>135</sup> data diidentifikasi atau dijabatikan sebagai bahan jadi penelitian.

Mengingat ciri tuturan puisi sebagai sebuah struktur yang merupakan suatu kesatuan yang utuh, total, dan integral, maka semua unsur tuturan puisi Kidung Agung diperlakukan sebagai populasi dan dipilih secara utuh menjadi sampel penelitian. Singkatnya, yang menjadi objek sasaran dan bahan jadi penelitian ini adalah wacana puisi Kidung Agung.<sup>136</sup> Jadi, data penelitian ini adalah fenomena prag-

---

<sup>134</sup> Sudaryanto, Metode Linguistik; Bagian Kedua Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hal. 21.

<sup>135</sup> Sudryanto, Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990), hal. 4 et seqq

<sup>136</sup> Sebuah puisi hanya representatif kalau setiap unsur saling berhubungan erat dalam kesatuan dengan bentuknya dan maknanya. Jadi, setiap unsur harus dianalisis, ditafsir, dan dinilai dalam kesatuannya dengan keseluruhan unsur. Cf. Pradopo, Op., Cit., hal. 117.

tik yang terdapat dalam kumpulan puisi Kidung Agung dalam Alkitab berbahasa Indonesia terjemahan baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun 1974. Terjemahan ini diterima dan diakui oleh Konperensi Waligereja Indonesia. Terjemahan ini pulalah yang paling banyak digunakan oleh para pembaca di Indonesia.<sup>137</sup>

### C. Prosedur Penelitian

Berdasarkan tahapan strateginya, penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap pemaparan hasil analisis data. Pembagian itu dikatakan menurut tahapan strateginya karena terkumpulnya data merupakan tahapan strategi pertama, sedangkan teranalisisnya data serta dipaparkannya hasil pengolahan data itu berturut-turut merupakan tahapan strategi yang kedua dan ketiga.<sup>138</sup>

### D. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak atau penyimak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa.<sup>139</sup> Dalam hal ini, menyimak di-

---

<sup>137</sup>Cf. H.L. Cermat, Op., Cit., hal. 43.

<sup>138</sup>Sudaryanto, Metode Linguistik Bagian Pertama ..., Op., Cit., hal. 57.

<sup>139</sup>Sudaryanto, Metode Linguistik Bagian Kedua ..., Op., Cit., hal. 2.

artikan sebagai 'kegiatan meninjau atau memeriksa kembali'.<sup>140</sup> Jadi, menyimak penggunaan bahasa berarti kegiatan meninjau atau memeriksa kembali penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud, dalam kaitannya dengan penelitian ini, adalah penggunaan bahasa secara tertulis.

Untuk melaksanakan metode simak dipergunakan teknik sadap. Teknik sadap adalah kegiatan menyadap penggunaan bahasa.<sup>141</sup> Menyadap berarti 'mengambil'.<sup>142</sup> Dalam hal ini, yang disadap adalah penggunaan bahasa tertulis dari sumber yang telah ditetapkan, yaitu kumpulan puisi Kidung Agung. Teknik tersebut dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. Pertama-tama data disimak dengan cara membaca. Setelah penyimak data, data tersebut diambil dengan cara mencatat. Setelah pencatatan selesai, data tersebut diklasifikasi menurut fenomena pragmatik yang tampak pada data tersebut, kemudian data dianalisis dengan berpijak pada rekonstruksi data yang telah dibentangkan. Rekonstruksi adalah pencatatan data dengan cara yang baru berangkat dari identifikasi dan klasifikasi data yang telah dilakukan.<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup> Moeliono, dkk., Op., Cit., hal. 840.

<sup>141</sup> Sudaryanto, Metode Linguistik Bagian Kedua ..., Op., Cit., hal. 2 et seq.

<sup>142</sup> Moeliono, dkk., Op., Cit., hal. 764.

<sup>143</sup> Cf. van Luxemburg, dkk., Op., Cit., hal. 60.

Telah dikemukakan bahwa data penelitian ini adalah gejala tuturan yang terdapat dalam kumpulan puisi Kidung Agung dalam Alkitab berbahasa Indonesia terjemahan baru pada tahun 1974. Karena itu, instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah buku Alkitab terjemahan baru pada tahun 1974 yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Sebagai alat pengumpulan data, buku tersebut berfungsi sebagai sumber data, yaitu data tertulis. Dua alasan pemilihan instrumen tersebut, seperti telah diutarakan, ialah terjemahan itu banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia dan terjemahan itu diterima dan diakui oleh lembaga-lembaga agama Kristen yang ada di Indonesia.

#### E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan ialah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang diteliti. Metode padan referensial alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa.<sup>144</sup> Untuk melaksanakan metode tersebut dipergunakan beberapa teknik, yaitu teknik pilah unsur penentu, teknik hubung banding, teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

---

<sup>144</sup>Sudaryanto, Metode dan Aneka Teknik...,  
Cit., hal. 2 et seqq.

Untuk menemukan sejumlah fungsi komunikatif kumpulan puisi Kidung Agung, cara kerja kelima teknik tersebut dapat dijabarkan demikian. Teknik pilah unsur penentu dilaksanakan dengan memilah kumpulan puisi Kidung Agung berdasarkan sejumlah referen yang ditunjukkannya. Teknik hubungan banding dilaksanakan dengan membandingkan sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah fungsi komunikatif bahasa pada umumnya. Teknik hubungan banding menyamakan dilaksanakan dengan menyamakan sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah fungsi komunikatif bahasa pada umumnya. Teknik hubungan memperbedakan dilaksanakan dengan memperbedakan sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah fungsi komunikatif bahasa pada umumnya. Teknik hubungan menyamakan hal pokok dilaksanakan dengan menyamakan hal pokok antara sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah fungsi komunikatif bahasa pada umumnya.

Untuk menemukan ciri tindak tutur puisi Kidung Agung juga dipergunakan lima teknik itu. Teknik pilah unsur penentu dilaksanakan dengan memilah kumpulan puisi tersebut berdasarkan sejumlah referen yang ditunjukkannya. Teknik hubungan banding dilaksanakan dengan membandingkan sejumlah referen puisi Kidung Agung dengan tiga jenis tindak tutur bahasa pada umumnya. Teknik hubungan banding menyamakan dilaksanakan dengan menyamakan sejumlah referen puisi Kidung Agung dengan tiga jenis tindak tutur bahasa pada umumnya.

Teknik hubung banding memperbedakan dilaksanakan dengan memperbedakan sejumlah referen puisi Kidung Agung dengan tiga jenis tindak tutur bahasa pada umumnya. Teknik hubung menyamakan hal pokok dilaksanakan dengan menyamakan hal pokok antara sejumlah referen puisi Kidung Agung dan tiga jenis tindak tutur bahasa pada umumnya.

Kelima teknik itu juga dipergunakan untuk menemukan sejumlah praanggapan yang dikandung puisi Kidung Agung. Teknik pilah unsur penentu dilaksanakan dengan memilah kumpulan puisi Kidung Agung berdasarkan sejumlah referen yang ditunjuknya. Teknik hubung banding dilaksanakan dengan membandingkan sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah prapaham yang melatarbelakangi puisi tersebut. Teknik hubung banding menyamakan dilaksanakan dengan menyamakan sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah prapaham yang melatarbelakangi puisi tersebut. Teknik hubung memperbedakan dilaksanakan dengan memperbedakan sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah prapaham yang melatarbelakangi puisi tersebut. Teknik hubung menyamakan hal pokok dilaksanakan dengan menyamakan hal pokok antara sejumlah referen kumpulan puisi Kidung Agung dan sejumlah prapaham yang melatarbelakangi puisi tersebut.

Seperti ternyata dari cara kerja di atas, jelas bukan bahasa yang menjadi objek sasaran penelitian ini, melainkan penggunaan bahasa oleh para pemakainya. Menurut

Sudaryanto,<sup>145</sup> identitas objek sasaran penelitian seperti ini ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya. Alat penentu itu adalah kenyataan yang ditunjuk atau referen bahasa.<sup>146</sup> Jadi, ciri atau identitas objek sasaran penelitian itu adalah kesepadanan antara bahasa dalam penggunaannya dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa tersebut.

---

<sup>145</sup>Sudaryanto, Metode dan Aneka Teknik..., Op., Cit., hal. 2 et seqq.

<sup>146</sup>Ibid., hal. 2 et seqq. Dalam kerangka penelitian bahasa, Sudaryanto memajukan lima jenis metode padan, yaitu metode padan referensial, metode padan fonetis artikuler, metode padan translasional, metode padan artografis, metode padan pragmatis. Semua metode ini dilaksanakan dengan lima teknik pula, yaitu teknik pilah unsur penentu, teknik hubung banding, teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Alat penentu metode yang pertama adalah kenyataan yang ditunjuk bahasa atau referen bahasa. Alat penentu metode yang kedua adalah organ pembentuk bahasa atau organ bicara. Alat penentu metode yang ketiga adalah bahasa atau "langue" lain. Alat penentu metode yang keempat adalah perekam dan pengawet bahasa, yaitu tulisan. Alat penentu metode yang kelima adalah orang yang menjadi mitra bicara. Dari kelima metode ini, metode padan referensiallah yang dipakai untuk mengungkapkan aneka fungsi komunikatif, ciri tindak tutur, dan aneka pranggapan yang terdapat dalam kumpulan puisi Kidung Agung. Metode ini lebih relevan, efektif, dan efisien daripada metode yang lain untuk mengungkapkan fenomena pragmatik tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Kidung Agung adalah jenis wacana tulis yang berupa kumpulan puisi nyanyian yang bercorak dramatis dan alegoris. Kumpulan puisi ini terdiri dari 15 puisi, 8 bab, 117 ayat, dan 161 kalimat. Ke-15 puisi tersebut terkumpul menjadi satu kesatuan di bawah judul utamanya, yaitu Kidung Agung. Sebagai wacana puisi, Kidung Agung memuat unsur-unsur puisi, yaitu tema, rasa, nada, tujuan, diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, irama, dan rima.

Kidung Agung juga bersifat dramatis. Sebagai wacana yang bercorak dramatis, di dalamnya dijumpai unsur-unsur drama, yaitu setting, percakapan, alur cerita, dan penokohan. Ada empat tokoh yang terlibat dalam wacana ini, yaitu Raja Salomo (RS), gadis Sulam (GS), penggembala domba (PD), dan putri-putri Yerusalem (PY). Tokoh utama ialah gadis Sulam. Tokoh inilah yang lebih banyak berperan dalam seluruh adegan dramatis wacana ini.

Sebagai wacana yang bercorak alegoris, Kidung Agung memuat suatu peristiwa, yaitu peristiwa pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo. Peristiwa ini berawal dari ketertarikan Salomo akan kecantikan gadis Sulam. Raja Salomo ingin memperistri gadis Sulam itu. Akan tetapi, ga-

dis Sulam menolak karena ia sudah memiliki seorang kekasih yaitu penggembala domba. Kisah ini diakhiri dengan kepulangan gadis Sulam ke desanya dan bersatu kembali dengan penggembala domba kekasihnya. Peristiwa di sini tidak seutuhnya bersifat historis. Di dalamnya ada kreasi, fiksiionalitas, dan imajinasi. Karena itu, Kidung Agung disebut bercorak alegoris.

Semua unsur-unsur pembangun kumpulan puisi Kidung Agung tersebut adalah perwujudan aneka fungsi komunikatif dan aneka tindak tutur yang dikandung oleh puisi itu. Munculnya wujud unsur-unsur itu selalu dilatarbelakangi oleh sejumlah praanggapan yang terlibat dalam situasi tutur puisi tersebut. Karena itu, untuk mengetahui aneka fungsi komunikatif, ciri tindak tutur, dan aneka praanggapan yang terdapat dalam kumpulan puisi itu, lebih dahulu orang harus memahami unsur-unsur komunikasi itu. Unsur-unsur komunikasi disebut juga komponen tutur atau konteks tutur atau situasi tutur. Fungsi komunikatif apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi Kidung Agung? Apa sajakah ciri-ciri tindak tuturnya? Praanggapan apa saja yang terlibat di dalamnya? Sebelum menjawab tiga persoalan ini, perhatikanlah rekonstruksi lengkap data berikut ini. Dalam rekonstruksi berikut semua unsur-unsur berpadu dalam satu kesatuan struktur kumpulan puisi Kidung Agung.

KIDUNG AGUNG

1 Kidung agung dari Salomo

Mempelai perempuan dan puteri-puteri  
Yerusalem  
1:2-8

1. PY:

2 - Kiranga ia mencium aku dengan  
kecupan!  
Karena cintamu lebih nikmat dari  
pada anggur

3 harum bau minyakmu,  
bagaikan minyak yang tercurah  
namamu,  
oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepa-  
damu!

2. GS

4 Tariklah aku di belakangmu, marilah  
kita cepat-cepat pergi!  
Sang raja telah membawa aku ke  
dalam maligai-maligainya.

3. PY:

Kami akan bersorak-sorai dan ber-  
gembira karena engkau,  
kami akan memuji cintamu lebih  
dari pada anggur!  
Layaklah mereka cinta kepadamu!

4. GS:

5 Memang hitam aku, tetapi cantik,  
hai puteri-puteri Yerusalem,  
seperti kemah orang Kedar,  
seperti tirai-tirai orang Salma.

6 Janganlah kamu perhatikan bahwa  
aku hitam,  
karena terik matahari membakar  
aku.  
Putera-putera ibuku marah kepada-  
ku,  
aku dijadikan mereka penjaga  
kebun-kebun anggur;  
kebun anggurku sendiri tak kujaga.

7 Ceriterakanlah kepadaku, jantung hati-  
ku,  
di mana kakanda menggembalakan  
domba,  
di mana kakanda membiarkan domba-  
domba berbaring pada petang hari  
Karena mengapa aku akan jadi  
serupa pengembara  
dekat kawan-kawan domba teman-  
temanmu.

5. PY: 8 - Jika engkau tak tahu,  
hai jelita di antara wanita,  
ikutilah jejak-jejak domba,  
dan gembalakanlah anak-anak  
kambingmu  
dekat perkemahan para gembala.
- Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan  
puji-memuji  
1:9-2:7
6. RS: 9 - Dengan kuda betina dari pada  
kereta-kereta Firaun  
kuumpamakan engkau, manisku.
- 10 Moleklah pipimu di tengah perhiasan-  
perhiasan  
dan lehermu di tengah kalung-  
kalung.
- 11 Kami akan membuat bagimu per-  
hiasan-perhiasan emas  
dengan manik-manik perak.
- 12 - Sementara sang raja duduk pada  
mejanya,  
semerbak bau narwastuku.
7. GS: 13 Bagiku kekasihku bagaikan sebung-  
kus mur,  
tersisip di antara buah dadaku.
- 14 Bagiku kekasihku setangkai bunga  
pacar  
di kebun-kebun anggur En-Gedi.
8. RS: 15 - Lihatlah, cantik engkau, manisku,  
sungguh cantik engkau,  
bagaikan merpati matamu.
9. GS: 16 - Lihatlah, tampan engkau, keka-  
sihku,  
sungguh menarik;  
sungguh sejuk petiduran kita.
- 17 Dari kayu aras balok-balok rumah  
kita,  
dari kayu eru papan dinding-dinding  
kita.  
Bunga mawar dari Saron aku,  
2 bunga bakung di lembah-lembah.

10. RS: 2 - Seperti bunga bakung di antara duri-duri,  
demikianlah manisku di antara gadis-gadis.
11. GS: 3 - Seperti pohon apel di antara pohon-pohon di hutan,  
demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna.  
Di bawah naungannya aku ingin duduk,  
buahnya manis bagi langit-langitku.
- 4 Telah dibawanya aku ke rumah pesta,  
dan panjangnya di atasku adalah cinta.
- 5 Kuatkanlah aku dengan penganan kismis,  
segarkanlah aku dengan buah apel,  
sebab sakit asmara aku.
- 6 Tangan kirinya ada di bawah kepalaku,  
tangan kanannya memeluk aku.
- 7 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem  
demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di padang:  
jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta  
sebelum diinginya!
- Di pintu mempelai perempuan  
2:8-17
12. GS: 8 Dengarlah! Kekasihku!  
Lihatlah, ia datang,  
melompat-lompat di atas gunung-gunung,  
meloncat-loncat di atas bukit-bukit.
- 9 Kekasihku serupa kijang,  
atau anak rusa.  
Lihatlah, ia berdiri  
di balik dinding kita,  
sambil menengok-nengok melalui tingkap-tingkap  
dan melihat dari kisi-kisi.
- 10 Kekasihku mulai berbicara kepadaku:  
"Bangunlah manisku,  
jelitaku, marilah!
- 11 Karena lihatlah, musim dingin telah lewat,  
hujan telah berhenti dan sudah lalu.

- 12 Di ladang telah nampak bunga-bunga,  
tibalah musim memangkas;  
bunyi tekukur terdengar di tanah kita.
- 13 Pohon ara mulai berbuah,  
dan bunga pohon anggur semerbak baunya.  
Bangunlah, manisku,  
jelitaku, marilah!
- 14 Merpatiku di celah-celah batu,  
di persembunyian lereng-lereng gunung,  
perlihatkanlah wajahmu,  
perengarkanlah suaramu!  
Sebab merdu suaramu  
dan elok wajahmu!"
- 15 Tangkaplah bagi kami rubah-rubah  
itu,  
rubah-rubah yang kecil,  
yang merusak kebun-kebun anggur,  
kebun-kebun anggur kami yang  
sedang berbunga!
- 16 Kekasihku kepunyaanku, dan aku ke-  
punyaan dia  
yang menggembalakan domba di  
tengah-tengah bunga bakung.
- 17 Sebelum angin senja berembus  
dan bayang-bayang menghilang,  
kembalilah, kekasihku,  
berlakulah seperti kijang,  
atau seperti anak rusa  
di atas gunung-gunung tanaman  
rempah-rempah!

Impian mempelai perempuan  
3:1-5

13. GS:

- 3 Di atas ranjangku pada malam hari  
kucari  
jantung hatiku.  
Kucari, tetapi tak kutemui dia.
- 2 Aku hendak bangun dan berkeliling di  
kota;  
di jalan-jalan dan di lapangan-la-  
pangan  
kucari dia, jantung hatiku.  
Kucari, tetapi tak kutemui dia.

- 3 Aku ditemui peronda-peronda kota.  
"Apakah kamu melihat jantung hatiku?"
- 4 Baru saja aku meninggalkan mereka,  
kutemui jantung hatiku;  
kupegang dan tak kulepaskan dia,  
sampai kubawa dia ke rumah  
ibuku,  
ke kamar orang yang melahirkan aku.
- 5 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem,  
demi kijang-kijang atau demi rusa-  
rusa betina di padang:  
jangan kamu membangkitkan dan  
menggerakkan cinta  
sebelum diinginiya!

Iring-iringan mempelai  
3:6-11

14. PY:

- 6 Apakah itu yang membubung dari  
padang gurun  
seperti gumpalan-gumpalan asap  
tersaput dengan harum mur dan  
kemenyan  
dan bau segala macam serbuk  
wangi dari pedagang?
- 7 Lihat, itulah joli Salomo,  
dikelilingi oleh enam puluh  
pahlawan  
dari antara pahlawan-pahlawan  
Israel.
- 8 Semua membawa pedang,  
terlatih dalam perang,  
masing-masing dengan pedang pada  
pinggang  
karena kedahsyatan malam.
- 9 Raja Salomo membuat bagi dirinya  
suatu tandu  
dari kayu Libanon.
- 10 Tiang-tiangnya dibuatnya dari perak,  
sandarannya dari emas,  
tempat duduknya berwarna ungu,  
bagian dalamnya dihiasi dengan  
kayu arang.

11 Hai puteri-puteri Yerusalem,  
puteri-puteri Sion, keluarlah  
dan tengoklah raja Salomo  
dengan mahkota yang dikenakan  
kepadanya oleh ibunya  
pada hari pernikahannya,  
pada hari kesukaan hatinya.

Mempelai laki-laki memuji  
mempelai perempuan  
4:1-15

15. RS:

4 Lihatlah, cantik engkau, manisku,  
sungguh cantik engkau!  
Bagaikan merpati matamu  
di balik telukungmu  
Rambutmu bagaikan kawan k kambing  
yang bergelombang turun dari  
pegunungan Gilead.

2 Gigimu bagaikan kawan domba  
yang baru saja dicuku,  
yang keluar dari tempat pem-  
basuhan,  
yang beranak kembar semuanya,  
yang tak beranak tak ada.

3 Bagaikan seutas pita kirmizi bibirmu,  
dan elok mulutmu.  
Bagaikan belahan buah delima pe-  
lipismu  
di balik telukungmu.

4 Lehermu seperti menara Daud,  
dibangun untuk menyimpan sen-  
jata.  
Seribu perisai tergantung padanya  
dan gada para pahlawan semuanya.

5 Seperti dua anak rusa buah dadamu,  
seperti anak kembar kijang  
yang tengah makan rumput di tengah-  
tengah bunga bakung.

6 Sebelum angin senja berembus  
dan bayang-bayang menghilang,  
aku ingin pergi ke gunung mur  
dan kebukit kemenyan.



- 7 Engkau cantik sekali, manisku,  
tak ada cacat cela padamu.
16. GS:
- 8 Turunlah kepadaku dari gunung Libanon,  
pengantinku,  
datanglah kepadaku dari gunung  
Libanon,  
turunlah dari puncak Amana,  
dari puncak Senir dan Hermon,  
dari liang-liang singa,  
dari pegunungan tempat macan  
tutul!
- 9 Engkau mendebarkan hatiku,  
dinda, pengantinku,  
engkau mendebarkan hati dengan  
satu kejapan mata,  
dengan seuntai kalung dari perhiasan  
lehermu.
- 10 Betapa nikmat kasihmu, dinda, pe-  
ngantinku!  
Jauh lebih nikmat cintamu dari  
pada anggur,  
dan lebih harum bau minyakmu dari  
pada segala macam rempah.
- 11 Bibirmu meneteskan madu murni, pe-  
ngantinku,  
madu dan susu ada di bawah lidahmu,  
dan bau pakaianmu  
seperti bau gunung Libanon.
- 12 Dinda, pengantinku, kebun tertutup  
engkau,  
kebun tertutup dan mata air  
termeterai.
- 13 Tunas-tunasmu merupakan kebun  
pohon-pohon delima  
dengan buah-buahnya yang lezat,  
bunga pacar dan narwastu,
- 14 narwastu dan kunyit, tebu dan kayu  
manis  
dengan segala macam pohon kemenyan,  
mur dan gaharu,  
beserta pelbagai rempah yang ter-  
pilih.
- 15 O, mata air di kebun,  
sumber air hidup  
yang mengalir dari gunung Libanon!

Kedua mempelai saling menyapa  
4:16-5:1

17. GS: 16 - Bangunlah, hai angin utara, dan marilah,  
hai angin selatan,  
bertiuplah dalam kebunku, supaya  
semerbaklah bau rempah-rempahnya!  
Semoga kekasihku datang ke kebunnya  
dan makan buah-buahnya yang lezat.

5 - Aku datang ke kebunku, dinda,  
pengantinku,  
kukumpulkan mur dan rempah-rempahku,  
kumakan sambanku dan maduku,  
kuminum anggurku dan susuku.

Makanlah, teman-teman, minumlah,  
minumlah sampai mabuk cinta!

Kerinduan mempelai perempuan  
5:2-8

2 Aku tidur, tetapi hatiku bangun.  
Dengarlah, kekasihku mengetuk.  
"Bukalah pintu, dinda, manisku,  
merpatiku, idam-idamanku,  
karena kepalaku penuh embun,  
dan rambutku penuh tetesan embun  
malam!"

3 "Bajuku telah kutanggalkan,  
apakah aku akan mengenakannya lagi?  
Kakiku telah kubasuh,  
apakah aku akan mengotorkannya pula?"

4 Kekasihku memasukkan tangannya  
melalui lobang pintu,  
berdebar-debarlah hatiku.

5 Aku bangun untuk membuka pintu  
bagi kekasihku,  
tanganku bertetesan mur;  
bertetesan cairan mur jari-jariku  
pada pegangan kancing pintu.

6 Kekasihku kubukakan pintu,  
tetapi kekasihku sudah pergi, lenyap.  
Seperti pingsan aku ketika ia menghi-  
lang.  
Kucari dia, tetapi tak kutemui,  
kupanggil, tetapi tak disahutinya.

7 Aku ditemui peronda-peronda kota,  
dipukulinya aku, dilukainya,  
selendangku dirampas  
oleh penjaga-penjaga tembok.

8 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem:  
bila kamu menemukan kekasihku,  
apakah yang akan kamu katakan kepadanya?  
Katakanlah, bahwa sakit asmara  
aku!

Mempelai perempuan memuji mempelai  
laki-laki di hadapan puteri-puteri  
Yerusalem  
5:9-6:3

18. PY: 9 - Apakah kelebihan kekasihmu dari pada  
kekasih yang lain,  
hai jelita di antara wanita?  
Apakah kelebihan kekasihmu dari pada  
kekasih yang lain,  
sehingga kausumpahi kami begini?

19. GS: 10 - Putih bersih dan merah cerah keka-  
sihku,  
menyolok mata di antara selaksa  
orang.

11 Bagaikan emas, emas murni, kepalanya,  
rambutnya mengombak,  
hitam seperti gagak.

12 Matanya bagaikan merpati pada batang  
air,  
bermandi dalam susu, duduk pada kolam  
yang penuh.

13 Pipinya bagaikan bedeng rempah-rempah  
petak-petak rempah-rempah akar.  
Bunga-bunga bakung bibirnya,  
bertetesan cairan mur.

14 Tangannya bundaran emas,  
berhiaskan permata Tarsis,  
tubuhnya ukiran dari gading,  
bertabur batu nilam.

15 Kakinya adalah tiang-tiang marmar  
putih,  
bertumpu pada alas emas murni.  
Perawakannya seperti gunung Libanon,  
terpilih seperti pohon-pohon aras.

- 16 Kata-katanya manis semata-mata,  
segala sesuatu padanya menarik.  
Demikianlah kekasihku, demikianlah  
temanku,  
hai puteri-puteri Yerusalem.
20. PY: 6 - Kemana perginya kekasihmu,  
hai jelita di antara wanita?  
Ke jurusan manakah kekasihmu pergi,  
supaya kami mencarinya besertamu?
21. GS: 2 - Kekasihku telah turun ke kebunnya,  
ke bedeng rempah-rempah  
untuk menggembalakan domba dalam  
kebun dan memetik bunga bakung.
- 3 Aku kepunyaan kekasihku, dan ke-  
punyaanku kekasihku,  
yang menggembalakan domba di  
tengah-tengah bunga bakung"
- Mempelai laki-laki memuji mempelai  
perempuan  
6:4-7:5
22. RS: 4 Cantik engkau, manisku, seperti kota  
Tirza,  
juita seperti Yerusalem,  
dahsyat seperti bala tentara dengan  
panji-panjinya.
- 5 Palingkanlah matamu dari padaku,  
sebab aku menjadi bingung karenanya.  
Rambutmu bagaikan kawan kambing.  
yang bergelombang turun dari Gilead.
- 6 Gigimū bagaikan kawan domba,  
yang keluar dari tempat pembasuhan,  
yang beranak kembar semuanya,  
yang tak beranak tak ada.
- 7 Bagaikan belahan buah delima peli-  
pismu  
di balik telukungmu.
- 8 Permaisuri ada enam puluh,  
selir delapan puluh,  
dan dara-dara tak terbilang banyaknya.
- 9 Tetapi dialah satu-satunya merpatiku,  
idam-idamanku,  
satu-satunya anak ibunya  
anak kesayangan bagi yang melahirkan-  
nya;

puteri-puteri melihatnya dan menyebut-  
nya bahagia,  
permaisuri-permaisuri dan selir-selir  
memujinya:

10 "Siapakah dia yang muncul laksana fajar  
merekah,  
indah bagaikan bulan purnama,  
bercahaya bagaikan surya,  
dahsyat seperti bala tentara dengan  
panji-panjinya?"

23. GS:

11 Ke kebun kenari aku turun  
melihat kuntum-kuntum di lembah,  
melihat apakah pohon anggur berkuncup  
dan pohon-pohon delima berbunga.

12 Tak sadar diri aku;  
kerinduanku menempatkan aku di  
atas kereta orang bangsawan.

24. PY:

13 Kembalilah, kembalilah, ya gadis Sulam  
kembalilah, kembalilah, supaya kami  
dapat melihat engkau!  
Mengapa kamu senang melihat gadis Sulam  
itu

7 seperti melihat tari-tarian perang?  
Betapa indah langkah-langkahmu  
dengan sandal-sandal itu,  
puteri yang berwatak luhur!  
Lengkung pinggangmu bagaikan perhiasan,  
karya tangan seniman.

2 Pusarmu seperti cawan yang bulat,  
yang tak kekurangan anggur campur.  
Perutmu timbangan gandum,  
berpagar bunga-bunga bakung.

3 Seperti dua anak rusa buah dadamu,  
seperti anak kembar kijang.

4 Lehermu bagaikan menara gading,  
matamu bagaikan telaga di Hesybon,  
dekat pintu gerbang Batrabim;  
hidungmu seperti menara di gunung  
Libanon,  
yang menghadap ke kota Damsyik.

5 Kepalamu seperti bukit Karmel,  
rambut kepalamu merah lembayung;  
seorang raja tertawan dalam kepang-  
kepangnya.

Kenikmatan Cinta  
7:6-8:4

25. RS:
- 6 Betapa cantik, betapa jelita engkau,  
hai tercinta di antara segala yang  
disenangi.
- 7 Sosok tubuhmu seumpama pohon korma  
dan buah dadamu gugusannya.
- 8 Kataku: "Aku ingin memanjat pohon  
korma  
dan buah dadamu gugusannya.  
Kiranya buah dadamu seperti gugusan  
anggur  
dan nafas hidungmu seperti buah  
apel.
- 9 Kata-katamu manis bagaikan anggur!"  
Ya, anggur itu mengalir kepada ke-  
kasihku dengan tak putus-putusnya,  
melimpah ke bibir orang-orang yang  
sedang tidur!
26. GS:
- 10 Kepunyaan kekasihku aku,  
kepadaku gairahnya tertuju.
- 11 Mari, kekasihku, kita pergi ke padang,  
bermalam di antara bunga-bunga pa-  
car!
- 12 Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun  
anggur  
dan melihat apakah pohon anggur  
sudah berkuncup,  
apakah sudah mekar bunganya,  
apakah pohon-pohon delima sudah  
berbunga!  
Di sanalah aku akan memberikan cintaku  
kepadamu!
- 13 Semerbak bau buah dudaim;  
dekat pintu kita ada pelbagai buah-  
buah yang lezat,  
yang telah lama dan yang baru saja  
dipetik.  
Itu telah kusimpan bagimu, kekasihku.

27. GS:                   8 O, seandainya engkau saudaraku laki-laki,  
                                  yang menyusui pada buah dada ibuku,  
                                  akan kucium engkau bila kujumpai di  
                                  luar,  
                                  karena tak ada orang yang menghina  
                                  aku!
- 2 Akan kubimbing engkau dan kubawa  
   ke rumah ibuku, supaya engkau mengajar  
   aku.  
   Akan kuberi kepadamu anggur yang harum  
   untuk diminum,  
   air buah delimaku.
- 3 Tangan kirinya ada di bawah kepalaku,  
   tangan kanannya memeluk aku.
- 4 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem:  
   mengapa kamu membangkitkan dan meng-  
   gerakkan cinta  
   sebelum diinginkannya?
- Cinta kuat seperti maut  
8:5-7
- 5 Siapakah dia yang muncul dari padang  
   gurun,  
   yang bersandar pada kekasihnya?  
28. PD:                   - Di bawah pohon apel kubangunkan  
                                  engkau,  
                                  di sanalah ibumu telah mengandung  
                                  dan melahirkan engkau.
29. GS:                   6 - Taruhlah aku seperti meterai pada  
                                  hatimu,  
                                  seperti meterai pada lenganmu,  
                                  karena cinta kuat seperti maut,  
                                  kegairahan gigih seperti dunia orang  
                                  mati,  
                                  nyalanya adalah nyala api,  
                                  seperti nyala api TUHAN!
- 7 Air yang banyak tak dapat memadamkan  
   cinta,  
   sungai-sungai tak dapat menghanyut-  
   kannya.  
   Sekalipun orang memberi segala harta  
   benda rumahnya untuk cinta,  
   namun ia pasti akan dihina.

Mempelai perempuan dan adiknya  
8:8-10

30. GS:

- 8 - Kami mempunyai seorang adik perempuan,  
yang belum mempunyai buah dada.  
Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang?
- 9 Bila ia tembok,  
akan kami dirikan atap perak di atasnya;  
bila ia pintu,  
akan kami palangi dia dengan palang kayu aras.
- 10 - Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara.  
Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan.

Lebih bahagia dari pada Salomo  
8:11-12

- 11 Salomo mempunyai kebun anggur di Baal-Hamon.  
Diserhakkannya kebun anggur itu kepada para penjaga,  
masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya.
- 12 Kebun anggurku, yang punya sendiri, ada di hadapanku;  
bagimulah seribu keping itu, raja Salomo,  
dan dua ratus bagi orang-orang yang menjaganya.

Kedua mempelai bersahut-sahutan  
8:13-14

31. PD:

- 13 - Hai, penghuni kebun,  
teman-teman memperhatikan suaramu,  
perengarkanlah itu kepadaku!

32. GS:

- 14 - Cepat, kekasihku,  
berlakulah seperti kijang,  
atau seperti anak rusa  
di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah.



Pada bab 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Kidung Agung ini adalah kidung dari Salomo. Dalam bab 1 ayat 2-3 tokoh putri-putri Yerusalem ditampilkan sebagai wanita yang berani berharap. Mereka mengharapkan kecupan sang raja pada bibir mereka. Diduga, mereka itu adalah selir raja yang ditempatkan di harem. Gadis Sulam adalah salah seorang calon penghuni mahligai Raja Salomo. Pada bab 1 ayat 4 bagian awal, gadis Sulam mulai angkat bicara. Ia tidak senang dengan kata-kata yang penuh nada asmara yang dilontarkan oleh putri-putri Yerusalem itu. Dalam hati ia berontak. Ia rindu akan kekasihnya dan ingin pergi cepat-cepat dari istana. Dari ayat 4 ini orang dapat mengetahui bahwa kedatangan gadis Sulam ke lingkungan istana itu adalah atas paksaan. Pada bab 1 ayat 4 bagian akhir, putri-putri Yerusalem melontarkan kata-kata pujian yang berbau asmara kepada sang raja. Kata-kata ini sekaligus menjadi tanggapan dan ejekan kepada gadis Sulam atas ketidakpedulian gadis Sulam pada nikmatnya asmara sang raja.

Bab 1 ayat 5-6 berisi pernyataan gadis Sulam yang nadanya bersifat pembelaan diri. Agaknya gadis Sulam mendapat ejekan dari putri-putri Yerusalem atas semua keanehannya. Gadis Sulam mengakui bahwa kulitnya memang hitam. Akan tetapi, itu bukanlah akibat dari kesalahannya. Kakak-kakaknya yang tidak menghiraukan keindahan kulitnya dulu, menyuruh dia bekerja tiap hari di terik matahari dalam kebun anggur. Karena itu, terpaksa ia mengabaikan "kebun anggur" kulitnya sendiri. Walaupun diejek, ia tetap

berkeyakinan bahwa dirinya adalah seorang wanita yang cantik dan kelak putri-putri Yerusalem akan menyadari hal itu. Begitu gadis Sulam berharap sekaligus membela diri. Kemudian pada bab 1 ayat 7 gadis Sulam berbicara pada diri sendiri. Hal itu kedengaran oleh putri-putri Yerusalem. Pada bab 1 ayat 8 dengan nada ironis mereka menyebut dia "jelita di antara wanita". "Kembalilah kepada hidupmu sebagai gembala", jawab mereka atas pertanyaan gadis Sulam mengenai keberadaan penggembala domba kekasihnya.

Pada bab 1 ayat 9-11, untuk pertama kali Raja Salomo mengarahkan perhatiannya dan berbicara kepada gadis Sulam. Ayat-ayat ini berisi rayuan dan janji Salomo kepada gadis Sulam. Lewat ayat-ayat ini diketahui bahwa Salomo telah "jatuh cinta" kepada gadis Sulam. Akan tetapi, gadis Sulam tetap "dingin" tidak tertarik akan janji Salomo, malah ia teringat akan kekasihnya penggembala domba. Dalam bab 1 ayat 12 terdapat keterangan bahwa Salomo semakin mendekatkan diri kepada gadis Sulam dan ia mencium bau harum gadis Sulam. Gadis Sulam seakan-akan tidak peduli, malah ia memuji kakasihnya penggembala domba di depan Salomo. Salomo tetap sabar, kembali ia melancarkan rayuannya, pada bab 1 ayat 15. Gadis Sulam juga tetap teguh, ia semakin berani memuji kekasihnya penggembala domba di depan Salomo. Dari bab 1 ayat 17 jelas kelihatan bahwa gadis Sulam dan penggembala domba kekasihnya itu berasal dari desa. Gadis itu bangga dan menandakan bahwa ia memang orang desa. Ia tidak tertarik akan kemegahan istana Salomo. Pada bab 2 ayat

1 dengan tegas gadis Sulam bangga akan dirinya. Ia menyebut diri "bunga mawar dari Saron". Kiranya kata "bunga" selalu bermakna konotatif positif. Dengan cara bicara si gadis, Salomo kembali melancarkan rayuannya, pada bab 2 ayat 2. Sebaliknya, pada bab 2 ayat 3, gadis Sulam menjawab Salomo dengan gaya Salomo. Jika Salomo menyebut gadis Sulam sebagai "bunga bakung di antara duri-duri", maka gadis Sulam menyebut penggembala domba kekasihnya sebagai "pohon apel di antara pohon-pohon di hutan". Agaknya Salomo telah kelelahan merayu gadis itu. Gadis Sulam dibiarkannya melamun seorang diri. Pada bab 2 ayat 4-6, gadis Sulam teringat akan hari-hari pertemuannya dengan penggembala domba kekasihnya. Dalam ayat-ayat ini terdapat ungkapan kerinduan gadis Sulam akan kekasihnya. Akhirnya, pada bab 2 ayat 7, tampak bahwa gadis Sulam sangat menyesali keberadaannya di istana raja. Ia tidak dapat memaklumi perilaku putri-putri Yerusalem yang setiap harinya hanya bekerja sebagai pemuas kebutuhan sang raja. Ia mengutuki putri-putri Yerusalem yang kelihatan sangat puas dan bangga sekalipun hanya bekerja sebagai pembangkit gairah seks Raja Salomo. Ia tidak mengingini perbuatan seperti itu terjadi atas dirinya, bahkan perbuatan itu, menurutnya, tidak layak bagi siapapun juga.

Pada bab 2, kelihatan bahwa lokasi cerita telah berganti. Lokasi pindah dari istana di kota ke rumah di desa. Dalam bab 2 ayat 8-9, mungkin sekali gadis Sulam sudah lama menantikan kekasihnya penggembala domba. Dalam kesendi-

riannya, tiba-tiba ia mendengar suatu suara. Ada seseorang yang melompat, meloncat, dan berlari secepat kijang atau rusa. Sekejap mata ia sudah sampai dan mengintip melalui jendela yang satu, kemudian melalui jendela yang lain, dan akhirnya ia menemukan kamar si gadis. Si gadis Sulam tahu bahwa seseorang itu ialah kekasihnya penggembala domba. Pada bab 2 ayat 10-15, mereka mulai berbicara. Mereka berbagi kasih. Pada ayat 16, si gadis menandakan kembali bahwa di antara mereka ada relasi yang saling memiliki. Akhirnya, pada bab 2 ayat 17, si gadis Sulam meminta agar kekasihnya kembali dan memohon kepada penggembala domba supaya datang lagi pada waktu senja. Begitu kata si gadis.

Dalam bab 3 ayat 1-5, gadis Sulam mengisahkan mimpinya pada suatu malam. Dalam mimpi itu ia seakan-akan bangun atau terjaga padahal ia tertidur. Ia berkeliling di kota mencari kekasihnya. Ia terobos larutnya malam. Dia menyanyakan kepada peronda-peronda kota perihal kekasihnya. Baru saja ia meninggalkan peronda sang kekasih ditemukannya dan dipeluknya di dadanya. Ia siap membawa kekasihnya ke rumah ibunya. Akan tetapi, itu semua hanyalah sebuah mimpi. Kenyataannya sebaliknya, gadis Sulam masih bercokol di istana sang raja. Mengingat kenyataan ini, sekali lagi gadis Sulam menumpahkan amarahnya kepada putri-putri Yerusalem, seperti terlihat pada bab 3 ayat 5.

Lokasi cerita berpindah lagi ke lingkungan istana. Pada bab 3 ayat 6-11, tampak sesama putri-putri Yerusalem berbincang-bincang. Mereka sangat mengagumi kemegahan Raja Salomo yang sedang mengadakan iring-iringan bersama

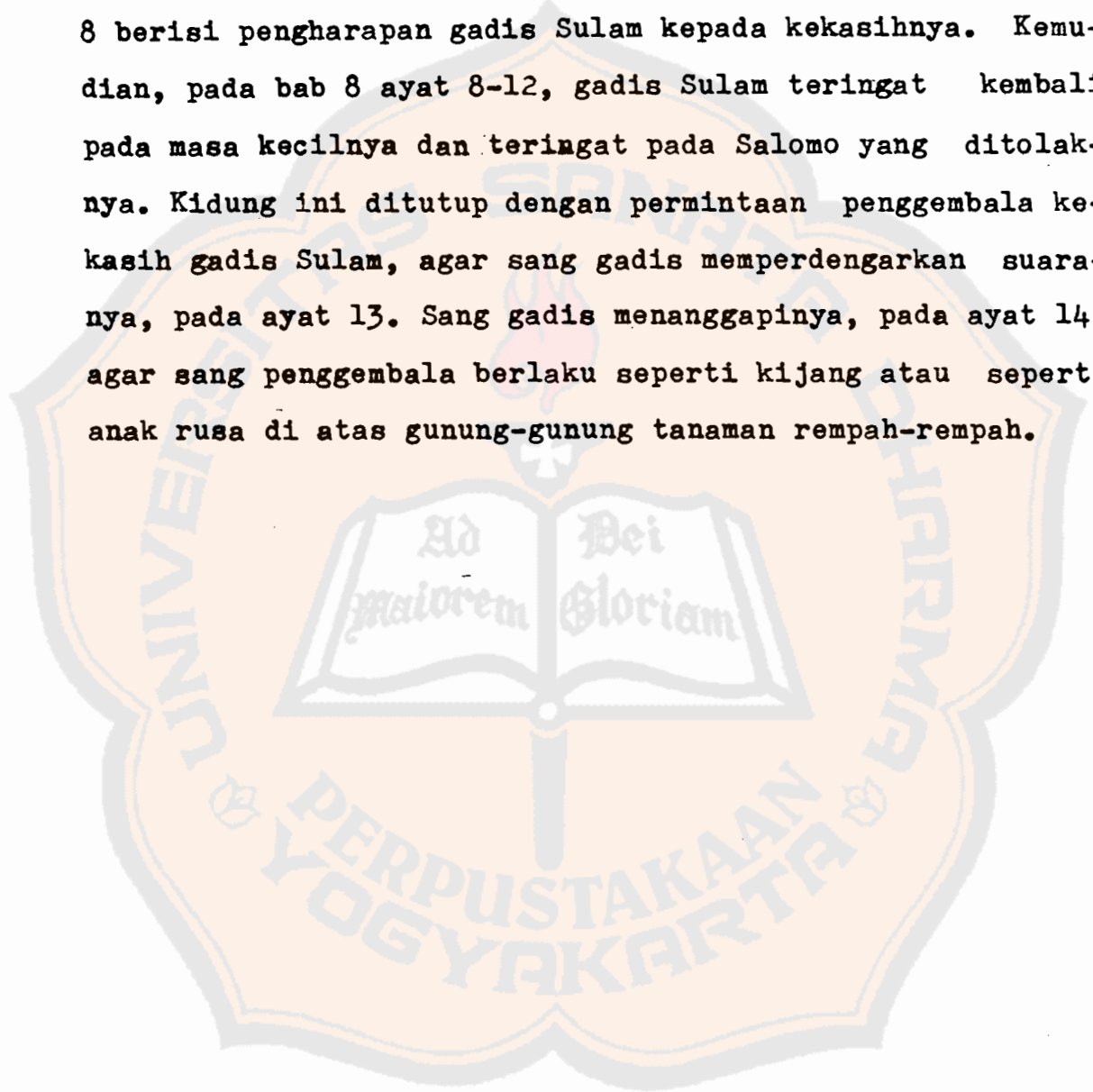
para pahlawannya. Semua orang di sekitar istana menyaksikan pameran kemegahan, kekuasaan, dan kekayaan Raja Salomo ini. Di situ juga hadir gadis Sulam. Bersama para putri Yerusalem ia ikut menyaksikan parade itu. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Salomo untuk memikat hati si gadis Sulam. Pada bab 4 ayat 1-7, Salomo mengulang lagi rayuannya kepada gadis Sulam. Akan tetapi, sementara Salomo merayu, hati dan pikiran gadis Sulam malah terarah kepada kekasihnya penggembala domba. Ia mengkhayal didatangi sang penggembala. Mereka satu sama lain bergairah dalam pelukan kasih yang mesra, lihat bab 4 ayat 8-16 dan ayat 1 bab 5. Itu semua adalah khayalan gadis Sulam. Ia berbicara dalam batinnya yang diamuk rindu kepada kekasihnya.

Kembali lokasi cerita berpindah. Pada bab 5 ayat 2-8, si gadis menceritakan lagi mimpinya pada suatu malam di rumahnya. Dalam mimpi ia mendengar kekasihnya mengetuk pintu. Sementara sang gadis akan membukakan pintu, penggembala domba telah pergi. Gadis Sulam amat kecewa. Ia menyusuri gelapnya malam untuk mencari kekasihnya. Ia menyanyikan lagi kepada peronda kota perihal kekasihnya. Malang bagi gadis Sulam, bukannya jawaban yang didupakannya melainkan beberapa pukulan dan selendangnya dirampas. Ia tidak bertemu dengan kekasihnya. Sadar bahwa itu hanya sebuah mimpi, dalam ayat 8 bab ini, kembali mengutuki putri-putri Yerusalem si gadis Sulam. Karena dikutuki, putri-putri Yerusalem penasaran dan bertanya, dalam bab 5 ayat 9, "apa kelebihan kekasihmu daripada kekasih yang la-

in?" Tanya mereka. Pada bab 5 ayat 10-16, gadis Sulam merinci secara jelas kehebatan penggembala domba kekasihnya. Pada ayat 1 bab 6, kembali putri-putri Yerusalem ingin mengetahui, "kemana perginya kekasihmu?" Tanya mereka. Gadis Sulam menjawabnya secara diplomatis, pada bab 6 ayat 2-3. Ia tandaskan kekasihnya tak akan hilang, karena kekasihnya adalah kepunyaannya.

Pada bab 6 ayat 4-10, Salomo kembali merayu si gadis Sulam. Ia berusaha dengan sangat lembut merayu sang gadis Sulam, tetapi ia gagal total. Gadis Sulam tidak mau tunduk atas rayuan "gombal" Salomo. Ia malah semakin rindu untuk bertemu dengan kekasihnya, bahkan ia telah memutuskan meninggalkan istana untuk menemui kekasihnya, ayat 11 dan 12. Karena itu, sekalian putri Yerusalem berseru agar sang gadis tetap bertahan di istana. Agaknya, para putri Yerusalem sudah lama memendam rasa tertariknya kepada gadis Sulam. Mereka membutuhkan gadis Sulam. Mereka juga mengagumi sang gadis. Dengan sangat cermat mereka melukiskan keindahan tubuh gadis Sulam, pada bab 6 ayat 13 dan bab 7 ayat 1-5. Untuk terakhir kali, pada bab 7 ayat 6-9, Salomo masih berjuang untuk merayu gadis Sulam. Akan tetapi, dengan tegas gadis Sulam menolaknya, dalam hati ia sudah memutuskan untuk segera pulang ke desanya, itulah isi bab 7 ayat 10-13. Dalam perjalanan pulang, gadis Sulam berbicara pada dirinya sendiri, pada bab 8 ayat 2-4. Ia teramat rindu untuk bertemu dengan kekasihnya yang telah lama ditinggalkannya.

Pada bab 8 ayat 5-14, sang gadis Sulam telah bersatu kembali dengan kekasihnya. Pada ayat 5 bagian awal, tampak bahwa kedatangan dua insan yang saling mencintai itu disambut dengan meriah oleh para tetangga desanya. Ayat 6-8 berisi pengharapan gadis Sulam kepada kekasihnya. Kemudian, pada bab 8 ayat 8-12, gadis Sulam teringat kembali pada masa kecilnya dan teringat pada Salomo yang ditolaknya. Kidung ini ditutup dengan permintaan penggembala kekasih gadis Sulam, agar sang gadis memperdengarkan suaranya, pada ayat 13. Sang gadis menanggapi, pada ayat 14, agar sang penggembala berlaku seperti kijang atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah.



## B. Analisis Data

Secara utuh seluruh puisi yang terkumpul di bawah judul Kidung Agung berbicara tentang cinta. Di dalamnya ada ekspresi penulis tentang cinta, ada peristiwa pembawaan seorang gadis Sulam ke mahligai-mahligai Raja Salomo, ada empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta, ada penerapan unsur-unsur kepuhitan bahasa untuk menyampaikan amanat tentang cinta, dan ada imbauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar. Itulah isi pokok seluruh kumpulan puisi yang bercorak dramatis dan alegoris tersebut. Dengan kata lain, ada lima hal pokok yang ditunjuk oleh puisi Kidung Agung, yaitu ekspresi penulis, peristiwa, empat sosok manusia, penerapan unsur-unsur kepuhitan bahasa, dan sebuah imbauan. Kelima realitas itu direalisasikan oleh semua unsur pembangun kumpulan puisi Kidung Agung. Bagaimanakah korelasi kelima kenyataan itu dengan fungsi komunikatif, ciri tindak tutur, dan praanggapan puisi tersebut?

### 1. Fungsi Komunikatif Puisi Kidung Agung

Semua kenyataan atau realitas yang ditunjuk oleh puisi tersebut adalah perwujudan fungsi komunikatif bahasa. Jika kelima realitas yang telah dikemukakan dibandingkan dengan menyamakan dan memperbedakan dengan sejumlah fungsi komunikatif bahasa, maka hasilnya dapat disebutkan demikian. Ekspresi penulis yang meliputi pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak adalah perwujudan fungsi personal bahasa. Pernyataan pikiran penulis direalisasikan pada tema



Kidung Agung. Pernyataan perasaan diwujudkan dalam rasa penulis Kidung Agung terhadap pokok persoalan yang dikemukakannya. Pernyataan kehendak diwujudkan pada tujuan penulis Kidung Agung dengan puisinya. Peristiwa dan penjelasan empat sosok manusia adalah perwujudan fungsi referensial bahasa. Peristiwa dan penjelasan empat sosok manusia itu direalisasikan pada unsur setting, alur cerita, percakapan, dan penokohan. Penerapan unsur-unsur kepuhitan bahasa adalah perwujudan fungsi puitis bahasa. Kepuitisan bahasa itu direalisasikan pada unsur diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, irama, dan rima. Imbauan adalah perwujudan fungsi konatif bahasa. Imbauan ini direalisasikan pada unsur nada puisi Kidung Agung. Berangkat dari penyepadanan ini, peneliti menemukan bahwa puisi Kidung Agung, paling tidak mengemban empat fungsi komunikatif bahasa, yaitu fungsi: personal, referensial, puitis, dan konatif. Bagaimanakah keempat fungsi komunikatif itu direalisasikan dalam puisi Kidung Agung?

a. Fungsi Personal

Gagasan dasar umum atau amanat utama atau makna puisi Kidung Agung adalah --hakikat percintaan-- antara pria dan wanita. Cinta merupakan suatu topik yang menarik bagi banyak orang. Dalam kehidupan nyata, tema cinta sering kali dimunculkan, misalnya: dalam lagu-lagu, puisi, novel, wayang, kethoprak, drama, dan film. Kendati demikian, sesering orang berbicara tentang cinta sebanyak itu pulalah rumusan yang ditujukan kepada cinta itu.

Dalam seluruh puisi Kidung Agung dijumpai 15 kata "cinta". Di situ kata "cinta" dipakai dalam dua pengertian, yaitu "cinta" dalam arti 'kasih' dan cinta dalam arti 'asmara'. Yang pertama dinamai "cinta kasih". Yang kedua dinamai "cinta asmara". Kata "cinta kasih" mengacu pada pengertian 'rasa senang karena alasan biologis dan psikologis'. Kata "cinta asmara" mengacu pada pengertian 'rasa senang melulu karena alasan biologis atau seksualitas.<sup>147</sup> Dalam puisi Kidung Agung kedua jenis cinta itu dipertentangkan. Cinta kasih berada pada kubu gadis Sulam dan kekasihnya penggembala domba. Cinta asmara berada pada kubu Raja Salomo dan putri-putri Yerusalem. Pertentangan kedua cinta itu diakhiri dengan kemenangan cinta kasih. Apakah sebenarnya cinta kasih itu? Perhatikanlah penggalan puisi berikut.

(31) "Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu,  
seperti meterai pada lenganmu,  
karena cinta kuat seperti maut,  
kegairahan gigih seperti dunia orang mati,  
nyalanya adalah nyala api,  
seperti nyala api TUHAN!

Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta,

Sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya.

Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta,

namun ia pasti akan dihina"(Kid 8: 6-7).

---

<sup>147</sup>Cf. Suwardi Notosudirjo, Pengetahuan Bahasa Indonesia (Baru) (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1981), hal. 42.

Pada kutipan di ataslah pikiran atau gagasan utama penulis dituangkan. Ia mencoba merumuskan opininya tentang eksistensi cinta. Seperti kelihatan pada penggalan puisi di atas, dalam puisi Kidung Agung rumusan eksistensi cinta diungkapkan hanya lewat perbandingan semata. Tidak ditemukan rumusan yang tegas dan jelas tentang cinta di dalamnya tetapi di dalamnya ada opini tentang cinta. Memang, berbeda dengan pengetahuan, yang kendati sulit, tetapi sedikit banyak dapat dipastikan dan dijadikan sebagai objek kajian. Cinta<sup>148</sup> itu lebih pelik dan licin untuk dipegang. Apa itu cinta, sulit ditakrifkan. Cinta merupakan suatu pengalaman eksistensial yang selalu mengelak irisan-irisan pisau analisis yang mau memastikan struktur anatominya.<sup>149</sup> Karena itu, penulis Kidung Agung dalam rangka merumuskan hakikat cinta itu hanya dapat lewat perbandingan semata.

Pada penggalan puisi di atas cinta diperbandingkan seperti maut. "Cinta kuat seperti maut". Pernyataan ini dapat ditafsirkan demikian. Adanya cinta tidak dapat dilawan atau ditolak manusia sebagaimana manusia tidak dapat menghindari kematian. Cinta adalah sesuatu yang khas manu-

---

<sup>148</sup> Istilah "cinta" di atas mengacu pada pengertian "cinta kasih" seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk selanjutnya pada uraian-uraian berikut istilah "cinta" dipergunakan dengan pengertian tersebut. Nama lain istilah tersebut ialah "cinta sejati".

<sup>149</sup> Cf. Dr. J. Sudarminta, "Filsafat Anthropologi," Sebuah Diktat Perkuliahan (Yogyakarta: STFK Pradnyawidya, 1989), hal. 56.

sia. Binatang tidak memiliki cinta. Dengan cinta manusia dapat "memanusia" dan "memanusikan" orang lain. Artinya, dengan cinta seorang wanita atau seorang pria mampu melakukan segala sesuatu bagi seorang pria atau seorang wanita demi kesempurnaan dirinya dan diri orang lain sebagai manusia. Di situlah letak kekuatan cinta. Jadi, cinta yang diperbincangkan dalam Kidung Agung adalah dorongan emosional atau rasa tertarik yang mendalam kepada jenis kelamin lain sehingga seseorang yang tertarik mampu atau mau melakukan segala sesuatu demi kebahagiaan kedua belah pihak. Kemauan melakukan segala sesuatu untuk diri sendiri dan demi orang lain itu dinamai perbuatan "mencintai".

Sebagaimana manusia yang normal, ia memiliki pikiran, perasaan, dan kehendak. Karena itu, perbuatan mencintai selalu dipertimbangkan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak. Rasa tertarik secara jasmani atau biologis pada jenis lain belumlah dapat dikatakan sebagai cinta, karena ketertarikan seperti itu juga dapat ditemukan pada binatang. Pada manusia rasa tertarik yang memang ada unsur tak sengaja, spontan, dan di luar kontrol kehendak secara langsung itu bukanlah suatu kekuatan buta yang tak mungkin dapat dikendalikan. Jadi, menolak kebanyakan rumusan lagu-lagu pop, penulis Kidung Agung mengkritik anggapan bahwa cinta itu buta.<sup>150</sup> Cinta tak pernah buta karena cinta me-

---

<sup>150</sup> Istilah "buta" mempraanggapan bahwa cinta itu datang mendadak. Cinta di luar kontrol manusiawi. Dalam istilah psikologi, rasa tertarik spontan dinamai "cathexis". "Cathexis" tidak selalu berarti cinta.

libatkan atau mengharuskan adanya pengertian dan pertimbangan akal budi. Dengan kata lain, tindakan cinta itu sifatnya harus rasional, emosional, dan operasional. Karena sifatnya operasional, cinta itu harus diwujudkan dalam perilaku yang nyata. Perilaku itu senantiasa melibatkan akal sehat dan perasaan yang terkontrol.

Pada penggalan puisi di atas juga tersirat bahwa perilaku cinta itu "tidak dapat padam" dan "tidak dapat dibeli". Artinya, perasaan cinta itu tidak dapat dihilangkan dari diri seseorang. Setiap orang berhak dan bebas untuk mencintai siapa saja. Tidak mungkin seseorang dipaksa untuk tidak mencintai seseorang. Sebaliknya, perasaan cinta itu tidak dapat dipaksakan atau "dibeli" dengan cara apapun. Tidak mungkin seseorang dipaksa untuk mencintai seseorang. Cinta tumbuh dan berkembang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bila tiba saatnya, rasa cinta itu akan tumbuh dalam diri manusia. Rasa itu tidak dapat dimusnahkan karena rasa itu melekat dalam diri manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mampu mencintai. Selanjutnya simaklah penggalan puisi berikut ini.

(32) "Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia  
yang menggembalakan domba di  
tengah-tengah bunga bakung" (Kid 2: 16).

"Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku,  
yang menggembalakan domba di  
tengah-tengah bunga bakung" (Kid 6: 3).

"Kepunyaan kekasihku aku,  
kepadaku gairahnya tertuju" (Kid 7: 10).

(33) "- Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu,..." (Kid 8: 6).

"Dinda, pengantinku, kebun tertutup engkau, kebun tertutup dan mata air termeterai" (Kid 4: 12).

"O, mata air di kebun, sumber air hidup yang mengalir dari gunung Libanon!" (Kid 4:15).

Penggalan puisi (32) adalah pernyataan gadis Sulam kepada penggembala domba kekasihnya. Di situ jelas, cinta itu adalah suatu relasi antara pria dan wanita, yaitu hubungan dua manusia yang merasa saling mempunyai. Apakah ciri relasi itu? Penggalan puisi (33) adalah jawabannya. "Kebun tertutup" adalah ungkapan jenis metafora yang menunjuk makna "eksklusif", yaitu suatu relasi yang hanya diarahkan pada satu orang. "Mata air termeterai" juga menunjuk pada relasi yang terarah kepada seorang saja.<sup>151</sup> Itu berarti bahwa cinta itu tidak dapat diberikan kepada dua orang atau lebih sekaligus. Cinta sifatnya eksklusif. Jadi, kalau menurut penggalan puisi (31), cinta itu kuat, tidak dapat padam, dan tidak dapat dibeli, maka pada penggalan puisi (33), lebih tegas lagi, cinta itu tidak dapat dibagi. Cinta hanya terarah kepada satu orang.

---

<sup>151</sup>Cf. Balchin, Loc., Cit., hal. 358

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tindakan cinta itu hanya terjadi dalam hubungan "aku-engkau", yaitu hubungan antara seorang pria dan seorang wanita. Dalam hubungan itu, kedua manusia tersebut merasa saling mempunyai. Rasa itu muncul dan terwujud karena kedua pihak saling menyerahkan dirinya, kepribadiannya secara total untuk dimiliki atau "dipunyai". Karena itu, cinta itu tidak dapat diberikan kepada dua orang atau lebih sekaligus karena orang tidak dapat menyerahkan kepribadiannya secara total kepada dua orang sekaligus.

Menyerahkan kepribadian secara utuh berarti seorang pecinta harus mampu memberikan keunikannya kepada yang dicinta. Keunikan adalah saripati kepribadian seseorang. Hanya dalam relasi cintalah dua keunikan manusia dapat dipadukan, dirangkai, dirangkul, dan dilestarikan, demi kesempurnaan dan kebahagiaan kedua belah pihak sebagai manusia. Jadi, cinta itu adalah relasi khas manusiawi antara pria dan wanita, yaitu hubungan "aku-engkau" sebagai hubungan yang akrab di mana keduanya saling membuka hati dengan tulus, saling menyerahkan diri, saling mengerti, dan saling membahagiakan. Itulah rumusan cinta menurut pemikiran si penulis Kidung Agung. Pemikiran ini pulalah yang menjadi amanat utama kumpulan puisi ini.

Menurut Leahy, dalam relasi cinta itu orang dimungkinkan untuk berkembang dan memperkembangkan diri orang lain. Pada saat orang benar-benar mau mencintai orang lain, maka pada saat itulah orang itu tumbuh sebagai pribadi

yang berkembang.<sup>152</sup> Dalam setiap hubungan cinta, kedua orang yang saling mencintai pasti berkembang. Karena itu, mereka sama-sama diuntungkan; tidak ada yang dirugikan, tidak ada yang ditindas, tidak ada yang diobjekkan, tidak ada yang menindas, dan tidak ada yang mengobjekkan.<sup>153</sup> Hal inilah yang menjadi indikator utama untuk menguji apakah ada cinta atau tidak dalam suatu relasi. Hal ini juga menjadi kontrol untuk mengidentifikasi hakikat cinta. Manakala dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita dijumpai rasa tidak aman, tidak damai, tidak tenang, dan rasa tertindas, maka dalam hubungan itu pasti tidak ada cinta. Singkatnya, cinta selalu memungkinkan diri sendiri dan orang lain menjadi lebih baik, memungkinkan manusia "memanusia" dan "dimanusiakan".<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Cf. Louis Leahy, Manusia Sebuah Misteri; sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989), hal. 107.

<sup>153</sup> Istilah "mengobjekkan" diambil dari pandangan filosofis Sartre yang meyakini bahwa dalam hubungan dengan orang lain selalu terdapat bentuk persaingan, pertentangan, dan penindasan. Ia menolak kemungkinan adanya hubungan cinta yang sejati karena dalam mencintai orang lain manusia juga cenderung menjadikan kekasihnya sebagai "objek" yang mau dimiliki dan dikuasai. Cf. K. Bertens, Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985), hal. 322 et seq.

<sup>154</sup> Menurut Sudarminto, Loc., Cit., hal. 55, "sebagai makhluk dinamis dan berkembang, manusia lambat laun bisa mencapai taraf apa yang disebut kedewasaan pribadi sebagai manusia". Taraf kedewasaan inilah yang dinamai "memanusia". Unsur terpenting yang menandai kedewasaan manusia sebagai pribadi adalah kemampuan untuk mencintai.



Di depan sudah disinggung bahwa pokok persoalan Kidung Agung adalah pertentangan antara "cinta kasih" dan "cinta asmara". Gadis Sulam adalah lambang cinta kasih dan Raja Salomo adalah lambang cinta asmara. Penulis Kidung Agung mempertentangkan kedua cinta itu. Bagaimanakah sikap atau perasaan penulis Kidung Agung terhadap pertentangan kedua jenis cinta itu? Betulkah cinta sejati itu kuat; tidak dapat padam, tidak dapat dibeli, tidak dapat dibagi? Pertanyaan itulah yang menjadi --pokok persoalan-- Kidung Agung. Jawabannya itu pulalah yang menjadi wujud perasaan atau sikap si penulis Kidung Agung terhadap persoalan itu.

Perasaan/sikap atau pandangan penulis terhadap pokok persoalan yang dikemukakannya dapat dilacak lewat peristiwa yang terbentang dalam puisi Kidung Agung. Dalam Kidung Agung diceritakan usaha gigih Salomo dengan segala kemegahannya, kekuasaannya, kekayaannya, dan kecakapannya merayu gadis Sulam. Salomo ingin memperistrinya padahal gadis Sulam sudah mempunyai seorang kekasih, yaitu penggembala domba. Berhasilkah Salomo merebut gadis Sulam itu? Ternyata Salomo gagal total. Gadis Sulam memilih kembali ke desanya dan bersatu mesra dengan penggembala domba kekasihnya. Pada peristiwa inilah termaktub secara implisit rasa penulis terhadap pokok persoalan yang diketengahkan-nya. Rasa apakah itu?

Penulis bersimpati terhadap gadis Sulam. Ia "menangkan" gadis Sulam dalam "pencobaan" cintanya. Si penulis empati, kagum, dan memuji perjuangan gadis Sulam --dalam

mempertahankan cintanya--. Dalam rasa kagum itulah tersirat ideologi penulis mengenai cinta. Menurut ideologi penulis, cinta itu memang kuat; tidak dapat padam, tidak dapat dibeli, dan tidak dapat dibagi. Dalam kerangka ideologi ini tercermin samar-samar bahwa penulis ialah seorang tokoh yang antipoligami, antiperceraian, antipenyelewengan, dan antiseks bebas. Untuk membuktikan hal ini, simaklah penggalan puisi berikut ini.

(34) "Lihatlah, cantik engkau, manisku,  
sungguh cantik engkau!  
Bagaikan merpati matamu  
di balik telukungmu.  
Rambutmu bagaikan kawan kambing  
yang bergelombang turun dari  
pegunungan Gilead.

Gigimu bagaikan kawan domba  
yang baru saja dicukur,  
yang keluar dari tempat pem-  
basuhan,  
yang beranak kembar semuanya,  
yang tak beranak tak ada.

Bagaikan seutas pita kirmizi bibirmu,  
dan elok mulutmu.  
Bagaikan belahan buah delima pe-  
lipismu  
di balik telukungmu.

Lehermu seperti menara Daud,  
dibangun untuk menyimpan sen-  
jata.  
Seribu perisai tergantung padanya  
dan gada para pahlawan semuanya.

Seperti dua anak rusa buah dadamu,  
seperti anak kembar kijang  
yang tengah makan rumput di tengah-  
tengah bunga bakung.

Sebelum angin senja berembus  
dan bayang-bayang menghilang,  
aku ingin pergi ke gunung mur  
dan ke bukit kemenyan.

Engkau cantik sekali, manisku,  
tak ada cacat cela padamu" (Kid 4: 1-7).

Penggalan puisi (34) adalah ungkapan Salomo yang ditujukan kepada gadis Sulam. Kecantikan gadis Sulam itu dijabarkan Salomo dalam kalimat-kalimat rayuannya. Matanya bagaikan merpati. Rambutnya bagaikan kawan k kambing. Giginya bagaikan kawan domba. Bibirnya bagaikan seutas pita kirmizi. Pelipisnya bagaikan belahan buah delima. Lehernya seperti menara Daud. Buah dadanya seperti dua anak rusa. Perlu ditandaskan di sini bahwa kata-kata atau benda yang dipakai sebagai perbandingan selalu dalam konotasi positif karena maksud tuturan itu adalah merayu. Maksud dari semua ungkapan itu adalah gadis Sulam itu sangat cantik, tak ada cacat cela padanya. Itulah pujian Salomo kepada gadis Sulam.

Pujian adalah rasa pengakuan dan penghargaan akan kebaikan, keunggulan, dan sebagainya yang ditampakkan oleh seseorang.<sup>155</sup> Isi harfiah seluruh kumpulan puisi Kidung Agung adalah pujian. Semua dialog, setiap elemen peristiwa membangun suatu pujian. Ada dua orang yang menjadi sasaran pujian di sana, yaitu penggembala domba dan gadis Sulam, tetapi gadis Sulam lah yang menjadi sasaran utama pujian. Empat tokoh yang terlibat di dalamnya memuji gadis Sulam. Di sinilah tampak dan terbukti perasaan penulis Kidung Agung. Ia simpati kepada gadis Sulam yang melambangkan cinta kasih. Ia memuji-muji cinta kasih yang kuat; ti-

---

<sup>155</sup>Cf. Moeliono, dkk., Kamus..., Op., Cit., hal.706.

dak dapat padam, tidak dapat dibeli, dan tidak dapat dibagi. Ia mendukung cinta badani asal dalam hubungan yang halal.<sup>156</sup> Semua perasaan itu diungkapkan oleh penulis lewat kisah dan ungkapan para tokoh ciptaannya.

Di situ pulalah kelihatan ciri nyanyian puisi Kidung Agung. Secara tipografik bentuk pujian dalam puisi itu didasarkan pada "wasf", yaitu bentuk puisi nyanyian yang sampai zaman sekarang masih dipakai pada pesta perkawinan di Siria. Lewat sarana inilah penulis Kidung Agung menyampaikan kekagumannya pada kekuatan cinta itu; cinta itu dicobai, cinta itu diuji, tetapi cinta itu mengelak. Cinta mengelak dari segala cumbu rayu yang sifatnya erotis belaka. Cinta mengelak; tak dapat padam dan terbagi karena hawa nafsu, harta, dan pengaruh atau kekuasaan.<sup>157</sup> Apakah kehendak atau tujuan penulis dengan Kidung Agung itu?

Tidak dijumpai dalam kumpulan puisi ini rumusan tentang tujuan atau kehendak penulis dengan tulisannya. Akan tetapi, di depan telah ditandaskan bahwa tema dari kumpulan puisi ini adalah hakikat percintaan antara pria dan wanita. Di dalam kumpulan puisi itu dijumpai rumusan hakikat percintaan itu. Jika kumpulan puisi ini memang syair yang panjang tentang cinta manusia, maka tujuannya adalah untuk menyatakan bahwa cinta antara pria dan wanita adalah baik

---

<sup>156</sup>Cf. Balchin, Loc., Cit., hal. 351.

<sup>157</sup>Ibid., hal. 357.



dan berharga dari segala segi. Perhatikan kembali penggalan puisi (31). Di situ ditegaskan bahwa cinta itu "nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN!" Kata "TUHAN" di sini berarti 'mahahebat' bukan mengacu pada diri Tuhan Allah.<sup>158</sup> Kendati demikian, dalam logika penulis tersirat suatu keyakinan bahwa cinta yang mahahebat itu pasti berasal dari Tuhan Allah. Jadi, cinta yang dibicarakan dalam Kidung Agung adalah cinta yang berasal dari Tuhan Allah, yaitu cinta yang diciptakan Tuhan Allah. Karena semesta yang diciptakan Tuhan Allah adalah baik adanya, maka relasi cinta antara pria dan wanita itu pasti baik adanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi Kidung Agung memuat ajaran moral, keagamaan, dan humanitas.

Lewat Kidung Agung penulis mau mengajarkan bahwa hubungan kasih itu sangat baik dan berharga demi kesempurnaan manusia. Melalui puisi itu penulis mengajarkan bahwa relasi cinta itu berasal dari Tuhan Allah karena itu segala yang mencemarkan cinta, seperti paksaan, perkosaan, penipuan, dan sebagainya harus disingkirkan dari relasi itu. Lewat Kidung Agung penulis mengajarkan kepada pembaca untuk mengenali hakikat cinta dan mengajak pembaca untuk menghargai cinta kasih yang membebaskan dan memperkaya kehidupan manusia. Di situlah letak tujuan atau kehendak penulis untuk menuliskan kidungnya.

---

<sup>158</sup>Groenen, Pengantar..., Op., Cit., hal. 184.

## b. Fungsi Referensial

Ada dua hal yang gayut dengan fungsi referensial puisi Kidung Agung. Pertama, puisi Kidung Agung menjelaskan empat sosok manusia, yaitu pribadi Raja Salomo, gadis Sulam, penggembala domba, dan putri-putri Yerusalem. Kedua, kumpulan puisi Kidung Agung menjelaskan sebuah peristiwa, yaitu peristiwa pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo dengan paksaan. Bagaimanakah perwatakan empat sosok manusia dan peristiwa pembawaan itu dijelaskan dalam puisi Kidung Agung? Untuk menjawab dua soal ini perhatikanlah kembali rekonstruksi data lengkap pada bagian deskripsi data.

(35) "Lihat, itulah joli Salomo,  
dikelilingi oleh enam puluh pahlawan  
dari antara pahlawan-pahlawan  
Israel.

Semua membawa pedang,  
terlatih dalam perang,  
masing-masing dengan pedang pada  
pinggang  
karena kedahsyatan malam.

Raja Salomo membuat bagi dirinya  
suatu tandu  
dari kayu Libanon.

Tiang-tiangnya dibuatnya dari perak,  
sandarannya dari emas,  
tempat duduknya berwarna ungu,  
bagian dalamnya dihiasi dengan  
kayu arang.

"...tengoklah raja Salomo  
dengan mahkota yang dikenakan  
kepadanya oleh ibunya  
pada hari pernikahannya,  
pada hari kesukaan hatinya" (Kid 3: 7-11).

- (36) "Salomo mempunyai kebun anggur di Baal-Hamon. Diserahkannya kebun anggur itu kepada para penjaga, masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya" (Kid 8: 11).

Pada penggalan puisi (35) dengan tegas tersurat nama Raja Salomo. Dialah raja Israel pada tahun 965-926 SM. Pada penggalan puisi itu tersirat peran ibunya untuk menegakkan "mahkotanya" --lambang kekuasaan-- sang raja. Salomo, putra kedua Daud dengan Batsyeba, lewat sebuah kudeta yang diorganisasikan oleh ibunya bersama Imam Zadok, Nabi Natan, dan Panglima Benaya berhasil merebut kerajaan di bawah pemerintahan Daud. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, perhatian utamanya ialah pertahanan negara. "...dikelilingi oleh enam puluh pahlawan..." adalah tanda kekuatan pertahanan kerajaan Salomo. "Tandu", "perak", dan "emas", serta "kebun anggur" adalah tanda kekayaan Salomo yang maharaya.<sup>159</sup> Dengan modal kekuasaan dan kekayaan itu Salomo senantiasa hampir berhasil dalam segala aspek untuk meraih yang diinginkannya. Dialah salah seorang tokoh yang diperbincangkan dalam Kidung Agung. Tokoh ini ditampilkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi praktik hidup berpo-

---

<sup>159</sup> Penafsiran penggalan puisi di atas dilandasi catatan historis sekitar Raja Salomo. Tentang hal itu, cf. Haag, Op., Cit., hal. 393.

ligami. Salomo dalam berbagai bidang kehidupan terkenal hebat, tetapi dalam soal wanita ia adalah seorang yang mudah terpengaruh oleh kecantikan tubuh. Walaupun ia sudah memiliki 60 permasuri, 80 selir, dan dara-dara tak terbilang banyaknya, Salomo tetap menginginkan gadis Sulam karena gadis itu amat cantik dan menarik hatinya. Perhatikanlah ungkapan-ungkapan Salomo berikut ini.

(37) "Cantik engkau, manisku, seperti kota Tirza,

juita seperti Yerusalem,  
dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya.

Permaisuri ada enam puluh,  
selir delapan puluh,  
dan dara-dara tak terbilang banyaknya.

Tetapi dialah satu-satunya merpatiku,  
idam-idamanku,  
satu-satunya anak ibunya  
anak kesayangan bagi yang melahirkannya..."  
(Kid 6: 4.8-9).

"Sosok tubuhmu seumpama pohon korma  
dan buah dadamu gugusannya.

Katakmu: "Aku ingin memanjat pohon korma  
dan buah dadamu gugusannya.  
Kiranya buah dadamu seperti gugusan anggur  
dan nafas hidungmu seperti buah apel.

Kata-katamu manis bagaikan anggur!"  
Ya, anggur itu mengalir kepada kekasihku dengan tak putus-putusnya,  
melimpah ke bibir orang-orang yang sedang tidur!" (Kid 7: 7-9).



Kalimat-kalimat pada penggalan puisi (37) ialah ungkapan Raja Salomo yang ditujukan kepada gadis Sulam. Salomo ingin merayu dan membujuk agar gadis Sulam mau menjadi istrinya. Apakah Salomo belum mempunyai istri? Menurut penggalan puisi (37) di atas, Salomo mempunyai 140 istri, dengan perincian 60 permaisuri dan 80 selir. Bahkan, menurut kitab 1 Raj 11 dalam Alkitab Perjanjian Lama, Salomo mempunyai 1000 orang istri dengan perincian 700 istri resmi dan 300 istri tak resmi. Mengapa Salomo ingin mempunyai istri lagi?

Ada jawaban yang hampir pasti. Di mata Raja Salomo, gadis Sulam itu melebihi segala wanita yang pernah ia jamah sehingga ia ingin memilikinya. Yang pasti ialah Salomo mempunyai istri banyak dan ia ingin memperbanyak lagi istrinya dengan tambahan gadis Sulam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Salomo bukanlah teladan yang baik tentang pelaksanaan relasi cinta. Ia bahkan mengkhianati cinta. Baginya tak cukup seorang wanita. Karena itu, relasinya dengan wanita-wanita selalu dalam bentuk penyelewengan. Di duga, karena penyelewengan-penyelewengan itulah kerajaannya berakhir dengan tragis.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup> Cerita tentang skandal cinta Salomo dapat dibaca dalam kitab 1 Raj 11 dalam Alkitab Perjanjian Lama. Dalam kitab tersebut dikisahkan bahwa penyelewengan-penyelewengannya dalam hal cinta mendatangkan akibat-akibat yang men-celakakan bangsanya.

Kendati demikian, dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan, Salomo sangat berhasil membangun bangsanya. Dalam politik luar negerinya, ia berhasil menetapkan kelangsungan kerajaannya. Hubungannya dengan Mesir dan Amon dijalin dengan baik lewat perkawinan. Hubungannya dengan Fenesia dan Arab dibina dengan baik lewat perdagangan. Politik dalam negerinya diatur secara sentralisasi. Salomo membentuk negara atas 12 daerah yang secara tetap harus menyerahkan upeti kepada istana. Salomo membentuk pasukan yang menggunakan kereta dan ditarik dengan kuda. Ia juga mendirikan kota-kota gernisun untuk memperkuat pertahanan negaranya.<sup>161</sup>

Dalam bidang ekonomi ia berhasil mendirikan banyak rumah ibadat. Banyak kota yang diperkuatnya dengan bangunan-bangunan benteng. Ia mendirikan istana yang dikelilingi tembok. Pembangunan-pembangunan yang mewah itu memaksa ia mengerahkan kerja paksa. Dalam menjalankan roda pembangunan itu, ia mengambil biaya dari hasil perdagangan, bea dan cukai, dan dari industri logamnya.<sup>162</sup> Negerinya gersang, tetapi penduduknya makmur.

Dalam bidang kebudayaan, ia dipandang sebagai raja yang arif bijaksana, cakap berbahasa, dan berselera tinggi. Selera seninya tertera dalam banyak bangunan mahaseni

---

<sup>161</sup>Cf. Haag, Op., Cit., hal. 393.

<sup>162</sup>Ibid., hal. 393.

yang didirikannya. Kebijaksanaannya dapat dirunut lewat pengambilan keputusan penghakimannya atas perkara masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>163</sup>

Dizaman kemudian, berbagai karya sastra dianggap berasal dari Raja Salomo. Karya-karya tersebut ialah: Kidung Agung, Pengkhotbah, Amsal, Mazmur-Mazmur Salomo, Pujian-Pujian Salomo, dan Wasiat Salomo. Kidung Agung, Pengkhotbah, dan Amsal adalah tiga kitab yang termasuk dalam daftar kanonik yang diakui oleh agama Yahudi, Katolik, dan Kristen Protestan.<sup>164</sup> Kiranya kitab-kitab tersebut bukanlah karangan Salomo. Pengaitan nama Salomo terhadap kitab-kitab tersebut dilandasi suatu keyakinan bahwa Salomo itu ialah seorang bijak yang ulung. Dengan demikian, pengaitan nama Salomo sebagai pengarang kitab-kitab tersebut menambah kewibawaan alkitabiah kitab-kitab tersebut. Berikut ini akan diketengahkan sosok gadis Sulam yang menjadi tokoh utama dalam kumpulan puisi Kidung Agung. Siapakah gadis Sulam itu?

---

<sup>163</sup>Cerita tentang kebijaksanaan Salomo dalam mengambil keputusan dapat dibaca dalam kitab 1 Raja-Raja 3:16-28. Di situ dikisahkan dua perempuan sundal yang memperebutkan seorang anak menghadap Raja Salomo. Dengan kecerdasannya, Salomo berhasil mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan adil.

<sup>164</sup>Cf. Haag, Op., Cit., hal. 393

Beberapa ahli Alkitab menjelaskan bahwa Sulam itu adalah nama lain dari Sunem. Sunem adalah nama daerah di dekat pegunungan Gilboa dan dekat pegunungan Karmel.<sup>165</sup> Gadis yang amat diidam-idamkan Salomo itu berasal dari daerah Sulam atau Sunem. Karena itu, ia dinamai gadis Sulam. Dikatakan bahwa gadis yang berasal dari daerah itu, umumnya sangat cantik.<sup>166</sup> Diduga, karena kecantikan gadis Sulam itulah, Raja Salomo tertarik kepadanya. Perhatikan rayuan-rayuan Salomo sebelumnya. Di mata Salomo gadis Sulam itu cantik dan tidak ada cacat cela. Bagaimanakah sosok gadis Sulam itu di mata penggembala domba kekasihnya? Simaklah penggalan puisi berikut ini.

(38) "Engkau mendebarkan hatiku, dinda,  
 pengantinku, engkau mendebarkan hati  
 engkau mendebarkan hati dengan  
 satu kejapan mata,  
 dengan seuntai kalung dari perhiasan  
 lehermu.

Betapa nikmat kasihmu, dinda, pengantinku!

Jauh lebih nikmat cintamu dari  
 pada anggur,  
 dan lebih harum bau minyakmu dari  
 pada segala macam rempah.

---

<sup>165</sup>Tentang letak geografis daerah Sunem dapat dibaca dalam kitab 1 Samuel 28: 4; 2 Raja-Raja 4:25; dan Yosua 19:18. Ketiga kitab tersebut terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama. Menurut Yosua 19:18, Sunem termasuk wilayah Isakhar, salah satu wilayah yang didiami kelompok etnis bangsa Israel, yaitu suku Isakhar.

<sup>166</sup>Cf. Cerita tentang Abisag. Ia adalah wanita yang mahacantik yang juga berasal dari daerah Sunem. Bacalah, 1 Raja-Raja 1 dalam buku Alkitab bagian Perjanjian lama.

Bibir-mu meneteskan madu murni, pe-  
ngantinku,  
madu dan susu ada di bawah lidahmu,  
dan bau pakaianmu  
seperti bau gunung Libanon.

Dinda, pengantinku, kebun tertutup  
engkau,  
kebun tertutup dan mata air  
termeterai.

Tunas-tunasmu merupakan kebun  
pohon-pohon delima  
dengan buah-buahnya yang lezat,  
bunga pacar dan narwastu,

narwastu dan kunyit, tebu dan kayu  
manis  
dengan segala macam pohon kemenyan,  
mur dan gaharu,  
beserta pelbagai rempah yang ter-  
pilih" (Kid 4: 9-14).

Berbeda dengan Salomo yang lebih memperhatikan fisik gadis Sulam, penggembala domba tertarik kepada gadis Sulam bukan karena alasan fisik, melainkan terutama karena alasan psikologis. Pada penggalan puisi di atas hanya dua jenis anggota tubuh disinggung, yaitu "mata" dan "bibir". Salomo menyapa gadis Sulam dengan kata "manisku", sedangkan penggembala domba menyapanya dengan kata "dinda" dan "pengantinku". Bagi Salomo, gadis Sulam itu ialah "satu-satunya merpati di antara ratusan istrinya", lihat penggalan puisi (37). Bagi penggembala domba, gadis Sulam itu ialah satu-satunya kekasih. Secara psikologis, hanya dengan "satu kejapan mata" dari gadis Sulam, hati penggembala domba sudah dapat berdebar. Mengapa demikian? Karena bibir "gadis Sulam meneteskan madu murni". Karena "tunas-tunas gadis Sulam" adalah "kebun pohon-pohon delima dengan buah-

buahnya yang lezat". Kedua alasan itu disimpulkan dalam pernyataan, "betapa nikmat kasihmu, dinda, pengantinku!" Jadi, baik bagi Salomo maupun bagi penggembala domba, gadis Sulam itu sangat menarik. Perbedaannya ialah daya penariknya. Bagi Salomo daya penarik gadis Sulam itu ialah kecantikan tubuhnya dan perangnya yang terpuji. Bagi penggembala domba daya penarik yang utama dari gadis Sulam itu adalah "kenikmatan cintanya". Salomo cenderung memandang gadis Sulam itu secara biologis, sedangkan penggembala domba cenderung memandangnya secara psikologis. Berikut ini perhatikanlah ungkapan gadis Sulam itu terhadap dirinya sendiri.

(39) "Memang hitam aku, tetapi cantik,  
hai puteri-puteri Yerusalem,  
seperti kemah orang Kedar,  
seperti tirai-tirai orang Salma.

Bunga mawar dari Saron aku,  
bunga bakung di lembah-lembah.

Aku kepunyaan kekasihku, dan ke-  
punyaanku kekasihku,  
yang menggembalakan domba di  
tengah-tengah bunga bakung."  
(Kid 1:5; 2:1; 6:3).

Pada penggalan puisi (39) di atas, gadis Sulam mengakui bahwa dirinya "hitam tetapi cantik". Di situ si gadis Sulam benar-benar mengakui keunggulannya bahwa dirinya seorang gadis yang "cantik". Ia juga mengakui kelemahannya seorang gadis yang "hitam". Di situ pula perbedaan pandangan terhadap citra gadis Sulam antara Salomo, penggembala domba dan gadis Sulam. Bagi Salomo dan penggembala domba, gadis Sulam itu dipandang dari segala segi cantik

melulu. Bagi gadis Sulam, dirinya tetap mempunyai keunggulan dan kelemahan. Karena alasan itulah, orang dapat menyimpulkan bahwa gadis Sulam itu ialah seorang wanita cantik yang rendah hati. Ia objektif. Ia menyadari segala kebaikan dan kekurangannya.

Yang paling penting lagi ialah kesadaran gadis Sulam bahwa ia "memiliki dan dimiliki" seorang kekasih penggembala domba. Istilah "memiliki dan dimiliki" mempunyai makna 'kesalingan', yaitu saling memiliki. Tidak ada yang "mengobjekkan" dan tidak ada yang "diobjekkan". Mereka berdiri sebagai "subjek" yang setara. Hanya dalam kesadaran seperti itulah cinta dapat berkembang dan bertahan. Kesadaran itu jugalah yang mengantarkan gadis Sulam pada kesetiaan cinta akan penggembala domba kekasihnya. Sebagaimana lazimnya, wanita sering diperbandingkan dengan bunga. Tidak berbeda, gadis Sulam juga menamakan dirinya "bunga mawar dari Saron". Kata "bunga" selalu bermakna konotatif positif. Siapakah penggembala domba kekasih gadis Sulam itu? Cermatilah penggalan puisi berikut ini.

(40) "-Putih bersih dan merah cerah kekasihku,  
menyolok mata di antara selaksa orang.

Bagaikan emas, emas murni, kepalanya,  
rambutnya mengombak,  
hitam seperti gagak.

Matanya bagaikan merpati pada batang air,  
bermandi dalam susu, duduk pada kolam yang penuh.

Pipinya bagaikan bedeng rempah-rempah  
petak-petak rempah-rempah akar.  
Bunga-bunga bakung bibirnya,  
bertetesan cairan mur.

Tangannya bundaran emas,  
berhiaskan permata Tarsis,  
tubuhnya ukiran dari gading,  
bertabur batu nilam.

Kakinya adalah tiang-tiang marmar  
putih,  
bertumpu pada alas emas murni.  
Perawakannya seperti gunung Libanon,  
terpilih seperti pohon-pohon aras.

Kata-katanya manis semata-mata,  
segala sesuatu padanya menarik.  
Demikianlah kekasihku, demikianlah  
temanku,  
hai puteri-puteri Yerusalem" (Kid 5: 10-16).

Dalam semua kalimat di atas tak satu pun kata yang dapat dipakai untuk menerangkan fakta historis yang berkenaan dengan tokoh penggembala domba itu. Kecuali tugasnya sebagai penggembala domba dan gambaran gadis Sulam di atas terhadapnya, tidak banyak yang dapat diungkapkan tentang kepribadian tokoh ini. Yang jelas, ia adalah penggembala domba dan kekasih yang amat dicintai gadis Sulam.

Setelah bangsa Israel hidup menetap, mereka pada umumnya beralih dari pemeliharaan ternak kecil pada pemeliharaan ternak besar. Ternak yang dipelihara pada umumnya adalah domba dan kambing. Domba dan kambing memegang peranan penting bagi masyarakat Israel pada waktu itu. Selain sebagai sumber susu, daging, dan kulit yang sangat dibutuhkan bangsa Israel, domba dan kambing dipakai juga sebagai kurban dalam upacara-upacara religius. Bila domba sangat penting, maka penggembala domba juga sangat dibu-



tuhkan demi berbagai kepentingan itu. Karena pentingnya, tugas menjaga domba itu tidak saja menjadi pekerjaan kaum lelaki saja. Semua putra dan putri pemilik domba dan kambing bertugas sebagai penggembala. Tidak itu saja, di Israel terdapat juga penggembala domba sewaan.<sup>167</sup>

Kekasih gadis Sulam itu adalah seorang penggembala domba. Tidak jelas apakah ia seorang sewaan atau seorang pemilik. Yang pasti, ia sangat dikagumi oleh gadis Sulam. Mengapa ia mengaguminya? Sama seperti Salomo, gadis Sulam memberikan pertanggungjawaban kekagumannya terhadap penggembala domba dengan memerikan fisik dan perangnya. Ia mengulas penggembala domba itu mulai dari bagian atas sampai ke bagian bawah tubuh penggembala domba itu. Kepalanya bagaikan "emas murni". "Matanya bagaikan merpati pada batang air". "Pipinya bagaikan bedeng rempah-rempah". "Bunga-bunga bakung bibirnya", "Tangannya bundaran emas", "Tubuhnya ukiran dari gading". "Kakinya adalah tiang-tiang marmar putih". "Kata-katanya manis semata-mata, segala sesuatu yang ada padanya menarik". Demikian gadis Sulam memuji sang kekasihnya. Sangat mungkin, karena ketampanan dan perangai manis penggembala domba itulah si gadis Sulam terpicat kepada penggembala domba. Tokoh yang tera-

---

<sup>167</sup>Cf. Haag, Op., Cit., hal. 335

akhir untuk perbincangan perwatakan ini adalah putri-putri Yerusalem. Bagaimanakah citra putri-putri Yerusalem itu? Simaklah penggalan-penggalan puisi berikut ini.

- (41) "-Kiranya ia mencium aku dengan  
kecupan!  
karena cintamu lebih nikmat dari  
pada anggur,  
  
harum bau minyakmu,  
bagaikan minyak yang tercurah  
namamu,  
oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepa-  
damu!" (Kid 1: 2-3).
- (42) "-Jika engkau tak tahu,  
hai jelita di antara wanita,  
ikutilah jejak-jejak domba,  
dan gembalakanlah anak-anak  
kambingmu  
dekat perkemahan para gembala.  
  
-Apakah kelebihan kekasihmu dari pada  
kekasih yang lain,  
hai jelita di antara wanita?  
Apakah kelebihan kekasihmu dari pada  
kekasih yang lain,  
sehingga kau sumpahi kami begini?"  
(Kid 1:8; 5:9).
- (43) "Siapakah dia yang muncul laksana fajar  
merekah,  
indah bagaikan bulan purnama,  
bercahaya bagaikan surya,  
dahsyat seperti bala tentara dengan  
panji-panjinya?" (Kid 6: 10).
- (44) "Kembalilah, kembalilah, ya gadis Sulam  
kembalilah, kembalilah, supaya kami  
dapat melihat engkau!  
Mengapa kamu senang melihat gadis Sulam  
itu  
seperti melihat tari-tarian perang?  
Betapa indah langkah-langkahmu  
dengan sandal-sandal itu,  
puteri yang berwatak luhur!  
Lengkung pinggangmu bagaikan perhiasan,  
karya tangan seniman.

Pusarmu seperti cawan yang bulat,  
yang tak kekurangan anggur campur.  
Perutmu timbangan gandum,  
berpagar bunga-bunga bakung.

Seperti dua anak rusa buah dadamu,  
seperti anak kembar kijang.

Lehermu bagaikan menara gading,  
matamu bagaikan telaga di Hesybon,  
dekat pintu gerbang Batrabim;  
hidungmu seperti menara di gunung  
Libanon,  
yang menghadap ke kota Damsyik.

Kepalamu seperti bukit Karmel,  
rambut kepalamu merah lembayung;  
seorang raja tertawan dalam kepang-  
kepangnya (Kid 6: 13; 7: 2-5).

Puisi Kidung Agung dimulai dengan penggalan (41). Kalimat tersebut adalah pernyataan putri-putri Yerusalem ketika mereka melihat Raja Salomo. Mereka mengharapkan sentuhan bibir raja dengan bibir mereka. Diduga, mereka itu adalah penghuni harem Raja Salomo yang berasal dari kota Yerusalem. Yerusalem adalah kota pusat kerajaan dan pusat aktivitas religius bangsa Israel saat Salomo berkuasa. Ketika Salomo berkuasa kota itu diperbesar dengan bangunan milo, kenisah, istana, dan saluran air.<sup>168</sup> Sebagaimana lazimnya saat itu seorang raja layak dan pantas memiliki istri banyak. Situasi itu ditambah lagi dengan dukungan sele-ra zaman pada masa itu, yakni begitu banyak wanita yang mendambakan "sentuhan" raja. Selaras dengan pengultusan

---

<sup>168</sup> Cf. Haag, Op., Cit., hal. 477-481. Di situ dijelaskan letak, tofografi, dan sejarah kota Yerusalem. Menurut data sejarah, pada tahun sekitar 3000 SM, Yerusalem telah dihuni orang. Kota itu merupakan salah satu kota tertua di dunia.

raja dan keyakinan bahwa raja merupakan titisan khalikul alam, saat itu banyak wanita yang siap mengabdikan raja. Karena itulah, dalam logika zaman itu, sangat masuk akal manakala Salomo mempunyai ratusan istri. Menjadi pelayan raja adalah suatu kehormatan yang sukar diraih.

Putri-putri Yerusalem adalah istri-istri tak resmi Salomo. Gadis Sulam adalah salah seorang calon istri Salomo yang dibawa dan ditempatkan Salomo di mahligainya. Kecuali gadis Sulam, putri-putri Yerusalem itu sangat puas dan bangga melayani sang raja, sekalipun hanya "pelayan seks" raja saja. Penggalan puisi (42) dan (43) merupakan ironi yang dialamatkan kepada gadis Sulam oleh putri-putri Yerusalem. Putri-putri Yerusalem tidak dapat memahami bahwa gadis Sulam menolak tawaran menjadi istri Salomo. Mereka mengecam perbuatan konyol gadis Sulam itu. Kendati demikian, mereka sangat mengharapkan bahwa gadis Sulam itu rela menjadi istri Raja Salomo.

Walaupun mereka semula sangat cemburu pada kehadiran gadis Sulam di mahligai, mereka tetap mengakui keunggulan gadis Sulam itu. Penggalan puisi (44) adalah deskripsi mereka atas keindahan tubuh dan keluhuran watak gadis Sulam itu. Mulai dari kaki sampai rambutnya dinilai secara positif dan urut. Dengan pengakuan keindahan gadis Sulam itu, dapat dikatakan, mereka, sebagaimana Salomo dan penggembala domba, adalah pengagum sosok gadis Sulam. Mereka mengagumi kecantikan dan keluhuran watak gadis Sulam, tetapi mereka tidak kuasa dan tidak dapat memahami pola pikir, pola tindak, dan pola sikap gadis Sulam.

Sejauh ini, fungsi referensial puisi Kidung Agung yang berkenaan dengan penjelasan empat sosok manusia, yaitu pribadi Raja Salomo, gadis Sulam, penggembala domba, dan putri-putri Yerusalem telah berhasil ditunjukkan. Fungsi referensial itu terwujud dalam satuan lingual yang membangun puisi tersebut. Yang belum jelas ialah peristiwa yang ditunjuk oleh kumpulan puisi Kidung Agung. Peristiwa apakah yang dijelaskan dalam puisi itu?

Sebuah peristiwa dapat dilacak dengan tuntunan kata-kata tanya berikut ini: "what", "who", "where", "when", "how", dan "why". Kata-kata tanya ini dapat dijabarkan demikian. Apa yang terjadi? Siapa pelakunya? Di mana terjadi? Kapan terjadi? Bagaimana terjadi? Mengapa terjadi? Singkatnya, bagaimanakah peristiwa itu dijelaskan oleh puisi Kidung Agung? Untuk menjawab soal ini, perhatikanlah penggalan puisi berikut.

- (45) "Tariklah aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi!  
Sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya" (Kid 1: 4).
- (46) "Kami akan membuat bagimu perhiasan-perhiasan emas dengan manik-manik perak" (Kid 1: 11)
- (47) "Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu" (Kid 4: 7).
- (48) "Betapa cantik, betapa jelita engkau, hai tercinta di antara segala yang disenangi" (Kid 7: 6).

- (49) "Kebun anggurku, yang punyaku sendiri,  
ada di hadapanku;  
bagimulah seribu keping itu, raja  
Salomo,  
dan dua ratus bagi orang-orang yang men-  
jaganya" (Kid 8: 12).
- (50) "Betapa indah langkah-langkahmu  
dengan sandal-sandal itu,  
puteri yang berwatak luhur!" (Kid 7: 1)

Pada penggalan puisi (45) ada satu fakta, yaitu se-  
orang raja membawa seseorang ke dalam mahligai-mahli-  
gainya. "Mahligai" artinya adalah 'ruang atau tempat ked-  
iaman raja atau putri-putri raja dalam lingkungan ista-  
na'.<sup>169</sup> Siapa raja dan seseorang itu? Untuk apa seseorang  
itu dibawa ke mahligai? Dalam penggalan puisi (49) dan (44)  
sangat jelas bahwa raja itu ialah Salomo dan seseorang itu  
ialah gadis Sulam. Salomo ingin memperistri gadis Sulam  
itu, lihat kembali penjelasan penggalan puisi (37). Dalam  
kerangka itulah gadis Sulam dibawa ke istana. Berbeda de-  
ngan putri-putri Yerusalem yang ditempatkan di harem raja,  
gadis Sulam itu sengaja ditempatkan Salomo di mahligainya.  
Hal ini juga memperkuat dugaan bahwa tujuan Salomo membawa  
gadis Sulam itu adalah untuk menjadikannya sebagai permai-  
suri bukan sebagai selir. Kapan peristiwa ini berlangsung?

---

<sup>169</sup> Cf. Moeliono, dkk., Kamus..., Op., Cit., hal. 543.  
Pada halaman 297 buku ini juga dijelaskan arti kata "ha-  
rem", yaitu 'rumah besar tempat tinggal selir-selir sultan  
di tanah Arab'. Menurut Balchin, Loc., Cit., hal 352, pu-  
tri-putri Yerusalem itu adalah penghuni harem Salomo. Mere-  
ka merupakan selir-selir sukarela sang raja.

Bila fakta cerita Kidung Agung ini memang berkaitan dengan fakta historis, maka peristiwa pembawaan gadis Sulam itu ke mahligai diperkirakan berlangsung semasa Raja Salomo memimpin bangsa Israel, sekitar tahun 965-926 SM. Bertolak dari nama-nama geografis yang dijumpai dalam Kidung Agung, seperti Yerusalem, Hermon, Pegunungan Gilead, Saron, dan sebagainya, diduga peristiwa ini terjadi di Yerusalem sebuah kota tua dan ternama di daerah Palestina. Di sanalah didirikan istana Salomo yang megah. Di situ pula ia "menyimpan" ratusan perempuan-perempuan yang diinginkannya. Putri-putri Yerusalem dan gadis Sulam ada di sana. Keberadaan nama terakhir itulah yang menjadi persoalan. Bagaimana caranya membawa gadis Sulam itu?

Tidak jelas bagaimana caranya sehingga gadis Sulam ada di istana. Apakah diculik, ditipu, dipaksa, juga tidak jelas. Yang jelas, berangkat dari penggalan puisi (45), gadis tersebut tidak senang tinggal di istana. Ia berontak. Ia "muak" dengan perangai putri-putri Yerusalem yang mengumbar nafsu berahi. Di sinilah konflik pertama terjadi. Di istana, putri-putri Yerusalem sangat puas dan bangga, sekalipun hanya "pelayan seks" raja saja. Gadis Sulam tidak bisa hidup seperti cara hidup para putri itu. Karena itu, terjadi tegangan antara gadis Sulam dengan putri-putri Yerusalem. Putri-putri Yerusalem dianggap amoral oleh gadis Sulam. Gadis Sulam dianggap konservatif oleh putri-putri Yerusalem. Singkatnya, di antara mereka telah terjadi pertentangan kebutuhan.

Konflik semakin memuncak. Rupanya Salomo sangat tertarik kepada gadis Sulam. Dalam Kidung Agung terdapat rayuan, pujian, dan janji-janji. Semua itu diungkapkan Raja Salomo demi memikat hati gadis Sulam, lihat penggalan puisi (46) dan (47). Gadis Sulam ditawarkan perhiasan-perhiasan emas, asal ia mau menjadi istri Salomo. Malang bagi Salomo, gadis Sulam menolaknya. "...bagimulah seribu keping itu, raja Salomo,..." tandasnya tegas pada Salomo. Mengapa ia menolak? Gadis Sulam telah mempunyai kekasih, yaitu seorang penggembala domba. Berkali-kali Salomo merayu, lihat contoh pada penggalan puisi (48), tetapi gadis Sulam tetap menolak. Cinta gadis Sulam akan kekasihnya penggembala itu seakan-akan dicobai, diuji, dan ditantang. Ternyata cinta gadis Sulam tidak dapat "dibagi dua", itulah amanat penggalan puisi (49).

Di situlah terbukti pernyataan putri-putri Yerusalem tentang gadis Sulam, "puteri yang berwatak luhur", lihat penggalan puisi (50). Jika ia tidak berwatak luhur, mestinya gadis Sulam dengan sangat senang hati pasti mengizinkan permintaan sang raja. Fakta cerita Kidung Agung diakhiri dengan kembalinya gadis Sulam ke desanya. Pulanglah si gadis Sulam bersatu bahagia dengan penggembala domba kekasihnya. Cinta memang harus bersatu!



### c. Fungsi Puitis

Pada bagian landasan teori, lihat halaman 39, telah dibentangkan bahwa ada sembilan unsur bahasa yang membangun keindahan bahasa itu, yaitu tema, rasa, nada, tujuan, diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta irama dan rima. Karena unsur tema, rasa, nada, dan tujuan juga berkaitan dengan fungsi personal dan fungsi konatif, maka yang dibicarakan sehubungan dengan fungsi puitis puisi Kidung Agung berikut ini hanyalah lima unsur terakhir, yaitu diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta irama dan rima. Bagaimanakah perwujudan unsur-unsur keindahan bahasa itu dalam kumpulan puisi Kidung Agung? Perhatikan penggalan-penggalan puisi di bawah ini.

- (51) "...kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur!" (Kid 1: 4).
- (52) "Jauh lebih nikmat cintamu dari pada anggur,..." (Kid 4: 10).
- (53) "Makanlah, teman-teman, minumlah, minumlah sampai mabuk cinta!" (Kid 5: 1).

Sudah dikatakan bahwa tema puisi Kidung Agung adalah hakikat percintaan antara pria dan wanita. Dikatakan pula bahwa penulis bersimpati, empati, kagum, dan memuji orang yang bercinta itu hingga ia mengajak pembacanya agar hidup dalam cinta yang baik dan benar. Itulah pikiran, perasaan, dan kehendak si penulis dengan Kidung Agung-nya. Untuk mendukung amanat itu, penulis sangat cakap memilih kata-kata atau diksi yang kiranya mendukung keagungan cinta yang dikemukakannya. Cermati penggalan puisi (51), di sa-

na cinta dipuji melebihi anggur. Tentu, yang dimaksud dengan anggur ialah 'minuman yang terbuat dari sari anggur yang difermentasi secara ilmiah sehingga mengandung alkohol yang dapat memabukkan.' Akan tetapi, pada penggalan puisi (52), dikatakan bahwa cinta masih jauh lebih "nikmat" daripada anggur. "Nikmat" berarti 'enak untuk perasaan tubuh dan batin'.<sup>170</sup> Begitulah, cinta yang dibicarakan dalam Kidung Agung adalah cinta yang enak untuk rasa jasmani dan rohani. Karena enakunya, cinta itu dapat memabukkan, lihat penggalan puisi (53). "Mabuk cinta" adalah kesan yang berarti 'dilanda asmara' atau 'tergila-gila karena cinta'.<sup>171</sup> Demikianlah, seperti tersirat pada tujuan penulis Kidung Agung yang mau menyatakan bahwa cinta adalah karunia Tuhan Allah, cinta itu dapat dinikmati manusia baik secara jasmani maupun secara rohani. Bagaimanakah penggunaan imaji dalam puisi Kidung Agung? Cermati penggalan puisi berikut ini.

(54) "Palingkanlah matamu dari padaku,  
sebab aku menjadi bingung karenanya"  
(Kid 6: 5).

(55) "Aku tidur, tetapi hatiku bangun.  
Dengarlah, kekasihku mengetuk" (Kid 5: 2).

---

<sup>170</sup> Cf. Notosudirjo, Op., Cit., hal. 71

<sup>171</sup> Cf. Moeliono, dkk., Kamus..., Op., Cit., hal. 540.

- (56) "Kekasihku memasukkan tangannya  
melalui lobang pintu,  
berdebar-debarlah hatiku" (Kid 5: 4).
- (57) "Jauh lebih nikmat cintamu dari  
pada anggur" (Kid 4: 10).
- (58) "...harum bau minyakmu,  
bagaikan minyak yang tercurah  
namamu,  
oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepada-  
mu!" (Kid 1: 3).
- (59) "Katak: "Aku ingin memanjat pohon  
korma  
dan buah dadamu gugusannya" (Kid 7: 8).
- (60) "...kegairahan gigih seperti dunia orang  
mati,..." (Kid 8: 6).

Penggalan puisi (54) sampai (60), berturut-turut ialah contoh imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan, imaji pencecapan, imaji penciuman, imaji gerakan, dan imaji pemikiran. Ternyata puisi Kidung Agung mempunyai semua jenis imaji yang lazim didapati pada puisi. Dalam penggalan puisi (54) seolah-olah tampak mata memandang dengan penuh wibawa. Pada penggalan puisi (55) seakan-akan terdengar dengan lembut ketukan pada sebuah pintu. Dalam penggalan puisi (56) seakan-akan terasa rabaan tangan yang menyentuh lewat sebuah lobang pintu. Pada penggalan puisi (57) seolah-olah cinta itu terasa nikmat dalam cecap lidah yang lahap. Pada penggalan puisi (58) seakan-akan tercium aroma minyak yang tercurah. Pada penggalan puisi (59) seolah-olah terpampang dengan jelas sebuah gerakan "memanjat" atau "meremas" buah dada yang telah matang. Dalam penggalan puisi (60) terdapat sebuah formula tentang "kegairahan" yang seolah-olah mengajak pembaca untuk berpikir tentang

hakikat "kegairahan" tersebut. Dari tujuh contoh jenis imaji tersebut, dapat dikatakan bahwa imaji-imaji yang ada dalam puisi Kidung Agung umumnya memberi gambaran tentang situasi percintaan antara pria dan wanita. Gambaran yang ditimbulkan oleh puisi Kidung Agung seakan-akan menggiring pembaca untuk masuk ke dalam dunia muda-mudi yang sedang "dilanda asmara, cinta, dan kasih". Bagaimanakah penggunaan kata-kata konkret dalam puisi Kidung Agung? Perhatikanlah penggalan puisi berikut ini.

- (61) "Bagiku kekasihku bagaikan sebungkus mur,  
tersisip di antara buah dadaku" (Kid 1: 13).
- (62) "Telah dibawanya aku ke rumah pesta,  
dan panjinya di atasku adalah cinta"  
(Kid 2: 4).
- (63) "Katakanlah, bahwa sakit asmara  
aku!" (Kid 5: 8).

Dalam puisi Kidung Agung terdapat 31 kali penggunaan kata "kekasih", 15 kali penggunaan kata "cinta", dan 2 kali penggunaan kata "asmara". Dari jumlahnya, kata "kekasih" menempati peringkat yang pertama. Hal ini menjadi tanda bahwa penulis Kidung Agung lebih mengutamakan kata "kekasih" daripada kata "cinta" dan "asmara". Di mana letak perbedaan makna ketiga kata itu? Lihatlah contoh kalimat di atas. Kata "kasih" pada penggalan puisi (61), kata "cinta" pada penggalan puisi (62), dan kata "asmara" pada penggalan puisi (63), sama-sama mempunyai makna dasar, yaitu 'senang, suka, atau sayang kepada pihak lain'. Jadi,

secara denotatif ketiga kata tersebut mempunyai makna dasar yang sama, tetapi secara konotatif nuansa ketiga kata tersebut dapat dijelaskan secara tegas.

Kata "kasih" dalam "kekasihku" pada penggalan puisi (61) mengacu pada pengertian 'rasa senang yang positif dan netral kepada pihak lain'. Kata "cinta" pada penggalan puisi (62) mengacu pada pengertian 'rasa senang kepada pihak lain karena alasan biologis dan psikologis'. Kata "asmara" pada penggalan puisi (63) mengacu pada pengertian 'rasa senang kepada pihak lain melalui karena alasan seksualitas atau biologis'.<sup>172</sup> Jadi, makna kata "kekasih" pada penggalan puisi (61) adalah 'orang yang disenangi atau dikasihinya'. Makna kata "cinta" pada penggalan puisi (62) adalah 'suatu rasa yang menyenangkan baik secara jasmani maupun secara rohani'. Makna kata "asmara" pada penggalan puisi (63) adalah 'suatu rasa yang menyenangkan secara jasmani'. Seperti kelihatan pada deskripsi data, ketiga penggalan puisi di atas keluar dari ungkapan rasa si gadis Sulam terhadap penggembala domba. Bagi gadis Sulam, penggembala domba itu adalah "kasih", "cinta", dan "asmara". Si penggembala domba "dikasihinya", "dicintainya", dan "diasmarainya". Rasa "kasih"-lah yang paling menonjol dalam di-

---

<sup>172</sup>Cf. Notosudirjo, Op., Cit., hal. 42

ri gadis Sulam terhadap penggembala domba. Sama halnya, si penggembala domba juga mempunyai rasa yang sama dengan gadis Sulam. Baginya, gadis Sulam adalah kekasih. Akan tetapi, bagi Salomo, gadis Sulam itu lebih membangkitkan rasa asmaranya daripada rasa kasih dan cinta. Cinta yang diparkirkan dalam Kidung Agung adalah cinta yang mempunyai unsur kasih yang tanpa pamrih dan unsur asmara yang menggalakkan. Itulah hakikat cinta yang dibahas dalam puisi Kidung Agung. Penulis membangun konsep itu dengan sangat baik lewat pemakaian kata-kata yang konkret. Bagaimanakah gaya penulis dalam menuangkan pikiran, perasaan, dan kehendaknya melalui bahasa Kidung Agung itu? Perhatikanlah penggalan puisi berikut ini.

(64) "Bunga mawar dari Saron aku,  
bunga bakung dilembah-lembah" (Kid 2: 1).

(65) "Karena lihatlah, musim dingin telah  
lewat,  
hujan telah berhenti dan sudah lalu"  
(Kid 2: 11).

(66) "Merpatiku di celah-celah batu,  
di persembunyian lereng-lereng gunung,  
perlihatkanlah wajahmu,  
perengarkanlah suaramu!" (Kid 2: 14).

(67) "Salomo mempunyai kebun anggur di  
Baal-Hamon.  
Diserhkannya kebun anggur itu ke-  
pada para penjaga,  
masing-masing memberikan seribu  
keping perak untuk hasilnya.

Kebun anggurku, yang punyaku sendiri,  
ada di hadapanku;  
bagimulah seribu keping itu, raja  
Salomo,  
dan dua ratus bagi orang-orang yang men-  
jaganya" (Kid 8: 11-12).



(68) "Memang hitam aku, tetapi cantik,  
hai puteri-puteri Yerusalem,..." (Kid 1: 5).

(69) "Bagaikan belahan buah delima peli-  
pismu  
di balik telukungmu" (Kid 6: 7).

Penggalan puisi (64) adalah ungkapan gadis Sulam mengenai citra dirinya. Di situ ia membandingkan dirinya sebagai "bunga mawar dari Saron". Penggalan puisi (65) adalah ungkapan gadis Sulam untuk melukiskan waktu. Di situ "musim dingin" diperlakukan bertindak "lewat" seperti manusia dan "hujan" dikatakan "berhenti" sebagaimana tindak manusia. Yang bukan manusia diperbandingkan sebagai manusia. Penggalan puisi (66) adalah ungkapan penggembala domba kekasih gadis Sulam yang menggema dalam pikiran gadis Sulam. Di situ si gadis Sulam diperbandingkan sebagai seekor "merpati". Penggalan puisi (67) adalah ungkapan gadis Sulam yang menceritakan perilaku Salomo yang mempunyai kekasih banyak. Di situ kekasih diperbandingkan dengan "kebun anggur". Penggalan puisi (68) adalah ungkapan gadis Sulam tentang dirinya sendiri. Di situ ia memperbandingkan dan mempertentangkan antara "hitam" dan "cantik". Penggalan puisi (69) adalah ungkapan Raja Salomo tentang keindahan pelipis gadis Sulam. Di situ pelipis dibandingkan dengan "belahan buah delima". Penggalan puisi (64) sampai (69) adalah formula yang berupa perbandingan.

Dari penggalan puisi (64) sampai (69), dapat dikatakan bahwa dalam kumpulan puisi Kidung Agung terdapat banyak formula yang berupa perbandingan. Penulis kerap meng-

gunakan teknik perbandingan guna menyampaikan amanatnya. Dalam mendeskripsikan hakikat percintaan dan segala ihwal di seputar percintaan, penulis cenderung menggunakan sarana retorika berupa perbandingan. Dalam dunia sastra, gaya penulisan seperti itu dinamai gaya bahasa perbandingan. Bagaimanakah penggunaan irama dan rima dalam puisi Kidung Agung?

Lazimnya, dalam puisi berbahasa Indonesia, puisi dengan metrum tertentu dapat dikatakan tidak ada.<sup>173</sup> Oleh para penyair yang lebih diperhatikan, secara sadar atau tidak, adalah ritmenya. Hal ini berlaku untuk puisi Kidung Agung. Dalam puisi Kidung Agung sebagaimana puisi lainnya yang ada dalam Alkitab terdapat satu bentuk irama yang khas, yaitu irama pikiran. Irama pikiran atau irama arti ini disebut paralelisme.<sup>174</sup> Paralelisme adalah irama yang dibangun atas pemakaian kata-kata atau frase-frase dalam kesejajaran yang mempunyai maksud yang sama dan mempunyai fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.<sup>175</sup> Berikut, perhatikanlah contoh-contohnya.

---

<sup>173</sup>Cf. Pradopo, Op., Cit., hal. 40

<sup>174</sup>Cf. Bruce, "Puisi Perjanjian Lama," terj., Dr. Soedarmo, dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi; berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hal. 34 et seqq.

<sup>175</sup>Cf. Tarigan, Pengajaran Gaya..., Op., Cit., hal. 136.



- (70) "Gigimu bagaikan kawan domba  
yang baru saja dicukur,  
yang baru keluar dari tempat pem-  
basuhan,  
yang beranak kembar semuanya,  
yang tak beranak tak ada" (Kid 4: 2).
- (71) "Dengarlah! Kekasihku!  
Lihatlah, ia datang,  
melompat-lompat di atas gunung-gunung,  
meloncat-loncat di atas bukit-bukit"  
(Kid 2: 8).
- (72) "...turunlah dari puncak Amana,  
dari puncak Senir dan Hermon,  
dari liang-liang singa,  
dari pegunungan tempat macan tutul"  
(Kid 4: 8).

Pada penggalan puisi (70), ungkapan yang disejajarkan adalah "yang baru saja dicukur", "yang baru keluar dari tempat pembasuhan", "yang beranak kembar semuanya", dan "yang tak beranak tak ada". Maksud keempat ungkapan mengacu pada kata "kawan domba". Keempat ungkapan tersebut menduduki fungsi sintaksis yang sama, yaitu keterangan simlatif. Pada penggalan puisi (71), ungkapan yang disejajarkan adalah "melompat-lompat di atas gunung-gunung" dan "meloncat-loncat di atas bukit-bukit". Maksud kedua ungkapan tersebut mengacu pada kata "datang". Kedua ungkapan tersebut menduduki fungsi sintaksis yang sama, yaitu keterangan cara. Pada penggalan puisi (72), ungkapan yang disejajarkan adalah "dari puncak Amana", "dari puncak Senir dan Hermon", "dari liang-liang singa", dan "dari pegunungan tempat macan tutul". Maksud keempat ungkapan tersebut mengacu pada kata "turunlah". Keempat penggalan puisi tersebut mempunyai irama paralelisme atau irama arti.

Irama kumpulan puisi Kidung Agung terletak pada penyusunan kata-kata atau frase-frase atau kalimat-kalimat dalam kesejajaran arti. Tekanan pokok pada setiap ungkapan berada pada kata atau kalimat yang diacu. Pada penggalan puisi (70), tekanan pokok ada pada kata "kawanan domba". Pada penggalan puisi (71), tekanan pokok ada pada kata "datang". Pada penggalan puisi (72), tekanan pokok ada pada kata "turunlah". Penekanan dapat dilakukan dengan membunyikan secara nyaring, panjang, atau tinggi. Cara penekannya tergantung pada jenis bunyi yang dipakai. Penggunaan unsur irama dan rima pada puisi Kidung Agung ini adalah pertanda bahwa memang puisi ini mempunyai ciri nyanyian atau lagu. Dengan ini, puisi Kidung Agung dapat diidentifikasi sebagai kumpulan nyanyian tentang cinta. Tentang hal ini, simak pendapat Groenen di bawah.<sup>176</sup>

"Memang pada pokoknya Kidung Agung tidak lain kecuali sekumpulan lagu cinta. Katakanlah saja sekumpulan lagu pop yang bertemakan cinta kasih antara muda-mudi, sebagaimana di masa kini laris sekali. Dahulu kala lagu-lagu semacam itu sangat laku. Jumlah lagu yang terkumpulkan dalam Kidung Agung sedikit sukar ditentukan, sebab dalam naskah Ibrani tidak ada petunjuk atau judul. Tetapi seperti terdapat dalam terjemahan Indonesia dapat dipertanggungjawabkan. Di bawah tiap-tiap judul yang disisipkan penterjemah (dicitak miring) ada satu lagu. Jadi jumlahnya 14 lagu. Hanya 8:7b-14 merupakan tambahan-tambahan yang tidak berupa lagu cinta."

---

<sup>176</sup>Groenen, Pengantar..., Op., Cit., hal. 186.

## d. Fungsi Konatif

Di depan sudah disinggung, bahwa puisi Kidung Agung memuat ajaran moral, keagamaan, dan humanitas. Lewat puisi tersebut penulis mengajarkan bahwa cinta itu berasal dari Tuhan Allah. Karena itu, manusia perlu mengenali hakikat cinta dan menghargai cinta yang berasal dari Tuhan Allah itu. Dalam kerangka itulah Kidung Agung dapat dirasakan sebagai imbauan agar pembaca hidup dalam cinta yang baik dan benar. Bagaimanakah imbauan itu direalisasikan dalam kumpulan puisi Kidung Agung? Simaklah penggalan puisi berikut ini.

- (73) "Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem,  
demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa  
betina di padang:  
jangan kamu membangkitkan dan  
menggerakkan cinta  
sebelum diinginya!" (Kid 2: 7).
- (74) "Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem,  
demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa  
betina di padang:  
jangan kamu membangkitkan dan  
menggerakkan cinta  
sebelum diinginya!" (Kid 3: 5).
- (75) "Kusumpahi kamu, hai puteri-puteri Yerusalem:  
bila kamu menemukan kekasihku,  
apakah yang akan kamu katakan kepadanya?  
Katakanlah, bahwa sakit asmara aku!"  
(Kid 5: 8).
- (76) "Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem:  
mengapa kamu membangkitkan dan meng-  
gerakkan cinta  
sebelum diinginya" (Kid 8: 4).

Pada penggalan puisi (73), (74), dan (76) dijumpai kata "cinta". Kata "cinta" di situ mempunyai makna "asmara", yaitu 'rasa berahi kepada jenis kelamin lain.' Pada penggalan puisi tersebut terdapat pernyataan gadis Sulam kepada putri-putri Yerusalem yang bernada imperatif dan interogatif, "jangan kamu menggerakkan cinta sebelum diingninya" dan "mengapa kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingninya?". Kedua pernyataan itu mempranggapkan bahwa tidak boleh "membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum tiba waktunya seperti yang dilakukan para putri Yerusalem. Singkatnya, "asmara" tidak boleh dirangsang sebelum tiba waktunya. Kapan waktunya?

Menurut moral Kidung Agung cinta yang baik dan benar adalah hubungan yang hanya tertuju kepada satu orang, yaitu suatu hubungan yang menjamin keamanan, ketenangan, dan kedamaian. Dalam relasi seperti ini selalu dibenarkan adanya unsur asmara, yaitu rasa senang secara seksualitas kepada yang dicintai. Rasa senang ini dapat diwujudkan dalam beraneka tindakan, seperti: berciuman, berangkulan, berpelukan, atau bersetubuh, dan sebagainya. Itu dapat terjadi dalam relasi cinta antara pria dan wanita, seperti tersirat dalam penggalan puisi (75). Kendati demikian, seperti diimbau oleh gadis Sulam, segalanya itu ada waktunya. Ada waktu berpelukan. Ada waktu tidak berpelukan. Singkatnya, segala sesuatu ada waktunya. Waktu yang tepat untuk melakukan tindakan seksual, seperti bersetubuh, adalah selama setelah perkawinan dilangsungkan. Itu berarti hubungan se-

perti suami istri diperbolehkan hanya dalam lembaga perkawinan. karena dalam lembaga perkawinanlah relasi cinta antara pria dan wanita terwujud secara penuh. Perkawinan menurut moral Kidung Agung harus monogami, seumur hidup, dan lepas dari segala paksaan. Dalam situasi seperti itulah "asmara" dapat "dibangkitkan dan digerakkan".

Bertolak dari penggalan puisi (73) sampai (76) di atas, dapatlah diketahui bahwa yang disapa oleh penulis Kidung Agung adalah semua orang yang telah dan ada kemungkinan menghidupi praktik poligami, perceraian, penyelewengan, dan seks bebas. Mereka-mereka ini adalah penganut atau simpatisan kubu Raja Salomo/ putri-putri Yerusalem. Melalui imbauan "si aku gadis Sulam" kepada "si kamu putri-putri Yerusalem", penulis mengimbau kepada segenap yang sempat membaca Kidung Agung agar tidak "membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingini". Orang yang mengumbar cinta dengan pamer nafsu berahi, harta benda, kekuasaan, dan kemampuan adalah terkutuk dan sesat, sebagaimana disumpahkan oleh gadis Sulam pada penggalan puisi tersebut. Asmara itu suci kalau berlangsung tepat pada waktunya. Asmara itu menjadi skandal besar jika tidak tepat pada waktunya.

## 2. Ciri Tindak Tutar Puisi Kidung Agung

Telah ditegaskan bahwa puisi Kidung Agung menunjuk lima kenyataan. Pertama, ekspresi penulis yang meliputi pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita. Kedua, penjelasan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta, yaitu Raja Salomo, gadis Sulam, penggembala domba, dan putri-putri Yerusalem. Ketiga, penjelasan peristiwa pembawaan seorang gadis Sulam ke mahligai Salomo secara paksa. Keempat, penerapan unsur-unsur kepuhitan bahasa untuk menyampaikan amanat tentang cinta. Kelima, sebuah imbauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar.

Jika kelima realitas tersebut dibandingkan dengan menyamakan dan memperbedakan dengan tiga tindak tutur, maka hasilnya ialah sebagai berikut. Ekspresi penulis yang menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak adalah perwujudan tindak ilokusi. Tindak ilokusi itu direalisasikan dalam unsur tema, rasa, dan tujuan puisi Kidung Agung. Penjelasan empat sosok manusia, penjelasan peristiwa pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo, serta penerapan unsur-unsur puisi untuk menyampaikan amanat cinta adalah perwujudan tindak lokusi. Tindak lokusi direalisasikan dalam unsur alur cerita, penokohan, latar, percakapan, diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta irama dan rima puisi Kidung Agung. Sebuah imbauan agar yang disapa tersentuh untuk hidup dalam cinta yang baik dan benar adalah perwujudan tindak perlokusi. Tindak perlokusi direali-

sasikan dalam unsur nada puisi Kidung Agung. Seperti terlihat dari hasil penyepadanan ini, tindak tutur itu adalah perwujudan fungsi komunikatif bahasa. Bagaimanakah ciri-ciri tindak tutur puisi Kidung Agung itu? Sebelum menjawab soal ini, perhatikanlah gambar hubungan fungsi komunikatif dan tindak tutur puisi Kidung Agung di bawah ini.

NO	JENIS FUNGSI KOMUNIKATIF	JENIS TINDAK TUTUR	TINDAK TUTUR
1.	Fungsi Personal	Tindak Ilokusi	-menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak tentang cinta antara pria dan wanita
2.	Fungsi Referensial	Tindak Lokusi	-menjelaskan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta -menjelaskan suatu peristiwa tentang pembawaan gadis
3.	Fungsi Puitis	Tindak Lokusi	-membuat puisi mengenai cinta
4.	Fungsi Konatif	Tindak Perlokusi	-merasakan suatu imbauan agar hidup dalam cinta yang baik dan benar

Gambar 5: Hubungan Fungsi Komunikatif dan Tindak Tutur Puisi Kidung Agung

## a. Tindak Ilokusi

Pada gambar 5 jelas terpampang bahwa maksud atau tindak ilokusi puisi Kidung Agung adalah menyatakan atau mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kehendak tentang cinta antara pria dan wanita. Ekspresi atau pernyataan itu diwujudkan dalam unsur tema, rasa, dan tujuan. Di depan telah disinggapkan bahwa tema puisi Kidung Agung adalah percintaan antara pria dan wanita. Terhadap tema itu penulis simpati, empati, kagum, dan memuji. Lewat tema itu, penulis hendak mengajarkan bahwa cinta antara pria dan wanita itu berharga dan baik dari segala segi. Itulah maksud penulis. Jadi, maksud penulis itu ada pada tema, rasa, dan tujuan puisi Kidung Agung. Apakah ciri-ciri tema, rasa, dan tujuan kumpulan puisi Kidung Agung? Perhatikanlah penggalan puisi berikut ini.

- (77) "Karena cintamu lebih nikmat dari pada anggur,..." (Kid 1: 2).
- (78) "harum bau minyakmu,  
bagaikan minyak yang tercurah namamu,  
oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu!" (Kid 1: 3).
- (79) "Kami akan bersorak-sorai dan bergembira karena engkau,  
kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur!  
Layaklah mereka cinta kepadamu!" (Kid 1: 4).
- (80) "Telah dibawanya aku ke rumah pesta,  
dan panjinya di atasku adalah cinta"  
(Kid 2: 4).
- (81) "...karena cinta kuat seperti maut,  
kegairahan gigih seperti dunia orang mati,  
nyalanya adalah nyala api TUHAN!



Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta,  
sungai-sungai tak dapat menghanyut-  
kannya.  
Sekalipun orang membeli segala harta  
benda rumahnya untuk cinta,  
namun ia pasti akan dihina" (Kid 8: 6-7).

Penggalan-penggalan puisi di atas adalah rumusan-rumusan tentang tema, rasa, dan kehendak penulis mengenai hakikat percintaan antara pria dan wanita. Dalam rumusan-rumusan di ataslah maksud penulis dituangkan. Semua formula penggalan puisi di atas bersifat perbandingan. Tidak ada rumusan yang eksplisit, harfiah, literal dalam penggalan puisi di atas. Pada penggalan puisi (77), cinta itu dibandingkan sebagai makanan. Pada penggalan puisi (78), cinta dibandingkan sebagai daya tarik, hasrat, minat, dan perhatian. Pada penggalan puisi (79), cinta itu dibandingkan sebagai minuman yang memabukkan. Pada penggalan puisi (80), cinta dibandingkan sebagai naungan. Pada penggalan puisi (81), cinta dibandingkan sebagai maut, api, dan benda yang tak dapat ditukar dengan nilai uang.

Berangkat dari formula penggalan puisi di atas, dapat dikatakan bahwa tema, rasa, dan tujuan puisi tersebut diungkapkan atau disampaikan secara implisit atau nonliteral. Jadi, pengungkapan maksud lewat puisi Kidung Agung dilakukan secara implisit. Dengan kata lain, dilihat dari strategi pengungkapannya, maksud penulis puisi Kidung Agung disampaikan secara implisit atau nonliteral. Dengan strategi implisit atau nonliteral dimaksudkan bentuk bahasa yang dipakai tidak secara langsung menggambarkan maksudnya.

Di depan juga telah disinggung bahwa puisi Kidung Agung memuat ajaran moral, keagamaan, dan humanitas. Jadi, ditinjau dari segi isi atau pokok persoalannya, puisi Kidung Agung mempunyai tema, rasa, dan tujuan yang bercorak jasmani, moral, sosial, dan ketuhanan. Dengan demikian, maksud puisi Kidung Agung berkaitan dengan masalah jasmani, moral, sosial, dan ketuhanan.

Disebut berkaitan dengan masalah jasmani karena maksud puisi ini adalah menyatakan bahwa cinta itu adalah sesuatu yang khas manusiawi. Dikatakan gayut dengan masalah moral karena maksud puisi ini adalah menyatakan bahwa cinta itu baik dan berharga dari segala segi. Disebut berkaitan dengan masalah sosial karena maksud puisi ini adalah menyatakan satu relasi khas manusiawi, yaitu hubungan cinta antara pria dan wanita. Disebut berkaitan dengan masalah ketuhanan karena maksud puisi ini adalah menyatakan bahwa cinta itu berasal dari Tuhan Allah. Singkatnya, maksud puisi Kidung Agung sifatnya jasmaniah, moralis, sosialis, dan religius.

#### b. Tindak Lokusi

Dalam gambar 5 dibentangkan bahwa tindak lokusi puisi Kidung Agung ada tiga, yaitu: menjelaskan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta, menjelaskan suatu peristiwa tentang percintaan, dan membuat puisi tentang cinta. Penjelasan empat sosok manusia itu diwujudkan dalam unsur penokohan dan percakapan. Penjelasan peristiwa percintaan diwujudkan dalam alur cerita dan latar. Pembuatan

puisi diwujudkan dalam unsur diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta irama dan rima. Bagaimanakah ciri ke-9 unsur itu? Perhatikanlah penggalan puisi berikut ini.

- (82) "Kidung agung dari Salomo" (Kid 1: 1).
- (83) "Kembalilah, kembalilah, ya gadis Sulam  
kembalilah, kembalilah, supaya kami  
dapat melihat engkau!" (Kid 6: 13).
- (84) "Ceriterakanlah kepadaku, jantung ha-  
tiku,  
di mana kakanda menggembalakan  
domba,..." (Kid 1: 7).
- (85) "Wai puteri-puteri Yerusalem,  
puteri-puteri Sion, keluarlah  
dan tengoklah raja Salomo  
dengan mahkota yang dikenakan  
kepadanya oleh ibunya  
pada hari pernikahannya,  
pada hari kesukaan hatinya" (Kid 3: 11).

Penggalan puisi di atas menunjukkan bahwa para pemeran dalam puisi Kidung Agung ada empat, yaitu Raja Salomo, gadis Sulam, penggembala domba, dan putri-putri Yerusalem atau putri-putri Sion. Raja Salomo menunjuk pada nama seseorang yang dapat dibuktikan secara historis. Gadis Sulam, penggembala domba, dan putri-putri Yerusalem juga menunjuk pada diri orang, tetapi tidak dapat dibuktikan secara historis, anonim. Jadi bertolak dari fakta historisitasnya, penokohan dalam puisi Kidung Agung ada dua jenis, yaitu tokoh ide dan tokoh fisik. Tokoh ide itu adalah tokoh yang tidak mempunyai nama pribadi. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah gadis Sulam, penggembala domba,

dan putri-putri Yerusalem. Tokoh fisik adalah tokoh yang mempunyai nama pribadi, jelas asal-usulnya.<sup>177</sup> Salomo termasuk ke dalam kelompok tokoh fisik.

Satu ciri yang paling menonjol dalam penokohan puisi Kidung Agung adalah simbolisme. Semua tokoh baik tokoh ide maupun tokoh fisik ditampilkan secara simbolisme. Gadis Sulam yang merupakan tokoh protagonis dan penggembala domba adalah simbol "kesetiaan dalam cinta". Raja Salomo dan putri-putri Yerusalem yang merupakan tokoh antagonis ditampilkan sebagai lambang "penyelewengan cinta". Simbol kesetiaan dalam cinta dijelaskan dalam relasi antara gadis Sulam dan kekasihnya penggembala domba. Simbol penyelewengan cinta dijelaskan dalam relasi antara Raja Salomo dan selir-selirnya putri-putri Yerusalem. Dalam puisi Kidung Agung kedua simbol itu dipertentangkan dengan memberikan kemenangan kepada simbol yang pertama. Jadi, sosok manusia yang bercintalah yang dijelaskan oleh puisi Kidung Agung.

Dalam teori sastra dikenal istilah "anthropomorphic". Istilah ini mengacu pada salah satu jenis simbol, yaitu simbolisme mistik. Simbolisme mistik adalah salah satu tanda yang dipakai untuk menyimbolkan pengalaman mis-

---

<sup>177</sup> Dami N. Toda, Novel Baru Iwan Simatupang (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 30.

tik yang paling tinggi. Menurut teori ini, seorang penulis cenderung menggambarkan keberadaan Tuhan dengan hal yang duniawi. Hubungan Tuhan dan manusia digambarkan sebagai hubungan antara bapak dan anak, suami dan istri, atau antara pria dan wanita yang saling mencintai.<sup>178</sup>

Berangkat dari teori di atas dapat dikatakan bahwa puisi Kidung Agung yang menjelaskan hubungan antara gadis Sulam dan penggembala domba bersifat simbolisme mistik. Penjelasan hubungan antara gadis Sulam dengan kekasihnya penggembala domba menggambarkan hubungan Tuhan dengan manusia. Dengan lokusi seperti inilah, puisi Kidung Agung dapat dipahami sebagai ilokusi yang bersifat religius atau ketuhanan. Dengan lokusi seperti ini pulalah, kalangan mistisi Kristen memahami puisi ini sebagai yang suci sehingga menetapkan kumpulan puisi tersebut ke dalam bilangan kitab suci mereka.<sup>179</sup> Bagaimanakah ciri percakapan dalam puisi Kidung Agung? Simaklah penggalan puisi berikut.

---

<sup>178</sup> Cf. Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 264. Di situ dijelaskan gambaran Tuhan yang bersifat duniawi dengan pernyataan "Dalam kepercayaan mistik di seluruh dunia, Tuhan adalah makanan dan minuman jiwa; juga Roti, Ikan, Air, Susu, dan Anggur".

<sup>179</sup> Cf. Groenen, Pengantar..., Op., Cit., hal. 186. "Alkitab sering membandingkan hubungan antara Tuhan dan umat-Nya dengan hubungan laki-laki dan perempuan, suami istri, itulah sebabnya mengapa tradisi Yahudi dan tradisi Kristen suka menerapkan Kidung Agung pada hubungan Allah dengan umat, Kristus dengan Gereja, dan masing-masing yang percaya dengan Allahnya".

(86) GS: "Tariklah aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi!  
Sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya" (Kid 1: 4).

PY: "Kami akan bersorak-sorai dan bergembira karena engkau,  
kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur!  
Layaklah mereka cinta kepadamu"  
(Kid 1: 4).

(87) PY: "Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain,  
sehingga kau sumpahi kami begini?"  
(Kid 5: 9).

GS: "Putih bersih dan merah cerah kekasihku,  
menyolok mata di antara selaksa orang"  
(Kid 5: 10).

Penggalan puisi (86) adalah percakapan antara gadis Sulam dan putri-putri Yerusalem. Di situ terlihat ketidaksinambungan komunikasi karena masing-masing tokoh berbicara kepada diri sendiri. Gejala percakapan seperti itu dinamai monolog. Pada penggalan puisi (87) juga terdapat percakapan antara gadis Sulam dengan putri-putri Yerusalem, tetapi di sana ada kesinambungan komunikasi. Gejala percakapan seperti itu dinamai dialog. Jadi, berpijak pada arah komunikasinya, percakapan dalam puisi Kidung Agung ada dua jenis, yaitu percakapan yang bersifat monolog dan percakapan yang bersifat dialog. Ciri alur cerita dan latar ceritanya dapat ditunjukkan dengan penggalan puisi berikut ini.

(88) "Kami mempunyai seorang adik perempuan,  
yang belum mempunyai buah dada.  
Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami  
pada hari ia dipinang?"

Bila ia tembok,  
 akan kami dirikan atap perak di  
 atasnya;  
 bila ia pintu,  
 akan kami palangi dia dengan palang  
 kayu aras

Aku adalah suatu tembok  
 dan buah dadaku bagaikan menara.  
 Dalam matanya ketika itu  
 aku bagaikan orang yang telah menda-  
 pat kebahagiaan" (Kid 8: 8-10).

(89) "Apakah itu yang membubung dari  
 padang gurun  
 seperti gumpalan-gumpalan asap  
 tersaput dengan harum mur dan  
 kemenyan  
 dan bau segala macam serbuk  
 wangi dari pedagang?"

Lihat, itulah joli Salomo,  
 dikelilingi oleh enam puluh  
 pahlawan  
 dari antara pahlawan-pahlawan  
 Israel" (Kid 3: 6-7).

Penggalan puisi (88) adalah kisah masa kecil si ga-  
 dis Sulam. Cerita itu dikisahkan dalam rangka percakapan-  
 nya terhadap dirinya sendiri. Alur cerita dalam puisi Ki-  
 dung Agung dibangun oleh percakapan para tokoh/pemerannya.  
 Artinya, penulis Kidung Agung menjelaskan sebuah peristiwa  
 lewat percakapan baik yang bersifat monolog maupun yang  
 bersifat dialog. Karena alur cerita ini dibangun atas per-  
 cakapan, maka jika ditinjau dari cara berceritanya puisi  
Kidung Agung mempunyai alur cerita dramatis. Disebut mem-  
 punyai alur cerita dramatis karena penulis Kidung Agung  
 membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka me-  
 lalui kata-kata. Lewat kata-kata itulah diketahui segala  
 peristiwa yang berkenaan dengan para tokoh itu.

Pada penggalan puisi (88) juga tersirat citra atau gambaran gadis Sulam yang "mahasempurna" baik secara fisik maupun secara psikologis. Ia adalah "tembok yang berbahagia". Dalam keseluruhan peristiwa kumpulan puisi Kidung Agung tokoh ini digambarkan sebagai manusia yang supernatural. Ia melebihi kelayakan manusia-manusia biasa. Tokoh inilah yang berperan dalam seluruh alur cerita. Ia paling terlibat dengan makna atau tema. Ia paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan ia paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Singkatnya, dengan puisi ini, penulis berjuang menempatkan gadis Sulam sebagai protagonis yang mahapenting. Wanita ini adalah lambang kesucian dan cinta yang ideal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi Kidung Agung adalah cerita mitos-alegoris. Inilah ciri utama alur cerita puisi Kidung Agung. Jadi, puisi Kidung Agung adalah cerita mitos-alegoris yang bersifat sosial.

Dikatakan cerita mitos karena puisi ini mengandung konsepsi suci tentang cinta. Disebut bersifat alegoris karena cerita ini dibangun oleh kisah fiktif yang bersifat kiasan. Dikatakan bersifat sosial karena puisi ini menceritakan interaksi sosial antarmanusia yang bergumul dalam cinta. Puisi ini bukan fakta historis, tetapi sebuah cerita mitos-alegoris yang bersifat sosial.<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup>Cf. Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 242 et seqq. Di situ dipaparkan teori tentang mitos sastra. "Untuk banyak pengarang, mitos adalah salah satu unsur yang menyatakan puisi dan agama."



Bagaimanakah ciri latar puisi Kidung Agung? Penggalan puisi (89) adalah pernyataan putri-putri Yerusalem yang melukiskan keberadaan Salomo. Kecuali kata "dari padang gurun", pada penggalan puisi tersebut tidak dijumpai ungkapan yang menjelaskan tempat, waktu, dan kondisi sosial puisi Kidung Agung. Satu-satunya keterangan yang dapat dipakai untuk menyingkap latar puisi Kidung Agung adalah nama diri orang yang terdapat pada penggalan puisi tersebut, yaitu Raja Salomo. Nama diri ini ada dalam fakta historis. Melalui keterangan nama ini, orang dapat menjelaskan bahwa peristiwa puisi Kidung Agung terjadi pada situasi masyarakat, tempat, dan waktu ketika Salomo hidup. Karena itu, semua tempat, waktu, dan latar sosial puisi Kidung Agung bertumpu pada fakta historis Raja Salomo. Dengan kata lain, nama Salomo itu berfungsi indikatif untuk menunjukkan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial puisi Kidung Agung. Jadi, latar puisi Kidung Agung adalah situasi masyarakat Israel ketika Salomo masih hidup atau ketika "konsep" atau "ide" tentang Salomo masih aktual dan inspiratif di tengah-tengah masyarakat Israel.

Bagaimanakah ciri-ciri penerapan unsur diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta irama dan rima dalam puisi Kidung Agung? Simaklah penggalan puisi berikut ini.

- (90) "Bagiku kekasihku setangkai bunga  
pacar  
di kebun-kebun anggur En-Gedi" (Kid 2: 14).
- (91) "Kekasihku serupa kijang,  
atau anak rusa.  
Lihatlah, ia berdiri  
di balik dinding kita,  
sambil menengok-nengok melalui  
tingkap-tingkap  
dan melihat dari kisi-kisi" (Kid 2: 9).

- (92) "Betapa cantik, betapa jelita engkau,  
hai tercinta di antara segala yang  
di senangi" (Kid 7: 6).
- (93) "Dengan kuda betina dari pada  
kereta-kereta Firaun  
kuumpamakan engkau,manisku" (Kid 1: 9).
- (94) "Memang hitam aku, tetapi cantik,  
hai puteri-puteri Yerusalem,  
seperti kemah orang Kedar,  
seperti tirai-tirai orang Salma" (Kid 1: 5).

Pada penggalan puisi (90) ada penerapan unsur diksi. Kata "kekasih" dibandingkan dengan "setangkai bunga pacar" yang ada "di kebun-kebun anggur En-Gedi". Pada penggalan puisi (91) ada penerapan unsur imaji, yaitu imaji penglihatan. Di situ seakan-akan sang kekasih tampak "serupa kijang". Pada penggalan puisi (92) ada penerapan kata-kata konkret. Di situ kata "cantik" dibandingkan dengan kata "jelita" dan kata "tercinta" dibandingkan dengan kata "di antara segala yang disenangi". Pada penggalan puisi (93) ada penerapan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan jenis simile. Di situ seseorang dibandingkan dengan "kuda betina". Pada penggalan puisi (94) ada penerapan unsur rima dan irama. "Cantiknya si aku" dibandingkan dengan paralelisme "seperti kemah orang Kedar" dan "seperti tirai-tirai orang Salma". Fenomena penerapan unsur-unsur puitis tersebut dinamai metafora. Jadi, penerapan unsur-unsur puitis dalam puisi Kidung Agung mempunyai ciri metaforis.

Jenis metafora apakah yang diterapkan dalam kumpulan puisi Kidung Agung? Dengan melihat persamaan yang tetap dapat dipisahkan atau terpisah antara unsur pembanding dan komponen yang dibandingkan pada penggalan puisi di atas,

dapat dipastikan bahwa metafora yang ada pada puisi tersebut adalah jenis metafora hiasan. Metafora jenis ini membandingkan dua hal yang dianggap sama, tetapi kedua persamaan tetap terpisah, sifatnya pasti, dan tidak saling mempengaruhi.<sup>181</sup>

Demikianlah, satuan-satuan lingual yang dipakai untuk merangkai puisi Kidung Agung sifatnya metaforis, yaitu penggunaan satuan lingual yang penerapan maknanya "menyeleweng" kepada suatu referen yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Satuan-satuan lingual yang metaforis itu membangun suatu wacana puisi yang sifatnya metaforis, yaitu puisi Kidung Agung. Jadi, jika dipandang secara utuh, maka dapat dikatakan bahwa puisi Kidung Agung itu adalah metafora. Disebut metafora karena bentuknya dan referen atau maknanya memang metaforis. "Puisi-puisi keagamaan (Katolik maupun Evangelis) dulu dianggap sangat metaforis dan memang pada umumnya demikian".<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup>Cf. Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 258.

<sup>182</sup>Ibid., hal. 249. Dalam buku ini, pada halaman 253 dikatakan, "Kalau kita sudah memindahkan perhatian dari motivasi metafora linguistis dan ritual, dan mengalihkannya pada teleologi metafora puitis, kita harus membicarakan sesuatu yang lebih luas, yakni fungsi sastra sebagai rekaman. Empat unsur dasar dalam pengertian kita tentang metafora adalah metafora (1) sebagai analogi, (2) sebagai visi ganda, (3) sebagai citra indrawi --yang mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dilihat-- dan (4) sebagai proyeksi animistis".

## c. Tindak Perlokusi

Pada gambar 5 juga telah diperlihatkan bahwa tindak perlokusi puisi Kidung Agung adalah merasakan suatu imbauan agar yang disapa (pembaca) hidup dalam cinta yang baik dan benar. Imbauan ini diwujudkan dalam nada puisi Kidung Agung. Pada dasarnya nada sebuah puisi merupakan ekspresi sikap. Jika dalam bahasa lisan, nada terutama tampak oleh intonasi suara yang juga mengisyaratkan sikap si pembicara; dalam bahasa tulis --seperti dalam wacana puisi-- nada merupakan kualitas gaya yang memaparkan sikap penulis terhadap masalah yang dikemukakannya, khususnya terhadap pembaca tulisannya. Apakah seseorang akan menerima atau menolak sikap si penulis bergantung pada sikap seseorang itu, yang jelas sikap pengarang itu dipaparkan kepada pembaca terutama melalui nada puisinya. Bagaimanakah ciri-ciri nada puisi Kidung Agung? Simaklah penggalan puisi berikut.

- (95) "Kuatkanlah aku dengan penganan kismis,  
segarkanlah aku dengan buah apel,  
sebab sakit asmara aku" (Kid 2: 5).
- (96) "Tangkaplah bagi kami rubah-rubah  
itu,  
rubah-rubah yang kecil,  
yang merusak kebun-kebun anggur,  
kebun-kebun anggur kami yang  
sedang berbunga!" (Kid 2: 15).
- (97) "Bangunlah, hai angin utara, dan marilah,  
hai angin selatan,  
bertiuplah dalam kebunku, supaya  
semerbaklah bau rempah-rempahnya!  
Semoga kekasihku datang ke kebunnya  
dan makan buah-buahnya yang lezat.  
Makanlah, teman-teman, minumlah,  
minumlah sampai mabuk cinta!" (Kid 5: 1).

Seperti sudah dikatakan sebelumnya dan seperti kelihatan pada contoh penggalan puisi (95), (96), dan (97), nada puisi Kidung Agung itu dibangun oleh satuan lingual yang berbentuk imperatif. Dengan ini, penulis seolah-olah mengajak pembacanya untuk merasakan atau merenungkan pesan atau maksud yang disampaikannya. Maksud itu adalah pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita. Maksud tersebut disampaikan oleh penulis melalui sebuah topik percintaan antara pria dan wanita, yang dipuji, dikagumi, dan dijunjung oleh penulis. Topik itu diungkapkan secara tidak langsung lewat sebuah puisi yang bercorak simbolisme, dramatis, mitos-alegoris, dan metaforis.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa nada puisi Kidung Agung sangat bersifat imajinatif. Dikatakan bersifat imajinatif karena hanya dengan daya imajinasilah pembaca dapat menangkap maksud penulis lewat nada-nada tulisannya yang bercorak simbolisme, mitos-alegoris, dan metaforis itu. Hanya dengan daya imajinasi yang berorientasi pada corak puisi itulah pembaca dapat merasakan sebuah imbauan yang sifatnya konatif. Bila puisi Kidung Agung dipahami lepas dari corak puisi tersebut, maka imbauan itu tidak akan dapat dirasakan oleh si pembaca. Gejala seperti inilah yang dinamai dekontekstual, yaitu memahami sebuah tuturan tercabut dari konteksnya.

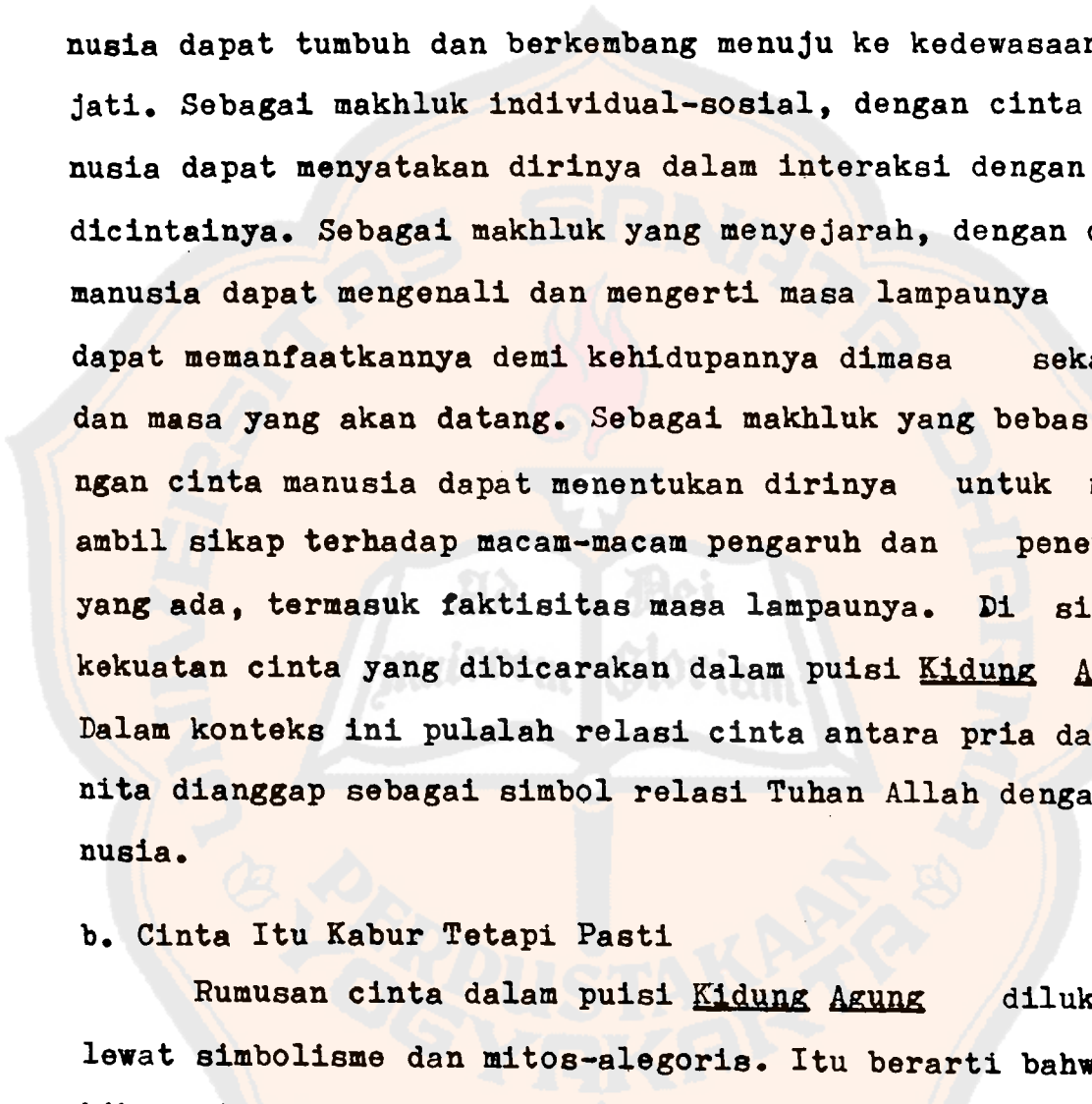
### 3. Praanggapan Puisi Kidung Agung

Manakala kelima realitas yang ditunjuk oleh kumpulan puisi Kidung Agung itu dibandingkan dengan menyamakan dan memperbedakan dengan sejumlah prapaham, maka hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Ekspresi penulis tentang cinta adalah perwujudan prapaham bahwa cinta itu bersifat personal. Penjelasan empat manusia dan penjelasan peristiwa pembawaan gadis Sulam adalah perwujudan prapaham bahwa cinta itu sifatnya kabur tetapi pasti. Pembuatan puisi mengenai cinta adalah perwujudan bahwa cinta itu menarik dan nikmat. Imbauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar adalah perwujudan prapaham bahwa cinta itu sering diselewengkan.

Berangkat dari penyepadanan itu, peneliti menemukan bahwa puisi Kidung Agung, paling tidak mengemban empat praanggapan, yaitu praanggapan: cinta itu bersifat personal, cinta itu kabur tetapi pasti, cinta itu menarik dan nikmat, serta cinta itu sering diselewengkan. Keempat hal inilah yang melatarbelakangi munculnya tindak tutur Kidung Agung. Bagaimanakah keempat praanggapan itu direalisasikan dalam puisi Kidung Agung?

#### a. Cinta Itu Bersifat Personal

Karakterisasi dasar manusia sebagai persona memuat konsep: manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, manusia sebagai makhluk individual-sosial, manusia sebagai makhluk yang menyejarah, manusia sebagai makhluk yang bebas. Cinta yang dibicarakan dalam puisi Kidung Agung itu



bersifat personal. Artinya, cinta itu menyatu atau "menciri" manusia sebagai persona. Tanpa cinta manusia tidak dapat "memanusia".

Sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, dengan cinta manusia dapat tumbuh dan berkembang menuju ke kedewasaan sejati. Sebagai makhluk individual-sosial, dengan cinta manusia dapat menyatakan dirinya dalam interaksi dengan yang dicintainya. Sebagai makhluk yang menyejarah, dengan cinta manusia dapat mengenali dan mengerti masa lampaunya dan dapat memanfaatkannya demi kehidupannya dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Sebagai makhluk yang bebas, dengan cinta manusia dapat menentukan dirinya untuk mengambil sikap terhadap macam-macam pengaruh dan penentuan yang ada, termasuk faktisitas masa lampaunya. Di situlah kekuatan cinta yang dibicarakan dalam puisi Kidung Agung. Dalam konteks ini pulalah relasi cinta antara pria dan wanita dianggap sebagai simbol relasi Tuhan Allah dengan manusia.

#### b. Cinta Itu Kabur Tetapi Pasti

Rumusan cinta dalam puisi Kidung Agung dilukiskan lewat simbolisme dan mitos-alegoris. Itu berarti bahwa hakikat cinta itu sulit diverbalkan. Ada usaha untuk meruskannya tetapi tetap kabur. Kendati demikian, cinta itu sangat nyata; nyata dalam rasa ragawi, nyata dalam rasa batin, dan nyata dalam perilaku manusia. Karena itu, cinta itu adalah sesuatu yang kabur tetapi pasti dalam penghayatan manusia dalam hidupnya sehari-hari.

Memang, dalam hidup nyata sehari-hari, selain dengan kata "asmara" dan "kasih", orang juga menggunakan kata "eros", "philia", dan "agape" untuk menjelaskan hakikat cinta itu. Eros adalah daya tarik seksual dan keinginan untuk bersatu dan saling memiliki di antara dua jenis kelamin yang berbeda yang terarah pada pelanjutan keturunan. Philia adalah cinta kemanusiaan di antara sesama manusia. Agape adalah cinta yang mempunyai dimensi ilahi. Cinta antara pria dan wanita yang diperbincangkan dalam puisi Kidung Agung tidak saja bersifat eros, tetapi juga bersifat philia dan agape.

c. Cinta Itu Menarik dan Nikmat

Cinta itu "indah" dan "berguna". Cinta itu "manis" dan "bermanfaat". Cinta itu "menarik dan "nikmat". Singkatnya, cinta itu indah, manis, menarik sekaligus berguna, bermanfaat, dan nikmat. Prapaham inilah yang melatarbelakangi seluruh tindak tutur puisi Kidung Agung. Prapaham ini dibangun lewat unsur diksi, imaji, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta irama dan rima.

Segi keindahan, kemenarikan, dan kemanisan cinta terletak pada perilaku orang-orang yang saling mencintai. Karena cinta mereka saling merangkul, memeluk, memuji, dan sebagainya. Semua itu adalah artikulasi cinta yang membebankan rasa senang dan lepas. Karena cinta mereka saling membuka hati dengan tulus, saling menyerahkan diri, saling mengerti, dan saling membahagiakan. Di situlah letak kebergunaan, kebermanfaatan, atau kenikmatan cinta.



d. Cinta Itu Sering Diselewengkan.

Penyewengan atau "skandal" cinta itu berakar pada prapaham yang menyatakan bahwa cinta itu hanya eros belaka. Cinta antara pria dan wanita yang saling menyerahkan diri itu sama sekali tidak mengandung dimensi religius. Cinta itu tidak sakral, profan melulu, dan duniawi semata. Kiranya prapaham inilah yang melahirkan perilaku poligami, perceraian, dan seks bebas. Cinta itu dapat dibagi, dibeli, dan dipadamkan, begitu menurut prapaham ini.

Puisi Kidung Agung mengecam habis-habisan perbuatan poligami, ketidaksetiaan, dan seks bebas. Dengan kecaman ini dapat dipraanggapkan bahwa memang dalam realita hidup manusia sehari-hari cinta itu sering diselewengkan. Letak keindahan, kemanisan, dan kemenarikan wanita sering dipandang dari postur tubuhnya, sintalnya tubuh, moleknnya kulit, beningnya mata, dan sebagainya. Letak kebermanfaatan, kebergunaan, dan kenikmatan pria sering dipandang dari kompetensinya sebagai orang yang berkuasa, berharta, berpengetahuan, dan sebagainya. Hal-hal ini juga termasuk penyewengan atau skandal cinta. Cinta tidak sebatas nafsu badani, tidak sebatas naluri insani, dan tidak dapat dibatasi oleh hal-hal yang duniawi. Cinta itu merdeka!

Sangat mungkin karena prapaham di ataslah seseorang yang beragama Islam itu "mendakwa" bahwa Kidung Agung itu sebagai tulisan yang pornografi. Hubungan pria dan wanita dianggap eros belaka. Memang Kidung Agung sangat erotis. Akan tetapi, erotis tidak sama dengan pornografi. Porno-

grafi ialah seks tanpa kasih atau cinta. Kidung Agung me-  
muji seks dalam lingkup cinta dan kasih. Jadi, munculnya  
prapaham yang berbeda tentang Kidung Agung itu berawal da-  
ri adanya dasar pengetahuan yang berbeda tentang hakikat  
cinta itu. Hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai  
eros yang "bernyala-nyala"; ada yang menganggapnya sebagai  
porno, biasa, dan simbolisme. Untuk mengakhiri uraian ini,  
baiklah digambarkan hubungan praanggapan puisi Kidung  
Agung sebagai latarbelakang tindak tutur puisi tersebut.

JENIS TINDAK TUTUR	TINDAK TUTUR	PRAANGGAPAN
Tindak Ilokusi	-menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita	-cinta ber-sifat per-sonal
Tindak Lokusi	-menjelaskan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta  -menjelaskan suatu peristiwa tentang pembawaan gadis	-cinta itu kabur te-tapi pas-ti
Tindak Lokusi	-membuat puisi me-ngenai cinta	-cinta itu menarik dan nik-mat
Tindak Perlokusi	-merasakan suatu im-bauan agar yang di-sapa hidup dalam cinta yang baik dan benar	-cinta itu sering disele-wengkan

Gambar 6: Hubungan Tindak Tutur dan Praanggapan  
Puisi Kidung Agung

### C. Pembahasan

Lewat analisis data di depan dibuktikan bahwa puisi Kidung Agung mengemban empat fungsi komunikatif bahasa, yaitu fungsi personal, fungsi referensial, fungsi puitis, dan fungsi konatif. Keempat fungsi bahasa ini diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu tindak ilokusi, tindak lokusi, dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi yang merupakan wujud fungsi personalnya ialah menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita. Lokusinya ada tiga, yaitu membuat puisi, menjelaskan empat sosok manusia, dan menjelaskan peristiwa. Membuat puisi adalah perwujudan fungsi puitis. Menjelaskan empat sosok manusia dan menjelaskan peristiwa adalah perwujudan fungsi referensial. Tindak perlokusinya ialah merasakan suatu imbauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar. Dengan ini sangat jelas bahwa tindak tutur itu adalah perwujudan fungsi komunikatif bahasa.

Dalam uraian di atas dikatakan bahwa dalam puisi Kidung Agung terdapat tiga tindak lokusi, satu ilokusi, dan satu tindak perlokusi. Hal ini berarti ada tiga tindakan untuk menyatakan satu hal yang pada gilirannya pernyataan satu hal itu mengakibatkan satu hal pula. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksudnya (ilokusi), penulis melakukan tiga hal (lokusi), yang bagi pembaca diterima sebagai satu hal (perlokusi). Konkretnya demikian. Untuk menyatakan pikirannya, perasaannya, dan kehendaknya tentang cinta antara pria dan wanita, penulis menjelaskan empat

sosok manusia yang bergumul dalam cinta, yaitu Salomo, gadis Sulam, putri-putri Yerusalem, dan penggembala domba, serta membuat puisi tentang cinta. Bagi pembaca, semua tindakan tersebut mengakibatkan satu hal, yaitu merasakan suatu imbauan agar hidup dalam cinta yang baik dan benar. Jadi, untuk menyatakan sesuatu, penulis membuat dan menjelaskan sesuatu yang pada gilirannya mengakibatkan sesuatu pula bagi pembaca.

Jika ditinjau dari strategi pengungkapannya, ternyata pengungkapan maksud (ilokusi) itu dilakukan secara non-literal. Untuk menyatakan maksudnya, penulis membuat puisi yang bercorak metaforis, menjelaskan sosok manusia secara simbolisme mistik, menjelaskan peristiwa berupa mitos-alegoris yang bercorak dramatis. Dengan kata lain, lokusi Kidung Agung itu mempunyai ciri simbolisme mistik, mitos-alegoris, dan metaforis. Karena maksud (ilokusi) disampaikan secara nonliteral dengan puisi yang bercorak metaforis, simbolisme, dan mitos-alegoris, efek (perlokusi) maksud bagi pembaca sifatnya menjadi imajinatif.

Munculnya tindak tutur puisi Kidung Agung itu dilatarbelakangi sejumlah praanggapan, yaitu sejumlah prapaham yang terlibat di dalamnya. Pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak oleh penulis tentang cinta antara pria dan wanita mempraanggapan bahwa cinta itu bersifat personal. Penjelasan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta serta penjelasan suatu peristiwa pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo mempraanggapan bahwa cinta itu kabur te-

tapi pasti, Pembuatan puisi tentang cinta mempraanggapkan bahwa cinta itu menarik dan nikmat. Merasakan sesuatu imbauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar mempraanggapkan bahwa cinta itu sering diselewengkan. Praanggapan-praanggapan inilah yang terlibat dalam penggunaan bahasa puisi Kidung Agung. Praanggapan ini pulalah yang memungkinkan puisi Kidung Agung dipahami sebagai wacana yang mengandung maksud (ilokusi) yang berkenaan dengan masalah jasmani, moral, sosial, dan religius.

Berpijak pada uraian di atas, dapatlah diidentifikasi bahwa ciri pragmatis puisi Kidung Agung adalah sebagai berikut. Pertama, puisi Kidung Agung mempunyai empat fungsi komunikatif, yaitu fungsi personal yang berkaitan dengan penulis Kidung Agung, fungsi referensial yang berkaitan dengan Kidung Agung sebagai kode, fungsi puitis yang berkaitan dengan Kidung Agung sebagai pesan, dan fungsi konatif yang berkaitan dengan pembaca Kidung Agung. Kedua, Fungsi komunikatif itu direalisasikan dalam tindak tutur puisi Kidung Agung yang diungkapkan secara nonliteral. Ketiga, karena diungkapkan secara nonliteral, maka ciri tindak tutur puisi Kidung Agung ditandai dengan adanya simbolisme mistik, mitos alegoris, metafora antropomorfis, dan imajinasi fiksionalitas. Dengan ciri itu, maksud puisi ini dinyatakan bersifat jasmani, sosial, moral, dan ketuhanan. Keempat, munculnya tindak tutur puisi Kidung Agung itu tentu diilhami adanya praanggapan yang sama di antara pemeran komunikasi. Semua ciri itu digambarkan demikian.

FUNGSI KOMUNIKATIF	STRATEGI PENYAMPAIAN	JENIS TINDAK TUTUR	TINDAK TUTUR	CIRI TINDAK TUTUR	PRAANGGAPAN
Fungsi Personal	Strategi Nonliteral	Tindak Ilokusi	-menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak mengenai cinta antara pria dan wanita	-jasmani, sosial, moral, dan ketuhanan	-cinta bersifat personal
Fungsi Referensial		Tindak Lokusi	-menjelaskan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta -menjelaskan suatu peristiwa tentang pembawaan gadis Sulam	-Simbolisme  -Mitos	-cinta itu kabur tetapi pasti
Fungsi Puitis		Tindak Lokusi	-Membuat puisi	-Metaforis	-cinta itu menarik dan nikmat
Fungsi Konatif		Tindak Perlokusi	-merasakan suatu imbauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar	-Imajinatif	-cinta itu sering diselewengkan

Gambar 7: Ciri Pragmatis Puisi Kidung Agung

Dari gambar 7 tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa ciri tindak tutur puisi Kidung Agung ialah simbolisme, mitos-alegoris, metaforis, dan imajinatif. Semua ciri itu adalah inti struktur puisi Kidung Agung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa inti struktur puisi adalah citra (imajinasi), metafora, simbol, dan mitos.<sup>183</sup> Tindak ilokusi, tindak lokusi, dan tindak perlokusi diwarnai oleh ciri itu. Singkatnya, bentuk dan arti atau struktur dan isi Kidung Agung pada hakikatnya adalah simbolisme, mitos, metafora, dan imajinasi. Gayutan ciri itu dan esensinya sebagai yang "mencirri" dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Kidung Agung Sebagai Simbolisme

Simbolisme adalah "perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide".<sup>184</sup> Ide-ide itu disampaikan secara tidak langsung dengan membandingkan dua dunia secara konvensional. Ide atau maksud atau amanat Kidung Agung adalah gambaran relasi antara Allah dan manusia. Gambaran itu diekspresikan lewat penjelasan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta, khususnya lewat hubungan cinta antara gadis Sulam dan penggembala domba. Hu-

---

<sup>183</sup>Cf. Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 235

<sup>184</sup>Moeliono, dkk., Kamus..., Op., Cit., hal. 840.

bungan itu adalah simbol atau analogi antara manusia yang bergumul dalam cinta dan Allah yang bergumul dengan manusia. Karena simbol ini berkaitan dengan ide ketuhanan, jenis simbol ini dinamai simbolisme mistik. Dengan ciri inilah maksud puisi Kidung Agung diresepsi oleh pembaca sebagai amanat yang berkaitan dengan masalah ketuhanan.

Tradisi simbolisme mistik ini, yaitu relasi/hubungan cinta antara pria dan wanita dianalogikan sebagai hubungan Allah dengan manusia, bersumber dari konvensi estetis sastra, yaitu "anthropomorphic". Dalam konvensi ini, zat, sifat, wujud manusia dipakai untuk melambangkan Allah. Penulis menanggapi wujud, zat, dan sifat Tuhan sebagai manusia. Dengan konvensi estetis ini, Allah yang tidak dapat diindria menjadi tampak jelas dalam pikiran manusia. Penggunaan bahasa secara simbolisme-mistik terutama banyak dipakai untuk mengungkapkan keberadaan Tuhan yang adiko-drati dan penuh misteri.

## 2. Kidung Agung Sebagai Mitos

Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan atau cerita yang diperagakan dalam ritual. Ritual adalah upacara yang berkenaan dengan hal yang magistis. Upacara ini adalah refleksi dan aktualitas manusia tentang hidupnya. <sup>185</sup> Upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk menghin-

---

<sup>185</sup>Cf. Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 243.



darkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Ritual merupakan upacara yang selalu dan setiap kali diperlukan, misalnya berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, panen, kesuburan, inisiasi, kematian, dan sebagainya. Selain bersifat magistis, pada hakikatnya mitos itu bersifat jasmaniah, moral, dan sosial. Jadi, mitos itu berkenaan dengan kondisi manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, makhluk individual-sosial, makhluk menyejarah, dan makhluk yang bebas.

Dapat benar bahwa puisi Kidung Agung itu hanya sebuah ritual yang diucapkan pada upacara praktik "pelacur suci" dalam upacara keagamaan masyarakat Kanaan. Mungkin juga benar bahwa puisi Kidung Agung hanya sebuah lagu yang dinyanyikan pada saat pesta perkawinan di masyarakat. Juga sangat mungkin bahwa puisi ini sering dinyanyikan oleh para kawula muda dalam klab malam atau di mana saja sebagaimana dijelaskan oleh data kepustakaan. Akan tetapi, satu hal yang pasti puisi ini memang memuji keagungan seorang wanita, yaitu gadis Sulam. Gadis Sulam ditampilkan sebagai makhluk yang supernatural, simbolis, dan melebihi kelaziman manusia biasa. Ia adalah suatu kenyataan yang sekaligus menjadi cita-cita bagi setiap orang yang sedang bercinta. Di sinilah letak ciri mitos-alegoris puisi ini.

Menurut Wellek & Warren,<sup>186</sup> salah satu motif mitos yang penting adalah perwujudan simbolis dari hal-hal yang

---

<sup>186</sup>Ibid., hal. 243

ideal dalam adegan-adegan yang nyata. Motif ini terdapat dalam puisi Kidung Agung. Gadis Sulam itu adalah lambang kesucian dan cinta sejati. Lebih jauh, ia adalah sebuah kiasan atau alegori konsepsi suci tentang cinta, yang hanya ada dalam relasi antara Tuhan dan manusia. Akan tetapi, semua yang ideal itu hanya dinyatakan dalam adegan yang nyata, yaitu suatu peristiwa pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo. Jadi, karena itulah puisi ini disebut bersifat mitos-alegoris.

Berangkat dari pemahaman di ataslah puisi ini dikatakan mempunyai maksud atau tema jasmaniah, moral, dan sosial. Tema jasmaniah adalah maksud yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema jasmani. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat. Tema moral ialah maksud yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perilaku manusia.<sup>187</sup> Kidung Agung menyatakan bahwa cinta itu adalah manusiawi, baik/berharga, relasional, dan suci. Dengan demikian, Kidung Agung adalah sebuah mitos-alegoris yang mempunyai tema jasmani, moral, sosial, dan ketuhanan.

---

<sup>187</sup>Cf. Sayuti, Op., Cit., hal. 102.

### 3. Kidung Agung Sebagai Metafora

Kridalaksana,<sup>188</sup> mencatat bahwa metafora itu adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Moeliono, dkk.,<sup>189</sup> memberikan pengertian yang hampir sama, yaitu pemakaian kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Jadi, secara pragmatis, metafora itu adalah penggunaan bahasa yang penerapan maknanya "menyeleweng" kepada suatu referen yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Yang "menyeleweng" dalam hal metafora bukannya makna kata yang dipakai secara metaforis, melainkan penerapan makna yang bersangkutan. Artinya, makna dan maksud (ilokusi) pada kata atau ungkapan metafora digunakan secara berbeda. Singkatnya, metafora itu adalah penggunaan bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, puisi Kidung Agung itu adalah metafora. Artinya, penggunaan bahasa Kidung Agung maknanya diterapkan "menyeleweng" kepada suatu referen yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Kidung Agung adalah perbandingan dua hal yang tidak sama, tetapi justru diyakini mempunyai kesamaan. Hubungan gadis

---

<sup>188</sup>Kridalaksana, Op., Cit., hal. 123.

<sup>189</sup>Moeliono, dkk., Kamus..., Op., Cit., hal. 580.

Sulam dengan penggembala domba kekasihnya dibandingkan dengan hubungan Allah dengan manusia. Begitulah resepsi pembaca terhadap puisi Kidung Agung. Gadis Sulam dianggap mewakili umat manusia dan penggembala domba mewakili Tuhan Allah,<sup>190</sup> padahal antara yang mewakili dan diwakili tidak ada persamaan esensial. Dalam logika inilah Kidung Agung dianggap sebagai wacana metaforis. Tentang hal ini Wellek & Warren mencatat demikian.<sup>191</sup>

"Ada beberapa jenis kebenaran yang harus disampaikan dengan membuat negasi, dan distorsi yang diperhitungkan. Tuhan diwujudkan dalam perlambangan antropomorfis (dengan sifat-sifat manusia) berdasarkan kepercayaan Kristen bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citranya. Tapi Tuhan juga dianggap sebagai Yang Transenden dan Maha Lain. Dalam kepercayaan Barok, kebenaran religius [Sic!] dapat disampaikan melalui citra-citra analogis (Sang Anak Domba, Mempelai Kudus); atau diekspresikan melalui satu pasang lawan kata atau perbandingan hal-hal yang bertolak belakang."

Dari kutipan di atas jelas terpampang bahwa penggunaan bahasa secara metaforis, yaitu perbandingan Tuhan dengan manusia dipengaruhi oleh kepercayaan agama yang dianut oleh penulis. Sebagaimana telah ditandaskan sebelumnya, keagamaan Kristen sangat metaforis, termasuk puisi Kidung Agung.

---

<sup>190</sup> Cf. Balchin, Loc., Cit., hal. 351

<sup>191</sup> Wellek & Warren, Op., Cit., hal. 254.

Demikianlah, orang senantiasa berusaha menggambarkan keberadaan Tuhan itu. Akan tetapi, Tuhan itu tetap tidak jelas. Manusia tidak mungkin dapat mengetahui dengan tuntas apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa Tuhan itu "berada". Seambisius manusia menjelaskannya, Tuhan itu tetap sesuatu yang misteri. Tidak perlu seseorang sangat "fanatik" dan bahkan "munafik" seakan-akan tahu apa yang benar-benar dikehendaki Tuhan. Tuhan hanya dapat dipahami manusia sejauh manusia dapat merasakan, memikirkan, dan menghendaki keberadaan-Nya. Penggunaan bahasa secara metaforis dalam Kidung Agung juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengenal Allah yang Mahapelik itu.

Henry Wells (1924), sebagaimana dicatat oleh Wellek & Warren,<sup>192</sup> menyusun tipologi metafora secara semantis. Ia mengelompokkan metafora dari yang paling harfiah sampai ke yang paling imajinatif menjadi tujuh tipe, yaitu metafora hiasan, metafora tenggelam, metafora keras, metafora radikal, metafora intensif, metafora ekspansif, dan metafora gembira. Bentuk yang paling kasar secara estetis adalah metafora hiasan. Metafora jenis ini membandingkan dua hal yang tidak sama tetapi dianggap sama. Kedua persamaan tetap terpisah, sifatnya pasti, dan tidak saling mempengaruhi. Bentuk-bentuk metafora yang lain, estetikanya lebih tinggi tingkatannya, kedua persamaan saling mempengaruhi, mengubah, sehingga muncul pengertian ketiga yang dicipta-

---

<sup>192</sup> Ibid., hal. 258 et seqq.

kan oleh hubungan itu. Dalam puisi Kidung Agung jenis metafora hiasanlah yang dipakai. Jadi, ditinjau dari segi penggunaan metaforanya, puisi ini agak kasar, harfiah, dan arkais. Mungkin karena itulah, puisi ini dianggap pornografi atau wacana yang "jelek".

#### 4. Kidung Agung Sebagai Imajinasi

Imajinasi adalah ungkapan yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Gambaran mental atau pengalaman tertentu itu ditimbulkan oleh keseluruhan imaji yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Artinya, gambar mental atau pengalaman itu muncul dalam diri pembaca apabila pembaca dapat menangkap imaji yang terdapat dalam penggunaan bahasa itu. Jadi, imajinasi adalah kumpulan imaji dalam keseluruhan penggunaan bahasa yang signifikan.<sup>193</sup>

Di depan telah dikemukakan bahwa dalam puisi Kidung Agung terdapat jenis imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan, imaji pencecapan, imaji penciuman, imaji gerakan, dan imaji pemikiran. Oleh imaji-imaji inilah sebuah pengalaman yang menyentuh rasa, kehendak, dan pikiran pembaca ditimbulkan. Pembaca yang mempunyai daya imajinasi yang baiklah yang dapat menangkap imaji yang disajikan oleh si penulis. Tanpa daya imajinasi yang baik, bagaimanapun wujud imaji yang disodorkan oleh penulis; imaji itu tidak akan menimbulkan efek apa-apa bagi pembaca.

---

<sup>193</sup>Cf. Sayuti, Op., Cit., hal. 94.



Dari pembahasan di depan dapatlah disimpulkan bahwa tindak tutur puisi Kidung Agung adalah salah contoh penggunaan bahasa secara sastra. Apa yang diperbuat oleh penutur dengan tuturan Kidung Agung diperbuat secara simbolisme, mitos, metafora, dan imajinatif. Untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya tentang cinta antara pria dan wanita, penulis memilih ragam bahasa sastra. Jadi, untuk memahami puisi ini, orang tidak cukup berhenti pada prapaham bahwa wacana ini firman Allah atau wacana na pornografi belaka. Orang harus memahaminya dalam konteks konvensi sastra. Tentang hal ini, Groenen berkata demikian.<sup>194</sup>

"...artinya isinya harus digali dan dikemukakan, jadi apa yang dikatakan persis dan apa yang dimaksudkan (antara kedua ini ada perbedaan). Sebab memanglah teks (yang berasal dari zaman dahulu dan tumbuh dalam lingkungan sosio-budaya yang lain sama sekali) tidak begitu saja jelas. Dalam hal ini percaya saja pada Roh Kudus merupakan sikap gegabah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Metodik yang dalam hal ini perlu dipakai, kami sebut di sini sebagai "kritik sastra" (kritik literer)."

Isi kitab ini memang sangat spektakuler dan kontroversial. Di satu pihak, puisi ini dipahami sebagai buku/wacana yang "jelek". Di lain pihak, puisi ini justru dianggap sebagai yang suci. Karena itulah, usaha awal untuk "merebut" maksud puisi ini, orang harus masuk ke dalam model komunikasi verbal puisi tulis dengan mematuhi be-

---

<sup>194</sup>Groenen, Hermeneuse..., Op., Cit., hal. 71.



berapa prinsip kerja sama yang lazim berlaku dalam komunikasi dengan puisi. Hanya dalam konteks inilah puisi Kidung Agung dapat dipakai dan dipahami sebagai wacana yang gayut dengan masalah ketuhanan.

Memang, Kidung Agung tampak profan, duniawi, dan merangsang atau "erotis". Karena erotisnya, dapat benar bahwa wacana ini dipakai sebagai syair untuk lagu-lagu "sundal bakti". Akan tetapi, karena kitab ini berbicara tentang cinta antara pria dan wanita dan hubungan cinta antara pria dan wanita itu sering dipakai dan karena itu diresepsi sebagai simbol Allah dan manusia, kedudukan kitab ini menjadi sangat penting. Karena pentingnya, wacana tersebut dimasukkan ke dalam bilangan kitab suci oleh kalangan Kristen dan Yahudi.

Pemasukan wacana ini dalam kitab suci juga mempranggapkan bahwa dengan membaca kitab itu orang diajak untuk semakin mengenal Allah yang patut disembah dan dijunjung. Dengan sangat biasa orang dapat menyatakan hal yang luar biasa. Dengan cara yang sangat profan, ternyata orang dapat menyatakan ihwal yang sakral. Dengan sifat insani, orang dapat menunjukkan sifat ilahi. Dengan sifat duniawi, orang dapat pula menunjukkan sifat surgawi. Di situlah nilai dan letak kekuatan ciri pragmatis kitab Kidung Agung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lewat analisis dengan metode padan referensial terhadap satuan lingual yang membangun kumpulan puisi Kidung Agung, diketahui bahwa puisi Kidung Agung menunjuk sejumlah realitas. Realitas itu adalah (1) ekspresi penulis, yaitu pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita, (2) empat sosok manusia, yaitu penjelasan perwatakan Raja Salomo, gadis Sulam, penggembala domba, dan putri-putri Yerusalem, (3) peristiwa, yaitu peristiwa pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo, (4) pembuatan puisi tentang cinta, yaitu penerapan unsur-unsur keputisan bahasa, dan (5) sebuah imbauan, yaitu suatu rasa diimbau agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar.

Dengan piranti daya mental yang dimiliki peneliti, peneliti membandingkan dengan menyamakan dan memperbedakan kelima realitas tersebut dengan sejumlah fungsi komunikatif bahasa, tindak tutur, dan prapaham pada umumnya. Berangkat dari penyepadanan itu, peneliti menemukan bahwa puisi Kidung Agung mempunyai ciri pragmatis sebagai berikut. Pertama, puisi Kidung Agung mengemban empat fungsi komunikatif bahasa, yaitu (1) fungsi personal, (2) fungsi referensial, (3) fungsi puitis, dan (4) fungsi konatif. Ke-

dua, keempat fungsi komunikatif itu diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu (1) tindak ilokusi, (2) tindak lokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak ilokusinya ialah menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita. Tindak lokusinya ialah menjelaskan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta, yaitu Raja Salomo, gadis Sulam, penggembala domba, serta putri-putri Yerusalem; menjelaskan peristiwa pembawaan gadis Sulam ke mahligai Salomo; dan membuat puisi. Tindak perlokusinya adalah merasakan suatu imbauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar. Ketiga, munculnya tiga tindak tutur itu dilatarbelakangi oleh empat praanggapan, yaitu (1) cinta itu bersifat personal, (2) cinta itu kabur tetapi pasti, (3) cinta itu menarik dan nikmat, dan (4) cinta itu sering diselewengkan.

Secara utuh seluruh puisi yang terkumpul di bawah judul Kidung Agung berbicara tentang cinta antara pria dan wanita. Baik fungsi komunikatifnya, tindak tuturnya, maupun praanggapannya mengungkapkan hakikat cinta antara pria dan wanita. Hakikat cinta antara pria dan wanita itu diungkapkan secara nonliteral dan diresepsi pembaca secara imajinatif. Hakikat cinta antara pria dan wanita atau hubungan cinta antara pria dan wanita itu oleh pembaca dipahami sebagai simbolisme mistik, mitos-alegoris religius, metafora antropomorfis, dan imajinasi fiksionalitas. Karena itulah kumpulan puisi Kidung Agung itu dijabatikan sebagai simbolisme, mitos, metafora, dan imajinasi.

Sebagai simbol, puisi Kidung Agung menampilkan dua tokoh, yaitu gadis Sulam dan penggembala domba, yang melambangkan relasi manusia dengan Tuhan Allah. Dalam kaitan ini, Kidung Agung disebut bersifat simbolisme mistik. Sebagai mitos, Kidung Agung mengangkat sebuah kisah cinta sejati antara gadis Sulam dan penggembala domba. Kisah ini juga menyiratkan kisah kasih Allah yang tak terhingga kepada manusia. Dalam gayutan ini, Kidung Agung disebut bersifat mitos-alegoris religius. Sebagai metafora, puisi Kidung Agung memajukan suatu relasi cinta antara pria dan wanita yang menjadi perbandingan hubungan Allah dan manusia. Dalam kaitan ini, Kidung Agung disebut bersifat metafora antropomorfis. Sebagai imajinasi, puisi Kidung Agung berusaha menyajikan serangkaian imaji-imaji yang seakan-akan menggiring pembaca untuk merasakan "cinta yang bernyala-nyala" di antara manusia. Singkatnya, hubungan cinta antara pria dan wanita yang terdapat dalam Kidung Agung oleh pembaca diresepsi sebagai tanda hubungan antara Tuhan Allah dan manusia.

Demikianlah, Kidung Agung kelihatannya profan. "Ia" bahkan pernah "didakwa" sebagai pornografi. Akan tetapi, oleh kebanyakan pembaca wacana ini malah diterima sebagai wacana yang suci. Karena hubungan cinta antara pria dan wanita oleh kebanyakan pembaca diresepsi sebagai tanda hubungan antara Allah dan manusia, kumpulan puisi Kidung Agung yang kontroversial itu membawa perlokasi bagi pemba-

ca, yaitu suatu rasa diimbau agar hidup dalam cinta yang baik dan benar. Karena efek (perlokusi) inilah, untuk kebanyakan umat manusia di muka bumi ini, kitab ini diterima sebagai wacana yang "suci" dan layak dibaca demi semakin mengenal dan mendekatkan diri pada Allah sang tujuan final hidup bagi setiap insan yang percaya kepada-Nya.

#### B. Implikasi

Di atas telah ditunjukkan bahwa puisi Kidung Agung mempunyai fungsi komunikatif, tindak tutur, dan praanggapan yang sifatnya imajinatif, metaforis, simbolisme, dan mitos. Sebenarnya, hampir semua jenis wacana puisi mempunyai ciri pragmatis seperti itu. Keunikan wacana puisi Kidung Agung terletak pada penggunaan bahasanya yang bersifat simbolisme mistik dan mitos alegoris, yaitu penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan hal-hal yang religius.

Memang wacana tersebut tampak lebih menonjol dalam temanya yang bersifat jasmani, moral, dan sosial. Akan tetapi, semua itu menjurus pada pembangunan tema mayor yang sifatnya religius atau ketuhanan. Di situlah letak ciri pragmatis puisi Kidung Agung. Dengan tema percintaan, "ia" menyatakan hubungan Allah dan manusia. Dengan tema relasi pria dan wanita, "ia" menyatakan relasi Allah dan manusia. Dengan tema penyelewengan cinta, "ia" menyatakan cinta itu baik dan berharga.

Implikasi logis dari penemuan tersebut, sebagai dampak teoretisnya bagi "eksegese" Alkitab, khususnya puisi Kidung Agung, dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, teks puisi Kidung Agung harus dianalisis, ditafsirkan, dan dinilai menurut hakikatnya sebagai karya rekaan. Sangat tidak tepat apabila wacana tersebut diperlakukan, dipahami atau diresepsi sebagai wacana yang literal. Tuduhan bahwa kitab ini tergolong pornografi berawal dari pemahaman literal oleh orang-orang tertentu terhadap kitab tersebut.

Kedua, ancangan pragmatis merupakan pendekatan mutakhir yang efektif dan efisien guna menganalisis, menafsir, dan menilai puisi itu. Tafsir teologis dan dogmatis yang sifatnya preskriptif dan normatif terhadap kitab ini sebaiknya harus dapat dibuktikan secara pragmatis. Bila tidak dapat dibuktikan secara pragmatis, penggunaan kitab ini akan tetap menjadi kontroversial yang berkepanjangan. Jadi, yang pertama-tama harus disibak adalah efek kitab tersebut bukan maksud atau maknanya sebagaimana diperlihatkan oleh para penafsir Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Bila memang kitab itu membawa efek (perlokusi) yang negatif bagi pembaca, misalnya justru merangsang berahi pembaca, ada baiknya kalau kitab tersebut dikategorikan sebagai pornografi.

Ketiga, kewibawaan alkitabiah kitab ini terletak pada ciri pragmatisnya bukan pada ciri teologisnya. Isi kitab ini sangat relevan, aktual, dan faktual bila "diterjemahkan" pada kehidupan manusia sehari-hari. Hampir setiap

orang pernah "jatuh cinta" dan nyaris semua orang pernah "mengkhianati cinta" sebagaimana diisyaratkan puisi Kidung Agung. Di sinilah kekuatan ciri pragmatis kitab ini. Dengan ciri pragmatis seperti itu, sudah layak dan sepantasnya apabila kitab ini dipakai sebagai bahan instropeksi dan refleksi bagi orang-orang yang sedang "bercinta". Di situlah letak ciri teologisnya. Jadi, ciri pragmatis kitab inilah yang memungkinkan kitab ini diberi ciri teologis.

### C. Saran

Sebagaimana tampak pada subjudul-subjudul puisi Kidung Agung versi berbahasa Indonesia terjemahan baru, di situ tersirat bahwa pemeran/tokoh cerita wacana Kidung Agung ada tiga, yaitu mempelai laki-laki, mempelai perempuan, dan putri-putri Yerusalem. Subjudul-subjudul tersebut adalah tambahan penerjemah terhadap Kidung Agung sebagai hasil interpretasinya. Menurut judul-judul tersebut Raja Salomo adalah penggembala domba. Akan tetapi, mengingat bahwa penggembala domba itu adalah lambang kesetiaan cinta dan Raja Salomo merupakan lambang penyelewengan cinta, maka ditetapkan bahwa puisi Kidung Agung mempunyai empat tokoh. Jadi, kekasih yang disapa mesra oleh gadis Sulam itu bukan Salomo penggembala domba, melainkan seseorang penggembala domba.

Bila hasil penelitian ini disetujui, ada baiknya rumusan subjudul-subjudul puisi Kidung Agung tersebut ditinjau kembali. Tentunya usulan ini hanya dialamatkan kepada para ekseget yang diberi wewenang oleh "Gereja" untuk me-

ninjau dan merombaknya. Sebagai bahan pertimbangan, berdasarkan isi puisi Kidung Agung tersebut, di bawah ini diajukan alternatif subjudul-subjudul sebagai pengganti subjudul-subjudul yang dianggap kurang fungsional, nosinal, dan kontekstual bila ditinjau dari segi pragmatis. Masing-masing subjudul yang diganti diurutkan secara urut menurut subjudul-subjudul yang mengganti seperti di bawah ini.

- (98) "Mempelai perempuan dan puteri-puteri Yerusalem" (Kid 1: 2-8)  
"Gadis Sulam dibawa ke mahligai Raja Salomo"
- (99) "Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan puji-memuji" (Kid 1: 9-2:7)  
"Raja Salomo merayu gadis Sulam"
- (100) "Di pintu mempelai perempuan" (Kid 2: 8-17)  
"Angan-angan gadis Sulam"
- (101) "Impian mempelai perempuan" (Kid 3: 1-5)  
"Impian gadis Sulam"
- (102) "Iringan-iringan mempelai" (Kid 3: 6-11)  
"Iringan-iringan Raja Salomo"
- (103) "Mempelai laki-laki memuji mempelai perempuan" (Kid 4: 1-15)  
"Raja Salomo memuji gadis Sulam"
- (104) "Kedua mempelai saling menyapa" (Kid 4: 16-5:1)  
"Khayalan gadis Sulam"
- (105) "Kerinduan mempelai perempuan" (Kid 5: 2-8)  
"Kerinduan gadis Sulam"
- (106) "Mempelai perempuan memuji mempelai laki-laki di hadapan puteri-puteri Yerusalem" (Kid 5: 9-6:3).  
"Gadis Sulam memuji penggembala domba"





(107) "Mempelai laki-laki memuji mempelai perempuan" (Kid 6: 4-7:5)

"Rayuan Salomo untuk yang terakhir"

(108) "Kenikmatan cinta"  
(Kid 7:6-8:4)

"Nikmatnya cinta"

(109) "Cinta kuat seperti maut"  
(Kid 8: 5-7)

"Hakikat cinta"

(110) "Mempelai perempuan dan adiknya"  
(Kid 8: 8-10)

"Kenangan masa kecil si gadis Sulam"

(111) "Lebih bahagia dari pada Salomo"  
(Kid 8: 11-12)

"Kenangan pahit si gadis Sulam"

(112) "Kedua mempelai bersahut-sahutan"  
(Kid 8: 13-14)

"Gadis Sulam dan penggembala domba bersatu kembali"



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya Tirtawirya, Putu.  
1982 Antologi Esai Dan Kritik Sastra. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_.
- 1982 Apresiasi Puisi Dan Prosa. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Balchin MA, BD., J.A.  
1985 "Kidung Agung," terj., Dr. Soedarmo, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi; berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baryadi, I. Praptomo.  
1989 "Pragmatik; Sejarah Timbulnya, Pengertiannya, Objek Kajiannya". Ringkasan Bahan Penataran Bidang Studi Bahasa Indonesia untuk Guru-guru SMP Kanisius Surakarta, 1989.
- \_\_\_\_\_.
- 1989 "Salam Pembuka Komunikasi Dalam Wacana Langsung; Suatu Tinjauan Pragmatis," Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun 7 No. 14, Desember 1989, hal. 4.
- Bertens, K.  
1985 Filsafat Barat Abad XX. Jil. II Prancis. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce.  
1985 "Puisi Perjanjian Lama," terj., Dr. Soedarmo, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi; berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah. Jakarta:
- Cermat, H.L.  
1979 Alkitab; Dari Mana Datangnya? Bandung: Penerbit Lembaga Literatur Baktis.
- Crystal, David.  
1980 A First Dictionary of Linguistics and Phonetics. Colorado: Westview Press Boulder.
- Darmawijaya Pr., St.  
1992 Jiwa & Semangat Perjanjian Lama 3; Pesan Para Bijak Bestari. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Depdikbud.  
1987 Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA); Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Jakarta: Depdikbud.
- Djoko Pradopo, Rachmat.  
1987 Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Echols John M. dan Hassan Shadily.  
1986 Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Groenen, C.  
1977 Hermeneuse Alkitabiah. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_.  
1980 Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama; Mengenal Latar Belakang Dan Isi Kitab-Kitabnya. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Haag, Herbert.  
1984 Kamus Alkitab. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.  
1986 Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heuken SJ, A.  
1991 Ensiklopedi Gereja. Jil. I A-G. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jakobson, Roman.  
1992 "Linguistik Dan Bahasa Puitik," terj., Koeshendrati Hutapea dan Nini Yusuf, dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, eds., Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Karmin, Y.  
1988 "Fungsi Bahasa Dan Pengajaran Bahasa," dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi, eds., 25 Tahun JPESI; Bunga Rampai Bahasa, Sastra & Pengajarannya. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma.
- Kaswanti Purwo, Bambang, ed.  
1991 Bulir-Bulir Sastra & Bahasa: Pembaharuan Pengajaran. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- \_\_\_\_\_.  
1990 Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa; Menyibak Kurikulum 1984. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kentjono, Djoko.  
1984 "Pendahuluan," dalam Djoko Kentjono, ed., Dasar-Dasar Linguistik Umum. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf A., Sonny.  
1987 Pragmatisme Menurut William James. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Keraf, Gorys.  
1985 Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_.  
1991 Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia-untuk Tingkat Pendidikan Menengah. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

- Kridalaksana, Harimurti.  
1982 Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Larousse.  
1954 Dictionnaire Larousse; Francais-Angalais Angalais-Francais. Paris: Copyright By Auge, Gillon, Hollier-Larousse, Moreau Et Cie.
- Leahy, Louis.  
1989 Manusia Sebuah Misteri; sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey N.  
1983 Principles of Pragmatics. London: Longman Group Limited.
- Lembaga Alkitab Indonesia.  
1988 Alkitab Terjemahan Baru (TB) 1974. Jakarta: LAI.
- Levinson, Stephen C.  
1983 Pragmatics. Cambridge: Cambridge Universty Press.
- Madyasusanta SJ, J.  
1988 "Fungsi Bahasa," dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi, eds., 25 Tahun JPBSI; Bunga Rampai Bahasa, Sastra & Pengajarannya. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma.
- Marsono.  
1988 Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, Anton M., dkk.  
1988 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.  
\_\_\_\_\_.  
1988 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhadjir.  
1984 "Semantik," dalam Djoko Kentjono, ed., Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mustansyir, Rizal.  
1988 Filsafat Bahasa; Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya. Jakarta: Penerbit PT Prima Karya.
- Nababan, P.W.J.  
1984 Sosiolinguistik; Suatu Pengantar. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.  
\_\_\_\_\_.  
1987 Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Notosudirjo, Suwardi.

1981 Pengetahuan Bahasa Indonesia (Baru). Jakarta: Penerbit Mutiara.

Poerwadarminta.

1967 ABC Karang-Mengarang. Yogyakarta: U.P. Indonesia.

Pranowo.

1988 "Peranan Analisis Wacana Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia," dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi, eds., 25 Tahun JPBSI; Bunga Rampai Bahasa, Sastra & Pengajarannya. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma.

Prawiroatmojo, B. Suhardi dan B.H. Hoed.

1984 "Bahasa Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat," dalam Djoko Kentjono, ed., Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Richard, Jack, dkk.

1985 Longman Dictionary of Applied Linguistics. England: Longman Group Limited.

Rosidi, Ajib.

1986 Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Bandung: Penerbit Binacipta.

Sayuti, Suminto A.

1988 Dasar-Dasar Analisis Fiksi. Yogyakarta: Penerbit LP3S.

Searle, John R.

1989 Speech Acts; An Essay In The Philosophy of Language. Cambridge: Cambridge University Press.

Situmorang, B.P.

1983 Puisi Dan Metodologi Pengajarannya. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Sudarminta, J.

1989 "Filsafat Anthropologi". Sebuah Diktat Perkuliahan. Yogyakarta: STFK Pradnyawidya.

Sudaryanto.

1985 Metode Dan Aneka Teknik Analisis Data. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia, Komisariat Universitas Gadjah Mada.

1988 Metode Linguistik; Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

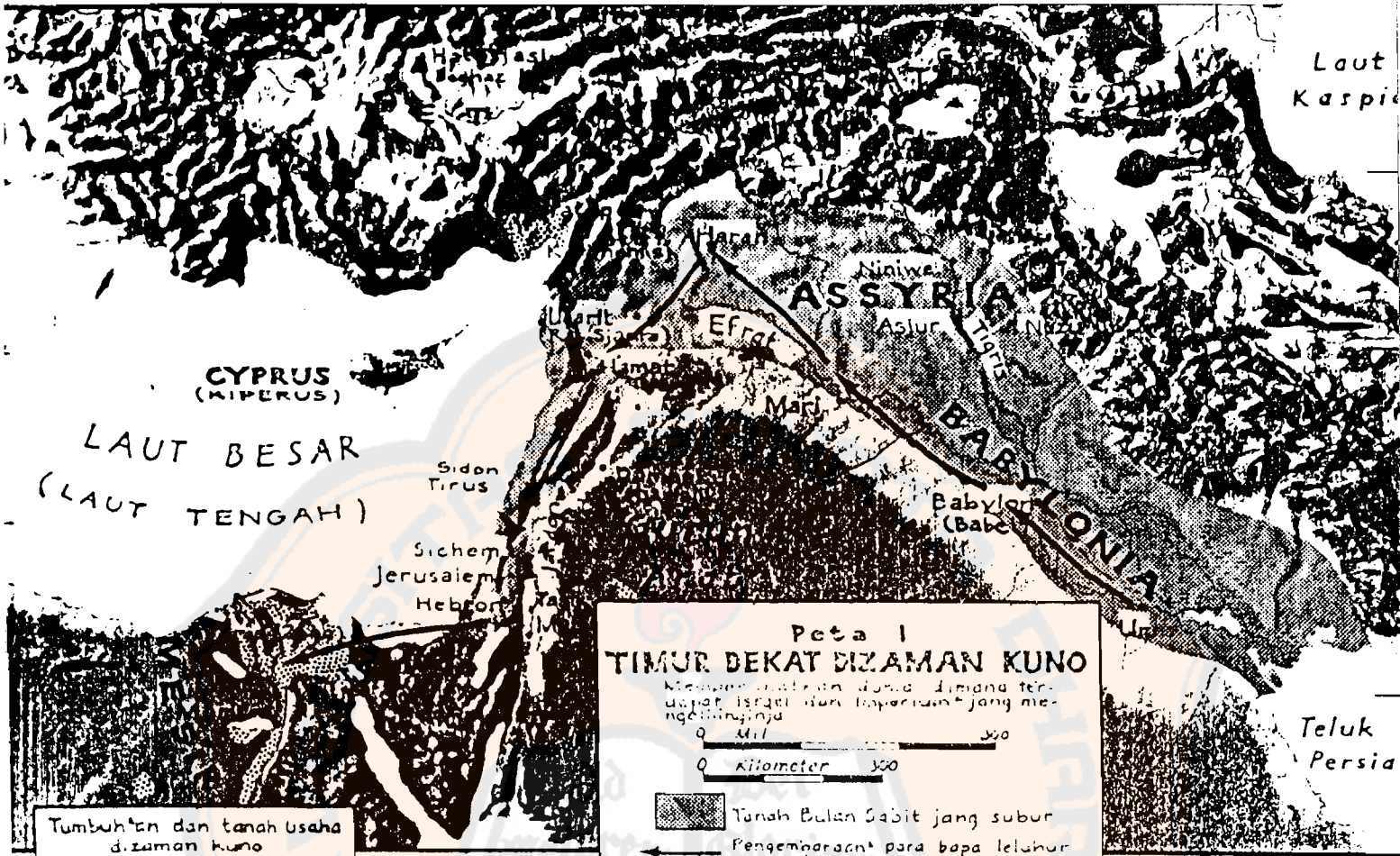
1988 Metode Linguistik; Bagian Kedua Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- \_\_\_\_\_.
- 1990 Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_.
- 1990 Menguak Fungsi Hakiki Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supardo, Susilo.  
1988 Bahasa Indonesia Dalam Konteks. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, Henry Guntur.  
1990 Pengajaran Pragmatik. Bandung: Penerbit Angkasa.
- \_\_\_\_\_.
- 1986 Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Toda, Dami N.  
1984 Novel Baru Iwan Simatupang. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Luxemburg, Jan, dkk.  
1986 Pengantar Ilmu Sastra, terj., Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Van Zoest, Aart.  
1992 "Interpretasi Dan Semiotika," terj., Okke K.S. Zaimar dan Ida Sundari Husein, dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, eds., Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_.
- 1992 "Peranan Konteks, Kebudayaan, Dan Ideologi Di Dalam Semiotika," dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, eds., Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M.  
1988 Pengantar Linguistik. Jil I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren.  
1989 Teori Kesusastraan, terj., Melani Budianta. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

L A M P I R A N



A. Peta Tanah Israel



**Tumbuhan dan tanah usaha di zaman kuno**

- Tanah usaha termasuk oasis (waha)
- Padang rumput semi gurun pasir dan berumput dari
- Gurun pasir
- Hutan termasuk daerah yang diusahakan kemudian
- Daerah gunung yang ditumbuhi padang rumput dan gurun di waktu musim panas yang kering dan padang rumput semak di musim dingin yang basah

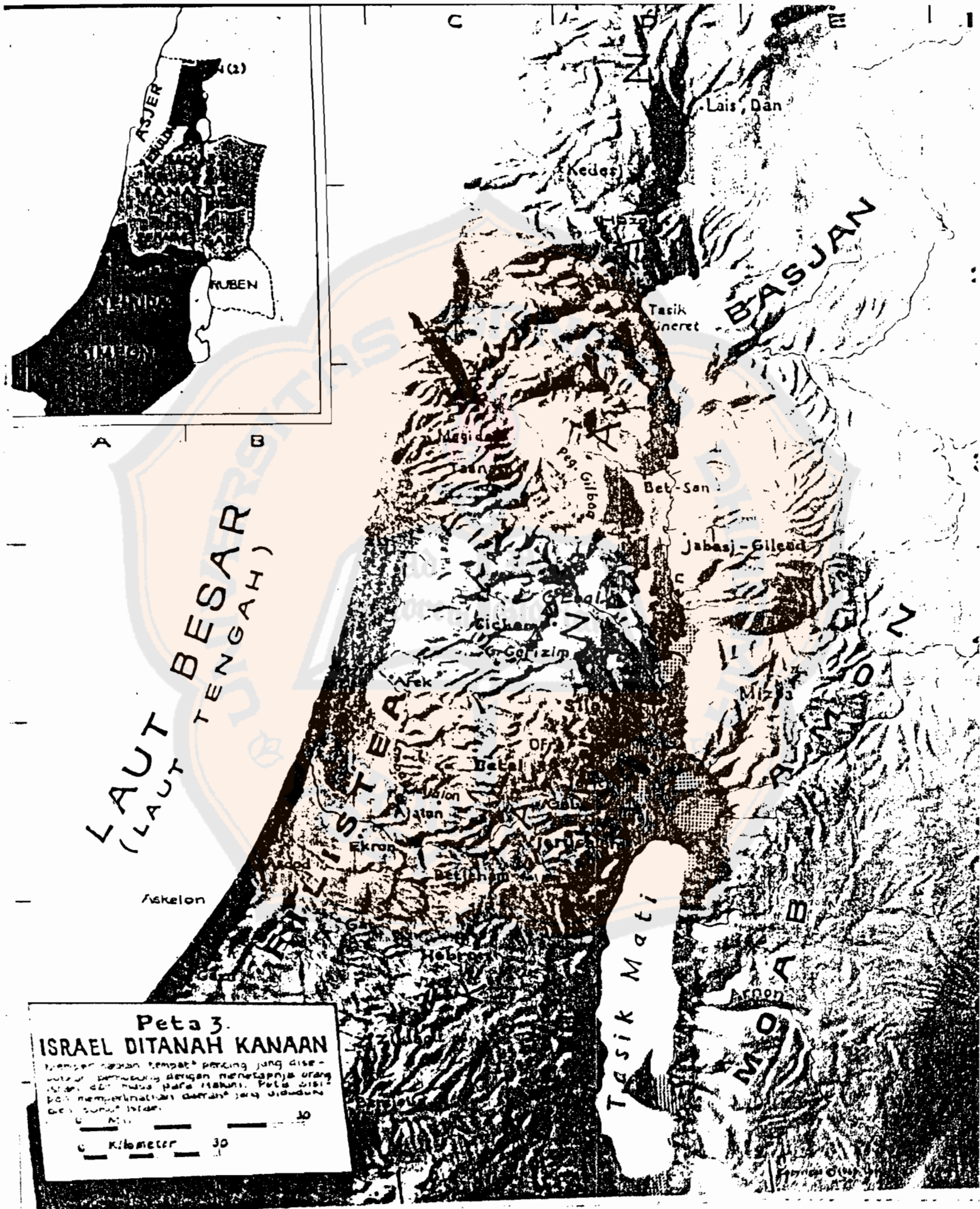
**Peta 2**  
**TANAH KANAAN SEBELUM DIDUDUKI ORANG ISRAEL**  
Menunjukkan keadaan tanah sebelum orang Israel datang ke tanah Kanaan

0 50  
0 kilometer 50

Labels on map: Askelon, Gaza, Gerar, Asdod, Ekron, Jerusalem, Gath, Lachis, Be'er Sheva, Hebron, Hosjbon, Edrei, Ammon, Moab, Zefed, Arab, Aka, Mesir, Laut Besar (Laut Tengah), Teluk Persia.







**Peta 3.**  
**ISRAEL DITANAH KANAAN**  
 Kemper kanaan tempat percing jang diser-  
 wutur berhubung dengan menetapnya orang  
 kanaan di tanah para istani. Peta ini  
 bolu memperlihatkan daerah jang uruduna  
 dan sumber istari.

0 10 20 30  
 kilometer

### Peta 4 KEDUA KERADJAAN ITU






Memperlihatkan tempat penting yang membayangkan sejarah dari pemerintahan Saul sampai kemasa kejayaannya Jerusalem dalam th. 1056. s.M.

0      Mil      30

0      Kilometer      30

----- Batas yang ditentukan oleh politik  
----- Sungai yang tetap mempunyai air  
----- Sungai yang kering dalam musim panas dan basah (musim salju yang kering)

Tumbuh'an dan tanah usaha di zaman kuno

	lahan usaha termasuk oasis (wadai)		Padang rumput, semi gurun pasir dan bukit-bukitan
	Gurun pasir		Hutan termasuk daerah yang diusahakan kemudian
	Daerah gunung yang tinggi-salju dan gunung batu		



B. Teks Kumpulan Puisi "Kidung Agung"

KIDUNG AGUNG

1 Kidung agung dari Salomo

Mempelai perempuan dan puteri-puteri  
Yerusalem  
1:2-8

2 - Kiranya ia mencium aku dengan  
kecupan!  
Karena cintamu lebih nikmat dari  
pada anggur

3 harum bau minyakmu,  
bagaikan minyak yang tercurah  
namamu,  
oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepa-  
damu!

4 Tariklah aku di belakangmu, marilah  
kita cepat-cepat pergi!  
Sang raja telah membawa aku ke  
dalam maligai-maligainya.

Kami akan bersorak-sorai dan ber-  
gembira karena engkau,  
kami akan memuji cintamu lebih  
dari pada anggur!  
Layaklah mereka cinta kepadamu!

5 Memang hitam aku, tetapi cantik,  
hai puteri-puteri Yerusalem,  
seperti kemah orang Kedar,  
seperti tirai-tirai orang Salma.

6 Janganlah kamu perhatikan bahwa  
aku hitam,  
karena terik matahari membakar  
aku.  
Putera-putera ibuku marah kepada-  
ku,  
aku dijadikan mereka penjaga  
kebun-kebun anggur;  
kebun anggurku sendiri tak kujaga.

7 Ceriterakaulah kepadaku, jantung hati-  
ku,  
di mana kakanda menggembalakan  
domba,  
di mana kakanda membiarkan domba-  
domba berbaring pada petang hari  
Karena mengapa aku akan jadi  
serupa pengembara  
dekat kawan-kawan domba teman-  
temanmu.

- 8 - Jika engkau tak tahu,  
hai jelita di antara wanita,  
ikutilah jejak-jejak domba,  
dan gembalakanlah anak-anak  
kambingmu  
dekat perkemahan para gembala.

Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan  
puji-memuji  
1:9-2:7

- 9 - Dengan kuda betina dari pada  
kereta-kereta Firaun  
kuumpamakan engkau, manisku.

- 10 Moleklah pipimu di tengah perhiasan-  
perhiasan  
dan lehermu di tengah kalung-  
kalung.

- 11 Kami akan membuat bagimu per-  
hiasan-perhiasan emas  
dengan manik-manik perak.

- 12 - Sementara sang raja duduk pada  
mejanya,  
semerbak bau narwastuku.

- 13 Bagiku kekasihku bagaikan sebung-  
kus mur,  
tersisip di antara buah dadaku.

- 14 Bagiku kekasihku setangkai bunga  
pacar  
di kebun-kebun anggur En-Gedi.

- 15 - Lihatlah, cantik engkau, manisku,  
sungguh cantik engkau,  
bagaikan merpati matamu.

- 16 - Lihatlah, tampan engkau, keka-  
sihku,  
sungguh menarik;  
sungguh sejuk petiduran kita.

- 17 Dari kayu aras balok-balok rumah  
kita,  
dari kayu eru papan dinding-dinding  
kita.

- 2 Bunga mawar dari Saron aku,  
bunga bakung di lembah-lembah.

- 2 - Seperti bunga bakung di antara duri-duri,  
demikianlah manisku di antara gadis-gadis.
- 3 - Seperti pohon apel di antara pohon-pohon di hutan,  
demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna.  
Di bawah naungannya aku ingin duduk,  
buahnya manis bagi langit-langitku.
- 4 Telah dibawanya aku ke rumah pesta,  
dan panjangnya di atasku adalah cinta.
- 5 Kuatkanlah aku dengan penganan kismis,  
segarkanlah aku dengan buah apel,  
sebab sakit asmara aku.
- 6 Tangan kirinya ada di bawah kepalaku,  
tangan kanannya memeluk aku.
- 7 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem  
demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di padang:  
jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta  
sebelum diinginkannya!  
  
Di pintu mempelai perempuan  
2:8-17
- 8 Dengarlah! Kekasihku!  
Lihatlah, ia datang,  
melompat-lompat di atas gunung-gunung,  
meloncat-loncat di atas bukit-bukit.
- 9 Kekasihku serupa kijang,  
atau anak rusa.  
Lihatlah, ia berdiri  
di balik dinding kita,  
sambil menengok-nengok melalui tingkap-tingkap  
dan melihat dari kisi-kisi.
- 10 Kekasihku mulai berbicara kepadaku:  
"Bangunlah manisku,  
jelitaku, marilah!
- 11 Karena lihatlah, musim dingin telah lewat,  
hujan telah berhenti dan sudah lalu.

- 12 Di ladang telah nampak bunga-bunga,  
tibalah musim memangkas;  
bunyi tekukur terdengar di tanah kita.
- 13 Pohon ara mulai berbuah,  
dan bunga pohon anggur semerbak baunya.  
Bangunlah, manisku,  
jelitaku, marilah!
- 14 Merpatiku di celah-celah batu,  
di persembunyian lereng-lereng gunung,  
perlihatkanlah wajahmu,  
perdengarkanlah suaramu!  
Sebab merdu suaramu  
dan elok wajahmu!"
- 15 Tangkaplah bagi kami rubah-rubah  
itu,  
rubah-rubah yang kecil,  
yang merusak kebun-kebun anggur,  
kebun-kebun anggur kami yang  
sedang berbunga!
- 16 Kekasihku kepunyaanku, dan aku ke-  
punyaan dia  
yang menggembalakan domba di  
tengah-tengah bunga bakung.
- 17 Sebelum angin senja berembus  
dan bayang-bayang menghilang,  
kembalilah, kekasihku,  
berlakulah seperti kijang,  
atau seperti anak rusa  
di atas gunung-gunung tanaman  
rempah-rempah!

Impian mempelai perempuan  
3:1-5

- 3 Di atas ranjangku pada malam hari  
kucari  
jantung hatiku.  
Kucari, tetapi tak kutemui dia.
- 2 Aku hendak bangun dan berkeliling di  
kota;  
di jalan-jalan dan di lapangan-la-  
pangan  
kucari dia, jantung hatiku.  
Kucari, tetapi tak kutemui dia.

- 3 Aku ditemui peronda-peronda kota.  
"Apakah kamu melihat jantung  
hatiku?"
- 4 Baru saja aku meninggalkan mereka,  
kutemui jantung hatiku;  
kupegang dan tak kulepaskan dia,  
sampai kubawa dia ke rumah  
ibuku,  
ke kamar orang yang melahirkan aku.
- 5 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem,  
demi kijang-kijang atau demi rusa-  
rusa betina di padang:  
jangan kamu membangkitkan dan  
menggerakkan cinta  
sebelum diinginiya!

Iring-iringan mempelai  
3:6-11

- 6 Apakah itu yang membubung dari  
padang gurun  
seperti gumpalan-gumpalan asap  
tersaput dengan harum mur dan  
kemenyan  
dan bau segala macam serbuk  
wangi dari pedagang?
- 7 Lihat, itulah joli Salomo,  
dikelilingi oleh enam puluh  
pahlawan  
dari antara pahlawan-pahlawan  
Israel.
- 8 Semua membawa pedang,  
terlatih dalam perang,  
masing-masing dengan pedang pada  
pinggang  
karena kedahsyatan malam.
- 9 Raja Salomo membuat bagi dirinya  
suatu tandu  
dari kayu Libanon.
- 10 Tiang-tiangnya dibuatnya dari perak,  
sandarannya dari emas,  
tempat duduknya berwarna ungu,  
bagian dalamnya dihiasi dengan  
kayu arang.

11 Hai puteri-puteri Yerusalem,  
puteri-puteri Sion, keluarlah  
dan tengoklah raja Salomo  
dengan mahkota yang dikenakan  
kepadanya oleh ibunya  
pada hari pernikahannya,  
pada hari kesukaan hatinya.

Mempelai laki-laki memuji  
mempelai perempuan  
4:1-15

4 Lihatlah, cantik engkau, manisku,  
sungguh cantik engkau!  
Bagaikan merpati matamu  
di balik telukungmu  
Rambutmu bagaikan kawan kumbang  
yang bergelombang turun dari  
pegunungan Gilead.

2 Gigimu bagaikan kawan domba  
yang baru saja dicuku,  
yang keluar dari tempat pem-  
basuhan,  
yang beranak kembar semuanya,  
yang tak beranak tak ada.

3 Bagaikan seutas pita kirmizi bibirmu,  
dan elok mulutmu.  
Bagaikan belahan buah delima pe-  
lipismu  
di balik telukungmu.

4 Lehermu seperti menara Daud,  
dibangun untuk menyimpan sen-  
jata.  
Seribu perisai tergantung padanya  
dan gada para pahlawan semuanya.

5 Seperti dua anak rusa buah dadamu,  
seperti anak kembar kijang  
yang tengah makan rumput di tengah-  
tengah bunga bakung.

6 Sebelum angin senja berembus  
dan bayang-bayang menghilang,  
aku ingin pergi ke gunung mur  
dan kebukit kemenyan.



- 7 Engkau cantik sekali, manisku,  
tak ada cacat cela padamu.
- 8 Turunlah kepadaku dari gunung Libanon,  
pengantinku,  
datanglah kepadaku dari gunung  
Libanon,  
turunlah dari puncak Amana,  
dari puncak Senir dan Hermon,  
dari liang-liang singa,  
dari pegunungan tempat macan  
tutul!
- 9 Engkau mendebarkan hatiku,  
dinda, pengantinku,  
engkau mendebarkan hati dengan  
satu kejapan mata,  
dengan seuntai kalung dari perhiasan  
lehermu.
- 10 Betapa nikmat kasihmu, dinda, pe-  
ngantinku!  
Jauh lebih nikmat cintamu dari  
pada anggur,  
dan lebih harum bau minyakmu dari  
pada segala macam rempah.
- 11 Bibirmu meneteskan madu murni, pe-  
ngantinku,  
madu dan susu ada di bawah lidahmu,  
dan bau pakaianmu  
seperti bau gunung Libanon.
- 12 Dinda, pengantinku, kebun tertutup  
engkau,  
kebun tertutup dan mata air  
termeterai.
- 13 Tunas-tunasmu merupakan kebun  
pohon-pohon delima  
dengan buah-buahnya yang lezat,  
bunga pacar dan narwastu,
- 14 narwastu dan kunyit, tebu dan kayu  
manis  
dengan segala macam pohon kemenyan,  
mur dan gaharu,  
beserta pelbagai rempah yang ter-  
pilih.
- 15 O, mata air di kebun,  
sumber air hidup  
yang mengalir dari gunung Libanon!

Kedua mempelai saling menyapa  
4:16-5:1

16 - Bangunlah, hai angin utara, dan marilah,  
hai angin selatan,  
bertiuplah dalam kebunku, supaya  
semerbaklah bau rempah-rempahnya!  
Semoga kekasihku datang ke kebunnya  
dan makan buah-buahnya yang lezat.

5 - Aku datang ke kebunku, dinda,  
pengantinku,  
kukumpulkan mur dan rempah-rempahku,  
kumakan sambangku dan maduku,  
kuminum anggurku dan susuku.

Makanlah, teman-teman, minumlah,  
minumlah sampai mabuk cinta!

Kerinduan mempelai perempuan  
5:2-8

2 Aku tidur, tetapi hatiku bangun.  
Dengarlah, kekasihku mengetuk.  
"Bukalah pintu, dinda, manisku,  
merpatiku, idam-idamanku,  
karena kepalaku penuh embun,  
dan rambutku penuh tetesan embun  
malam!"

3 "Bajuku telah kutanggalkan,  
apakah aku akan mengenakannya lagi?  
Kakiku telah kubasuh,  
apakah aku akan mengotorkannya pula?"

4 Kekasihku memasukkan tangannya  
melalui lobang pintu,  
berdebar-debarlah hatiku.

5 Aku bangun untuk membuka pintu  
bagi kekasihku,  
tanganku bertetesan mur;  
bertetesan cairan mur jari-jariku  
pada pegangan kancing pintu.

6 Kekasihku kubukakan pintu,  
tetapi kekasihku sudah pergi, lenyap.  
Seperti pingsan aku ketika ia menghi-  
lang.

Kucari dia, tetapi tak kutemui,  
kupanggil, tetapi tak disahutinya.

- 7 Aku ditemui peronda-peronda kota,  
dipukulinya aku, dilukainya,  
selendangku dirampas  
oleh penjaga-penjaga tembok.
- 8 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem:  
bila kamu menemukan kekasihku,  
apakah yang akan kamu katakan kepadanya?  
Katakanlah, bahwa sakit asmara  
aku!

Mempelai perempuan memuji mempelai  
laki-laki di hadapan puteri-puteri  
Yerusalem  
5:9-6:3

- 9 - Apakah kelebihan kekasihmu dari pada  
kekasih yang lain,  
hai jelita di antara wanita?  
Apakah kelebihan kekasihmu dari pada  
kekasih yang lain,  
sehingga kausumpahi kami begini?
- 10 - Putih bersih dan merah cerah kekasihku,  
menyolok mata di antara selaksa  
orang.
- 11 Bagaikan emas, emas murni, kepalanya,  
rambutnya mengombak,  
hitam seperti gagak.
- 12 Matanya bagaikan merpati pada batang  
air,  
bermandi dalam susu, duduk pada kolam  
yang penuh.
- 13 Pipinya bagaikan bedeng rempah-rempah  
petak-petak rempah-rempah akar.  
Bunga-bunga bakung bibirnya,  
bertetes cairan mur.
- 14 Tangannya bundaran emas,  
berhiaskan permata Tarsis,  
tubuhnya ukiran dari gading,  
bertabur batu nilam.
- 15 Kakinya adalah tiang-tiang marmar  
putih,  
bertumpu pada alas emas murni.  
Perawakannya seperti gunung Libanon,  
terpilih seperti pohon-pohon aras.

16 Kata-katanya manis semata-mata,  
segala sesuatu padanya menarik.  
Demikianlah kekasihku, demikianlah  
temanku,  
hai puteri-puteri Yerusalem.

6 - Kemana perginya kekasihmu,  
hai jelita di antara wanita?  
Ke jurusan manakah kekasihmu pergi,  
supaya kami mencarinya besertamu?

2 - Kekasihku telah turun ke kebunnya,  
ke bedeng rempah-rempah  
untuk menggembalakan domba dalam  
kebun dan memetik bunga bakung.

3 Aku kepunyaan kekasihku, dan ke-  
punyaanku kekasihku,  
yang menggembalakan domba di  
tengah-tengah bunga bakung"

Mempelai laki-laki memuji mempelai  
perempuan  
6:4-7:5

4 Cantik engkau, manisku, seperti kota  
Tirza,  
juita seperti Yerusalem,  
dahsyat seperti bala tentara dengan  
panji-panjinya.

5 Palingkanlah matamu dari padaku,  
sebab aku menjadi bingung karenanya.  
Rambutmu bagaikan kawan-kambing.  
yang bergelombang turun dari Gilead.

6 Gigimu bagaikan kawan-kambing,  
yang keluar dari tempat pembasuhan,  
yang beranak kembar semuanya,  
yang tak beranak tak ada.

7 Bagaikan belahan buah delima peli-  
pismu  
di balik telukungmu.

8 Permaisuri ada enam puluh,  
selir delapan puluh,  
dan dara-dara tak terbilang banyaknya.

9 Tetapi dialah satu-satunya merpatiku,  
idam-idamanku,  
satu-satunya anak ibunya  
anak kesayangan bagi yang melahirkannya;

puteri-puteri melihatnya dan menyebut-  
nya bahagia,  
permaisuri-permaisuri dan selir-selir  
memujinya:

- 10 "Siapakah dia yang muncul laksana fajar  
merekah,  
indah bagaikan bulan purnama,  
bercahaya bagaikan surya,  
dahsyat seperti bala tentara dengan  
panji-panjinya?"
- 11 Ke kebun kenari aku turun  
melihat kuntum-kuntum di lembah,  
melihat apakah pohon anggur berkuncup  
dan pohon-pohon delima berbunga.
- 12 Tak sadar diri aku;  
kerinduanku menempatkan aku di  
atas kereta orang bangsawan.
- 13 Kembalilah, kembalilah, ya gadis Sulam  
kembalilah, kembalilah, supaya kami  
dapat melihat engkau!  
Mengapa kamu senang melihat gadis Sulam  
itu
- 7 seperti melihat tari-tarian perang?  
Betapa indah langkah-langkahmu  
dengan sandal-sandal itu,  
puteri yang berwatak luhur!  
Lengkung pinggangmu bagaikan perhiasan,  
karya tangan seniman.
- 2 Pusarmu seperti cawan yang bulat,  
yang tak kekurangan anggur campur.  
Perutmu timbangan gandum,  
berpagar bunga-bunga bakung.
- 3 Seperti dua anak rusa buah dadamu,  
seperti anak kembar kijang.
- 4 Lehermu bagaikan menara gading,  
matamu bagaikan telaga di Hesybon,  
dekat pintu gerbang Batrabim;  
hidungmu seperti menara di gunung  
Libanon,  
yang menghadap ke kota Damsyik.
- 5 Kepalamu seperti bukit Karmel,  
rambut kepalamu merah lembayung;  
seorang raja tertawan dalam kepang-  
kepangnya.

Kenikmatan Cinta  
7:6-8:4

- 6 Betapa cantik, betapa jelita engkau,  
hai tercinta di antara segala yang  
disenangi.
- 7 Sosok tubuhmu seumpama pohon korma  
dan buah dadamu gugusannya.
- 8 Kataku: "Aku ingin memanjat pohon  
korma  
dan buah dadamu gugusannya.  
Kiranya buah dadamu seperti gugusan  
anggur  
dan nafas hidungmu seperti buah  
apel.
- 9 Kata-katamu manis bagaikan anggur!"  
Ya, anggur itu mengalir kepada ke-  
kasihku dengan tak putus-putusnya,  
melimpah ke bibir orang-orang yang  
sedang tidur!
- 10 Kepunyaan kekasihku aku,  
kepadaku gairahnya tertuju.
- 11 Mari, kekasihku, kita pergi ke padang,  
bermalam di antara bunga-bunga pa-  
car!
- 12 Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun  
anggur  
dan melihat apakah pohon anggur  
sudah berkuncup,  
apakah sudah mekar bunganya,  
apakah pohon-pohon delima sudah  
berbunga!  
Di sanalah aku akan memberikan cintaku  
kepadamu!
- 13 Semerbak bau buah dudaim;  
dekat pintu kita ada pelbagai buah-  
buah yang lezat,  
yang telah lama dan yang baru saja  
dipetik.  
Itu telah kusimpan bagimu, kekasihku.

8 O, seandainya engkau saudaraku laki-laki,  
yang menyusu pada buah dada ibuku,  
akan kucium engkau bila kujumpai di  
luar,  
karena tak ada orang yang menghina  
aku!

2 Akan kubimbing engkau dan kubawa  
ke rumah ibuku, supaya engkau mengajar  
aku.  
Akan kuberi kepadamu anggur yang harum  
untuk diminum,  
air buah delimaku.

3 Tangan kirinya ada di bawah kepalaku,  
tangan kanannya memeluk aku.

4 Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem:  
mengapa kamu membangkitkan dan meng-  
gerakkan cinta  
sebelum diingninya?

Cinta kuat seperti maut  
8:5-7

5 Siapakah dia yang muncul dari padang  
gurun,  
yang bersandar pada kekasihnya?  
- Di bawah pohon apel kubanggunkan  
engkau,  
di sanalah ibumu telah mengandung  
dan melahirkan engkau.

6 - Taruhlah aku seperti meterai pada  
hatimu,  
seperti meterai pada lenganmu,  
karena cinta kuat seperti maut,  
kegairahan gigih seperti dunia orang  
mati,  
nyalanya adalah nyala api,  
seperti nyala api TUHAN!

7 Air yang banyak tak dapat memadamkan  
cinta,  
sungai-sungai tak dapat menghanyut-  
kannya.  
Sekalipun orang memberi segala harta  
benda rumahnya untuk cinta,  
namun ia pasti akan dihina.

Mempelai perempuan dan adiknya  
8:8-10

- 8 - Kami mempunyai seorang adik perempuan,  
yang belum mempunyai buah dada.  
Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami  
pada hari ia dipinang?
- 9 Bila ia tembok,  
akan kami dirikan atap perak di atasnya;  
bila ia pintu,  
akan kami palangi dia dengan palang kayu aras.
- 10 - Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara.  
Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan.

Lebih bahagia dari pada Salomo  
8:11-12

- 11 Salomo mempunyai kebun anggur di Baal-Hamon.  
Diserhakkannya kebun anggur itu kepada para penjaga,  
masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya.
- 12 Kebun anggurku, yang punya sendiri, ada di hadapanku;  
bagimulah seribu keping itu, raja Salomo,  
dan dua ratus bagi orang-orang yang menjaganya.

Kedua mempelai bersahut-sahutan  
8:13-14

- 13 - Hai, penghuni kebun,  
teman-teman memperhatikan suaramu,  
perengarkanlah itu kepadaku!
- 14 - Cepat, kekasihku,  
berlakulah seperti kijang,  
atau seperti anak rusa  
di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah.

